

Ahmad Zainuddin Al Banjary

Pasti Dapat

Lailatul Qadar



AL BANJARY

TERBITAN KE III

Dipersilahkan untuk diperbanyak,tidak untuk diperjual belikan.

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Bab 1 : Pendahuluan | 6 |
| Bab 2 : Persiapan Memasuki Ramadan Mubarak..... | 8 |
| A) Ramadan Bulan Mubarak, Bulan Penuh Berkah | 8 |
| B) Ramadhan Hanya Sebulan!..... | 19 |
| C) Ramadan Bulan Takwa | 30 |
| D) Fikih Beribadah Di Dalam Ramadhan..... | 38 |
| Bab 3 : Telah Datang Ramadan Mubarak, Bulan Penuh Berkah | 53 |
| Bab 4 : Mengikuti Pemerintah Penentuan Ramadhan | 54 |
| Bab 5 : Hadits Dianjurkan Bermaaf-maafan Sebelum Ramadhan..... | 60 |
| Bab 6 : Agar Semangat Membaca Alquran Dalam Ramadan | 66 |
| Bab 7 : Ramadhan Bulan Memperbanyak Bacaan Alquran Alkarim... .. | 76 |
| Bab 8 : Tidak Diampuni Dalam Bulan Ampunan..... | 80 |
| Bab 9 : Puasa Ramadan Tapi Tidak Shalat!!! | 84 |
| Bab 10 : Dahulu Tidak Pernah Puasa..... | 89 |
| Bab 11 : Puasa Belum Diqada..... | 93 |
| Bab 12 : Pahala Puasa Hanya Lapar dan Haus | 99 |
| Bab 13 : Hukum Keluar Mani Saat Puasa..... | 106 |
| Bab 14 : Tidurnya Orang Berpuasa adalah Ibadah | 109 |
| Bab 15 : Belajar Ikhlas dari Puasa..... | 114 |
| Bab 16 : Dahsyatnya Sedekah di Bulan Ramadan..... | 120 |
| Bab 17 : Tidak Berpuasa Karena Kerja Berat..... | 127 |
| Bab 18 : Puasa Wanita Hamil dan Menyusui..... | 132 |
| Bab 19 : Agungnya Lailatulqadar | 136 |
| Bab 20 : Mencontoh Nabi pada Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan .. | 147 |
| Bab 21 : | 153 |
| Bab 22 Pesan Singkat Pada Sepuluh Malam Terakhir | 153 |
| Bab 23 : | 156 |

Bab 24 : Jadwal Harian Ibadah Wanita Muslimah yang Haid Di Rumah
10 Hari Terakhir Ramadan Mubarak..... 163

Bab 25 : Berhari Raya Sesuai Sunnah Nabi 170

Bab 26 : Tata Cara Shalat Id 182

Bab 27 : Ketika Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jum'at 188

Bab 28 : Guru Itu Bernama Ramadhan 191

Bab 29 : Penutup..... 212



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
 أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
 هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*, kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, meminta ampunan kepada-Nya dan meminta perlindungan kepada-Nya dari kesalahan diri kita dan kejelekan perbuatan kita, barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah *Ta'ala* maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada seorangpun yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada sembahyan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
 مُسْلِمُونَ }

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". QS. Ali Imran: 102.

Dan Allah *Ta'ala* berfirman :

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا }

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta *satu sama lain*, dan (*peliharalah*) hubungan silaturrahim. *Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*". QS. An Nisa: 1.

Dan Allah Ta'ala berfirman :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71) }

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar". QS. Al Ahzab: 70-71.

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan seburuk-buruk perkara adalah sesuatu yang mengada-ada dalam agama dan setiap yang mengada-ada dalam agama adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan di dalam neraka.

BAB 1

PENDAHULUAN

Ramadan Mubarak, bulan penuh berkah yang ditunggu-tunggu setiap muslim di setiap tahunnya. Ramadan Mubarak, bulan penuh berkah, tetapi rasanya mustahil mendapat keberkahannya tanpa persiapan dan petunjuk dari Alquran dan Hadits shahih dengan pemahaman para salaf saleh.

Setiap kita menjumpai bulan Ramadhan bulan yang penuh berkah, ada diantara malam-malamnya yang paling ditunggu-tunggu oleh kaum muslimin. yaitu malam dimana Al-Quran diturunkan, malam yang lebih baik dari seribu bulan, malam dimana turun malaikat-malaikat, dan malaikat jibril untuk mengatur segala urusan dan malam kesejahteraan sampai terbit fajar. Malam tersebut adalah malam Lailatulqadar.

Orang yang mendapatkan lailatulqadar tidak harus melihat tanda-tandanya atau mengalami suatu peristiwa. Abdullah bin mas'ud *radliyallahu'anhu* berkata : "*Barangsiapa yang qiyamullail selama setahun, ia pasti mendapatkan lailatulqadar.*" (HR.Muslim).

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* berkata : "Siapa saja yang mengerjakan qiyamullail dengan penuh iman dan mengharap pahala, pasti akan mendapatkan ganjarannya, **baik dia mengetahui bahwa malam itu lailatulqadar atau tidak**, meskipun seandainya orang itu tidak mengetahui tanda-tandanya, atau tidak waspada dengannya dikarenakan tertidur atau sebab lain, akan tetapi dia telah mengerjakan qiyamullail dengan penuh iman dan mengharap pahala. Maka Allah pasti akan mengampuni dosanya yang telah lalu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis di dalam buku saku ini akan memaparkan keberkahan Ramadan dan tips mendapat keberkahan Ramadan yang puncak keberkahannya adalah lailatulqadar.

Buku saku ini diberi judul oleh penulisnya yaitu “ **PASTI DAPAT LAILATULQADAR**”.

Semoga amalan ini ikhlas hanya berharap ridha Allah Taala, dan bermanfaat untuk kaum muslimin.

BAB 2

PERSIAPAN MEMASUKI RAMADAN MUBARAK

Kawanku seiman, semoga Allah merahmati kita selalu. Setiap muslim pasti sangat menginginkan untuk mendapatkan berkahnya Ramadan. Setiap muslim dipastikan tidak ada yang ingin kecolongan di dalam ramadhan bulan penuh berkah ini, tidak ingin ramadhan berlalu dan ia belum diampuni Allah Taala, oleh sebab itu diperlukan persiapan untuk memasuki Bulan Ramadan Mubarak ini, diantaranya :

A) Ramadan Bulan Mubarak, Bulan Penuh Berkah

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Salah satu persiapan paling utama sebelum memasuki Ramadan adalah meyakini Bulan Ramadan adalah bulan mubarak, bulan penuh berkah.

Bulan Ramadhan telah datang, bulan ini dinyatakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai bulan yang penuh berkah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَتَأْكُمُ رَمَضَانَ شَهْرَ مُبَارَكٍ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ ».

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **"Telah datang kepada kalian Ramadhan bulan penuh berkah, Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya."** HR. An Nasai, no. 2106 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab *Shahih Al Jami'*, no. 55.

Apa arti berkah? Apa Arti Ramadan Mubarak, Bulan Penuh Berkah?

Mari kita pelajari arti berkah secara bahasa, berkah secara bahasa mempunyai dua makna:

Pertama: Kebaikan yang tetap dan terus menerus

Kedua: Kebaikan yang banyak dan selalu bertambah

﴿وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا
الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا﴾ [الأعراف: 137]

Artinya: “Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya.” QS. Al A’raf: 137.

” وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ”، يقول: التي جعلنا فيها الخير ثابتاً دائماً لأهلها.

Artinya: “Maksud ayat “negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya” adalah: yang telah kami jadikan di dalamnya kebaikan yang tetap dan terus menerus bagi penghuninya.” Lihat kitab Tafsir Ath Thabary, Juz 10 hal. 404.

﴿إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ﴾ [آل عمران: 96]

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.” QS. Ali Imran: 96.

Berkata Imam Al Quthuby rahimahullah:

قَوْلُهُ تَعَالَى: (مُبَارَكًا) جَعَلَهُ مُبَارَكًا لِتَضَاعُفِ الْعَمَلِ فِيهِ، فَأَلْبَرَكَتُهُ
«كَثْرَةُ الْخَيْرِ»

Artinya: “Fiman Allah Taala “Mubarakan”, yaitu maknanya adalah Allah menjadikannya penuh berkah karenadilipatkan amal di dalamnya, maka berkah adalah banyaknya kebaikan.” Lihat kitab Tafsir Al Qurthuby, juz 4 hal.139.

Kawanku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Setelah mengetahui arti berkah, mari perhatikan apa saja keberkahan Ramadan, semoga menjadi penyemangat agar bersungguh-sungguh mendapatkannya dan jangan sampai malah dijauhkan dari berkahnya Ramadhan;

1) Di dalam Ramadhan Allah menurunkan Alquran Alkarim, yang mana Alquran Alkarim adalah sebagai petunjuk, keterangan dan pembeda antara yang haq dan batil.

{ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ }

Artinya: “**Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).**” QS. Al Baqarah: 185.

Berkata Ibnu Katsir *rahimahullah*:

«يَمْدَحُ تَعَالَى شَهْرَ الصِّيَامِ مِنْ بَيْنِ سَائِرِ الشُّهُورِ، بِأَنِ اخْتَارَهُ مِنْ
بَيْنَهُنَّ لِأَنْزَالِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ فِيهِ»

Artinya: “Allah Ta’ala memuji bulan puasa dari sekian bulan, yaitu dengan memilihnya dari bulan-bulan lainnya untuk menurunkan Al Quran yang Agung di dalamnya.” Lihat kitab Tafsir Al Quran Al Azhim, Juz 1 hal. 501.

Termasuk berkahnya Ramadhan adalah Allah menurunkan Al Quran di dalamnya, dan Al Quran adalah berkah bagi seluruh umat manusia, karena di dalamnya ada **PETUNJUK, KETERANGAN DAN PEMBEDA ANTARA YANG HAQ DAN BATIL**, kalau seandainya bukan petunjuk yang ada di dalam Al Quran maka manusia akan seperti binatang bahkan lebih buruk daripada binatang. Coba perhatikan ayat yang menjelaskan orang-orang yang tidak mendapatkan hidayah dan petunjuk, Allah Ta’ala berfirman:

{مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (178) وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (179)} [الأعراف: 178-179]

Artinya: “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.” “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” QS. Al A’raf: 178-179.

Maka tidak heran, Allah menurunkan Al Quran pada malam yang penuh berkah, karena Al Quran penuh dengan berkah petunjuk bagi manusia, Allah Ta’ala berfirman:

{ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ }

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan.” QS. Al Qadar: 1.

{ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ }

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.” QS. Ad Dukhan: 3.

2) Di dalam Ramadhan dibuka seluruh pintu surga tidak ada satupun yang tertutup dan ditutup seluruh pintu neraka:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

« إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ ».

Artinya: “Jika pada awal malam bulan Ramadhan, maka para syetan dan pemimpin dibelenggu dan pintu-pintu neraka ditutup maka tidak dibuka satu pintupun dan pintu-pintu surga dibuka maka tidak ditutup satu pintupun.” HR. Tirmidzi, no. 682 di shahihkan oleh Al Albani dalam Kitab Shahihut Targhib wat Tarhib, no. 998.

Apa hubungannya pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup dengan adanya berkah?

Lihat penjelasan dari kitab Al Muntaqa Syarah Al Muwaththa’

(فَصْلٌ) وَقَوْلُهُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّيِّرَانِ يَحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ هَذَا اللَّفْظُ عَلَى ظَاهِرِهِ فَيَكُونُ ذَلِكَ عَلَامَةً عَلَى بَرَكَةِ الشَّهْرِ وَمَا يُرْجَى لِلْعَامِلِ فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْتَمَلُ أَنْ يُرِيدَ بِفَتْحِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ كَثْرَةَ الثَّوَابِ عَلَى صِيَامِ الشَّهْرِ وَقِيَامِهِ وَأَنَّ الْعَمَلَ فِيهِ يُؤَدِّي إِلَى الْجَنَّةِ كَمَا يُقَالُ عِنْدَ مَلَاقَةِ الْعَدُوِّ قَدْ فُتِّحَتْ لَكُمْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ بِمَعْنَى أَنَّهُ قَدْ أَمَكَّنَكُمْ فِعْلٌ تَدْخُلُونَهَا بِهِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ بِمَعْنَى كَثْرَةِ الْعُفْرَانِ وَالتَّجَاوُزِ عَنِ الذُّنُوبِ .

Artinya: “(Pasal) Dan sabdanya: “Dibukakan pintu surga dan ditutup pintu neraka, dimungkinkan bahwa lafazh ini dipahami sesuai dengan zahirnya, maka hal itu merupakan tanda atas berkahnya bulan dan apa-apa yang diharapkan oleh seorang yang beramal di dalamnya berupa kebaikan, dan dimungkinkan maksud dari dibukanya pintu-pintu surga adalah banyaknya pahala dari puasa bulan Ramadhan serta beribadah di dalamnya dan bahwa beramal di dalamnya menghantarkan ke dalam surga sebagaimana yang dikatakan ketika bertemu dengan musuh, telah dibukakan bagi kalian pintu-pintu surga, maknanya yaitu bahwa

telah diberikan kekuasaan pada kalian untuk mengerjakan sesuatu yang dengannya kalian akan maksud surga, adapun maksud dari ditutup pintu-pintu neraka adalah banyaknya ampunan dan pemaafan atas dosa-dosa.” Lihat kitab Al Muntaqa Syarah Al Muwaththa’, Juz 2 hal. 75

3) Di dalam bulan Ramadhan terdapat satu malam lebih baik daripada seribu bulan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَتَأْكُم رَمَضَانَ شَهْرًا مُبَارَكًا فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغْلَقُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ ».

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Telah datang kepada kalian Ramadhan bulan penuh berkah, Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya, dibuka di dalamnya pintu-pintu langit dan ditutup di dalamnya pintu-pintu neraka, di belenggu di dalamnya pemimpin-pemimpin syetan dan Allah memiliki di dalamnya sebuah malam lebih baik daripada seribu bulan barangsiapa yang dilarang mendapatkan kebajikannya maka sungguh ia benar-benar merugi.” HR. An Nasai, no. 2106 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 55.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ دَخَلَ رَمَضَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ ».

Artinya: “Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Pernah masuk Ramadhan maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya bulan ini telah menghampiri kalian, di dalamnya terdapat sebuah malam lebih baik daripada seribu bulan barangsiapa yang diharakan darinya , maka sungguh ia telah terlarang dari seluruh kebaikan dan tidak

dilarang dari kebajikannya kecuali seorang yang merugi.” HR. Ibnu Majah, no. 1644 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahihut targhib Wat Tarhib, no. 1000.

4) Bulan Ramadhan bulan dikabulkannya doa-doa.

Di dalam surat Al Baqarah dari ayat ke 183, Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebutkan tentang puasa, dan pada ayat yang ke 186, Allah Ta’ala menyebutkan ayat ini yang menyebutkan tentang berdoa, secara tersirat hal ini menunjukkan bahwa Ramadhan adalah bulan pengabulan doa-doa dan disinilah letak berkahnya bulan Ramadhan ini.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” QS. Al Baqarah: 186.

Dan Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* pernah menjelaskan bahwa hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنَّ لِلَّهِ عَتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ».

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki orang-orang yang dimerdekakan pada setiap siang dan malam, setiap hamba dari mereka memiliki doa yang dikabulkan.” HR. Ahmad, no. 7450. Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*:

«يعني في رمضان»

“Ini maksudnya di dalam Ramadhan.” Lihat kitab Athraf Al Musnad, juz 7 hal. 203.

Apalagi, ditambah dengan hadits yang menunjukkan bahwa seorang yang berpuasa doanya tidak ditolak, hal ini menunjukkan bahwa Ramadhan dan puasa adalah memang waktu untuk berdoa, karena doa-doanya dikabulkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ : دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Tiga doa yang dikabulkan: “Doanya seorang yang berpuasa, doanya seorang yang terzhalimi, doanya seorang yang musafir.”** HR. Al Baihaqy, no. 3594 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab *Shahih Al Jami’*: 3030.

5) Di dalam Ramadhan Allah Ta’ala memiliki hamba-hamba yang dimerdekan dari Api neraka:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ عِنْدَ كُلِّ فِطْرٍ عَتَقَاءَ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ

Artinya: “Jabir *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Sesungguhnya Allah memiliki pada setiap berbuka orang-orang yang dimerdekan (dari api neraka) dan itu di setiap malam.”** HR. Ibnu Majah, no. 1643 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahihul Jami’*, no. 2170.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - قَالَ « إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صَفَدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَعُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَنَادَى مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عَتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ » .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**Jika pada malam pertama dari Ramadhan para syetan dan pemimpin jin dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada yang terbuka satu pintu pun dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada yang tertutup satu pintu pun, ada seorang yang menyeru: “Wahai pencari kebaikan sambutlah, wahai pencari keburukan cukuplah, dan Allah memiliki orang-orang yang dimerdekakan dari neraka dan itu pada setiap malam (dari Ramadhan).”** HR. Ibnu Majah, no. 1642 dan dihasankan oleh Al Albani di dalam kitab *Shahihut Targhib Wat Tarhib*, no. 998.

6) Bulan Ramadhan bulan pengampunan dosa dan kesalahan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - كَانَ يَقُولُ « الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ » .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* selalu bersabda: “**Shalat lima waktu, shalat Jumat ke Jumat, berpuasa Ramadhan ke Ramadhan lainnya adalah penghapus dosa-dosa diantaranya jika dijauhi dosa-dosa besar.**” HR. Muslim, no. 233.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - ارْتَقَى الْمِنْبَرَ فَقَالَ : « آمِينَ آمِينَ آمِينَ » . فَقِيلَ لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتَ تَصْنَعُ هَذَا؟ فَقَالَ : « قَالَ لِي جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَقُلْتُ آمِينَ ، ثُمَّ قَالَ : رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَقُلْتُ آمِينَ ، ثُمَّ قَالَ : رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ أَدْرَكَ وَالِدِيهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ فَقُلْتُ آمِينَ » .

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan: Bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* naik ke atas mimbar, kemudian beliau bersabda: “**Amin, Amin, Amin**”, beliau ditanya:

“Wahai Rasulullah, kenapa engkau mengerjakan ini?”, beliau menjawab: **“Jibril ‘alaihissalam telah berkata kepadaku: “Sungguh sangat merugi seseorang yang masuk ke dalam Ramadhan dan tidak diampuni dosanya, lalu aku ucapkan: “Amin”, kemudian Jibril berkata lagi Sungguh sangat merugi seseorang yang disebutkan di depannya namamu lalu ia tidak bershawat atasmu, lalu aku ucapkan: “amin”, kemudian beliau berkata: “Sungguh sangat mrugi seorang yang mendapati kedua orangtuanya atau salah satunya, lalu ia tidak masuk surga”, maka aku ucapkan: “amin.”HR. Al Baihaqi, no. 8504.**

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Ramadhan adalah bulan ampunan dosa dan kesalahan.

7) Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya terdapat beberapa amalan berpahala luar biasa dan tidak dapat dikerjakan kecuali pada bulan Ramadhan!

a) Berpuasa Ramadhan karena iman dan berharap pahala maka diampuni dosa yang telah lalu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ » .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu”. HR. Bukhari, no. 38 dan Muslim, no. 760.

b) Shalat tarawih pada bulan Ramadhan karena iman dan berharap pahala, maka diampuni dosa yang telah lalu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ » .

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **"Barangsiapa yang beribadah pada malam hari bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu"**. HR. Bukhari, no. 37 dan Muslim, no. 759.

c) Shalat tarawih bersama imam, maka akan dituliskan baginya pahala shalat sepanjang malam

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - عَنْ قِيَامِ رَمَضَانَ « إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ » .

Artinya: "Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **"Sesungguhnya seseorang jika shalat bersama imam sampai dia selesai maka dihitung baginya pahala shalat sepanjang malam"**. HR. Abu Daud, no. 1375 dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Sunan Abi Daud, no. 1245.

d) Berumrah di dalam Ramadhan senilai haji atau haji bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانِ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: « فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً مَعِي » .

Artinya: "Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bercerita, ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pulang dari hajinya, beliau berkata kepada Ummu Sinan Al Anshariyyah: **"Sesungguhnya berumrah dibulan Ramadhan mengganti (/senilai) haji bersamaku"**. HR. Bukhari, no. 1690. Wallahu a'lam.

Semoga menjadikan kita lebih tahu tentang berkahnya Ramadhan sehingga mendorong kita lebih bertekad untuk mendapatkannya.

Allahu Akbar! Berkah Ramadan Luar biasa...!

B) Ramadhan Hanya Sebulan!

Saudaraku seiman, semoga Allah merahmati kita...

Selanjutnya persiapan untuk menghadapi Ramadan adalah meyakini bahwa Ramadan hanya sebulan dalam setahun, hanya 29 atau 30 hari saja. Dengan memahami ini maka ia tidak akan menyia-nyiakan waktu terbuang percuma tanpa ada nilai ibadah.

إِنَّ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ - ﷺ - « الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا » .
يَعْنِي ثَلَاثِينَ ، ثُمَّ قَالَ « وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا » . يَعْنِي تِسْعًا وَعِشْرِينَ
يَقُولُ ، مَرَّةً ثَلَاثِينَ وَمَرَّةً تِسْعًا وَعِشْرِينَ .

Artinya: “Sesungguhnya Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**Satu bulan seperti ini, seperti ini dan seperti ini**”, yaitu tiga puluh hari, kemudian beliau bersabda: “**dan seperti ini, seperti ini dan seperti ini**”, yaitu duapuluh sembilan hari, beliau berkata: “**Terkadang tiga puluh hari, terkadang duapuluh sembilan hari.**” HR. Bukhari, no. 4996.

Sekali lagi, dengan meyakini perkara ini diharapkan tidak pernah meremehkan dan menyia-nyiakan kesempatan emas di dalamnya Ramadan.

Tidak pernah lengah dan lalai, karena matahari terbit tenggelam, terbit tenggelam, terbit tenggelam tanpa ada kompromi untuk berhenti.

Sehingga akhirnya, kita benar-benar mendapatkan dari Allah Ta’ala berkahnya Ramadhan tahun ini dan kalau bisa berkahnya yang didapat seratus persen! Dengan izin Allah Ta’ala.

Dan jangan sampai termasuk dalam hadits berikut ini, Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ جِبْرِيْلَ آتَانِي فَقَالَ : مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُعْفَرْ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ ، فُلْ آمِينَ فَقُلْتُ : آمِينَ .

Artinya: "... “Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku, lalu dia berkata: “Barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan dan tidak diampuni dosanya maka akhirnya ia masuk ke dalam neraka dan dijauhkan oleh Allah (dari surga), katakanlah amin (wahai Muhammad)”, maka akupun mengatakan “amin”. HR. Ibnu Hibban, no. 907 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahihut Targhib Wat Tarhib, no. 997.

Lihat di dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* seakan mengingatkan kita tentang waktu dari sabda beliau tadi “Barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan”.

Kalau sudah meyakini bahwa Ramadhan hanya satu bulan tidak lebih, maka;

Cukupkanlah diri di dalam Ramadhan dari sikap yang tidak menentu, tidak menghasilkan apa-apa, baik keuntungan dunia apalagi akhirat. Jangan sampai diberi waktu, umur, kesempatan tetapi tidak mendapat berkah Ramadan.

Sifat dan Karakteristik Waktu!

1) Waktu adalah modal hidup manusia di dunia, dengan modal ini dia bisa berdagang dengan cara beribadah kepada Allah Ta’ala yang mendatangkan keuntungan pahala. Kalau tidak pandai menggunakan modal, maka modalnya akan habis dan yang ada kerugian.

{وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّحِبُّ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ أَوْلَمْ تَكُونُوا أَفْسَمْتُمْ مِّن قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّن زَوَالٍ }

Artinya: ***“Dan berikanlah peringatan kepada manusia tentang hari yang pada waktu itu datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim: “Wahai Rabb kami, beri waktu tangguhlah kepada kami, walaupun dalam waktu yang sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. (Kepada mereka dikatakan): “Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?”. QS. Ibrahim: 44.***

Orang kafir merasa rugi ketika dicabut nyawanya dan di akhirat karena tidak menggunakan waktu dan hidupnya sebaik-baiknya

{ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمٍ يُبْعَثُونَ (100) }

Artinya: ***“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Wahai Rabbku kembalikanlah aku ke dunia”. “Agar aku beramal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan (ketika di dunia). Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”. QS. Al Mukminun: 99-100.***

Oleh sebab ini generasi terbauk sepanjang sejarah manusia, yaitu para shahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sangat membenci sikap SABAHLAL (tidak mempunyai tujuan, tidak mempunyai planning, tidak menentu), coba perhatikan beberapa pernyataan mereka:

عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: " إِنِّي لِأَكْرَهُ لِأَحَدِكُمْ أَنْ يَكُونَ خَالِيًا سَبَهْلًا، لَا فِي عَمَلٍ دُنْيَا وَلَا دِينٍ

Artinya: ***“Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: “Sungguh sangat membenci kepada salah seorang dari kalian, jika ia bersikap sabalal (sikap tidak menentu dan tidak menghasilkan apa) tidak***

dalam perkara dunia dan tidak juga dalam perkara agama.” Lihat kitab Adhwa Al Bayan, juz 8 hal. 579.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدِمِي عَلَى يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ، نَقَصَ فِيهِ أَجَلِي، وَلَمْ يَزِدْ فِيهِ عَمَلِي.

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Aku tidak pernah benar-benar menyesal terhadap sebuah hari, yang di dalamnya mataharinya terbenam, umurku berkurang sedangkan tidak bertambah amalku di dalamnya.” Lihat kitab Qimatuz Zaman ‘Indal ‘Ulama’, hal. 27.

2) Waktu sangat cepat berlalu dan sebab inilah kebanyakan manusia tertipu dengan waktu.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ »

Artinya: “Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**2 nikmat kebanyakan manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang**”. HR. Bukhari, no. 6049.

3) Waktu jika sudah berlalu, tidak akan pernah kembali, makanya para shahabat nabi *radhiyallahu ‘anhum* dan orang-orang setelah mereka sangat perhatian terhadap waktunya dan tidak pernah menyia-nyiakannya.

Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* berkata:

إِنَّ لِلَّهِ حَقًّا بِالنَّهَارِ لَا يَقْبَلُهُ بِاللَّيْلِ، وَإِنَّ لِلَّهِ حَقًّا بِاللَّيْلِ لَا يَقْبَلُهُ بِالنَّهَارِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki hak pada siang hari yang tidak akan diterima-Nya pada malam harinya, dan Allah memiliki hak pada malam hari yang tidak akan diterima-Nya pada siang hari”. Lihat Kitab Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, no. 37056.

Umar bin Abduk Aziz *rahimahullah* pernah ditanya: “(Kenapa tidak engkau) coba pergi (bertamasya) kemudian istirahatkan

dirimu?”, beliau menjawab: “Lalu siapa yang menggantikan diriku tugas pada hari itu?”, dikatakan kepada beliau: “Engkau akhirkkan tugas itu besok hari”, beliau menjawab: “Tugas satu hari saja sudah menyibukkanku, bagaimana jika terkumpul padaku tugas dua hari?!”.

Al Hasan Al Bashry *rahimahullah* berkata:

لقد أدركت أقواما كانوا أشد حرصا على أوقاتهم من حرصكم على
دراهمكم ودنانيركم!

Artinya: “Sungguh aku telah menemui orang-orang yang mana mereka sangat gigih terhadap waktu mereka dibandingkan gigihnya kalian dalam mencari emas dan perak”. Kitab Miftahul Afkar littaahhubi lldaril Qarar, no. 331.

Inilah yang menyebabkan Muhammad bin Salam (w: 225H) membeli satu pena dengan harga 1 Dinar, padahal 1 Dinar bisa membeli dengannya 150 buah pena, bagaimana kejadiannya...

و كان محمد بن سلام جالسا في مجلس الإماء والشيخ يحدث، فانكسر
قلم محمد بن سلام، فقال: قلم بدينار، فتطيرت إليه الأقلام. وكان
الدينار يشتري قرابة مائة وخمسون قلم، ولكن محمد بن سلام اشترى
به تلك اللحظات التي إذا فاتت فإنها لا تعود.

Artinya: “Muhammad bin Salam *rahimahullah* pernah duduk di majelis periwayatan hadits, ketika itu syiekh sedang meriwayatkan hadits, lalu pena Muhammad bin Salam patah, lalu beliau bertanya: “Siapa yang mau menjual 1 pena dengan 1 Dinar”, pada saat itu berterbangan pena-pena ke arahnya (berasal dari orang-orang), dan saat itu 1 Dinar bisa membeli sekitar 150 pena, akan tetapi Muhammad bi Salam membelinya untuk mendapatkan kesempatan tersebut yang jika sesudah berlalu maka tidak akan kembali lagi. Lihat kitab Siyar A’lam An Nubala’, juz 10, hal. 629.

Seseorang tidak akan pernah mengetahui kapan lagi mendapatkan waktu yang lapang untuknya, oleh sebab inilah para ulama mengingatkan agar jangan menunda-nunda amalan.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

التسويق رؤوس أموال المفاليس.

Artinya: “Sikap menunda-nunda adalah modalnya seorang yang bangkrut”.

لو كان الوقت يشتري لاشرتيت من هؤلاء أوقاتهم!

Artinya: “Jikalau waktu dapat dibeli dari mereka niscaya aku akan benar-benar dari mereka waktu mereka”.

4) Seorang Muslim tidak boleh punya waktu luang percuma...

Allah Ta’ala berfirman:

{ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ }

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”. QS. Asy Syarh: 7.

Berkata Ibnu Katsir *rahimahullah*:

أي: إذا فرغت من أمور الدنيا وأشغالها وقطعت علائقها، فانصب في العبادة، وقم إليها نشيطا فارغ البال، وأخلص لربك النية والرغبة.

Artinya: “Jika kamu telah selesai dari urusan dan kesibukan dunia, dan kamu memutuskan keterkaitan dengannya, maka berbuatlah untuk beribadah, dan bangunlah kepadanya dengan semangat dalam keadaan pikiran yang jernih, ikhlaskanlah niat dan keinginan untuk Rabbmu”.

Mujahid *rahimahullah* berkata:

«إِذَا فَرَغْتَ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا فَكُفِّتِ إِلَى الصَّلَاةِ، فَانصَبْ لِرَبِّكَ»

Artinya: “Jika kamu telah selesai dari urusan dunia maka bangunlah untuk mengerjakan shalat, beribadahlah untuk Rabbmu”.

Berkata Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*:

« إِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْفَرَائِضِ فَانصَبْ فِي قِيَامِ اللَّيْلِ »

Artinya: “Jika kamu telah selesai mengerjakan shalat wajib maka bangunlah untuk shalat malam”. Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Juz 8 hal. 433.

Luangkan Waktu beribadah kepada Allah, maka pasti Anda kaya...!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ابْنُ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى وَأَسَدَّ فَقْرَكَ وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أُسَدِّ فَقْرَكَ »

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Allah berfirman: “Wahai Anak Adam, luangkan waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka langsung aku isi hatimu dengan kekayaan dan langsung Aku tutupi kefakiran-Mu dan jika tidak demikian, maka aku telah isi hatimu dengan kesibukan dan tidak Aku tutupi kefakiranmu”. HR. Ahmad, no. 8696.

Yang tidak mengisi waktunya dengan sebaik-baiknya berarti tanda Allah Ta’ala berpaling dari hamba tersebut.

Berkata Saif Al Yamani *rahimahullah*:

” إِنَّ مِنْ عِلْمَةِ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَشْغَلَهُ بِمَا لَا يَنْفَعُهُ ”

Artinya: “Sesungguhnya termasuk tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah hamba tersebut disibukkan-Nya dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya”. Lihat kitab *Thabaqat Al Muhaditstsin*, Juz 3 hal. 292.

Cara Terbaik Menjaga Waktu...

Al Hasan bin Ali Al Abid berkata:

قَالَ فَضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ لِرَجُلٍ : كَمْ أَنْتَ عَلَيْكَ , قَالَ : سِتُّونَ سَنَةً , قَالَ : فَأَنْتَ مِنْذُ سِتِّينَ سَنَةً تَسِيرُ إِلَى رَبِّكَ تَوْشِكُ أَنْ تَبْلُغَ , فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا أَبَا عَلِيٍّ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ , قَالَ لَهُ الْفُضَيْلُ : تَعْلَمُ مَا تَقُولُ , قَالَ الرَّجُلُ : قُلْتُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . قَالَ الْفُضَيْلُ تَعْلَمُ مَا

تَفْسِيرُهُ ؟ قَالَ الرَّجُلُ : فَسِّرْهُ لَنَا يَا أَبَا عَلِيٍّ , قَالَ : قَوْلُكَ إِنَّا لِلَّهِ ،
تَقُولُ : أَنَا لِلَّهِ عَبْدٌ ، وَأَنَا إِلَى اللَّهِ رَاجِعٌ ، فَمَنْ عَلِمَ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَأَنَّهُ
إِلَيْهِ رَاجِعٌ ، فَلْيَعْلَمْ بِأَنَّهُ مَوْقُوفٌ ، وَمَنْ عَلِمَ بِأَنَّهُ مَوْقُوفٌ فَلْيَعْلَمْ بِأَنَّهُ
مَسْئُولٌ وَمَنْ عَلِمَ أَنَّهُ مَسْئُولٌ فَلْيُعِدَّ لِلسُّؤَالِ جَوَابًا ، فَقَالَ الرَّجُلُ : فَمَا
الْحِيلَةُ قَالَ : يَسِيرَةٌ ، قَالَ : مَا هِيَ قَالَ : تَحْسِنُ فِيمَا بَقِيَ يُغْفِرُ لَكَ مَا
مَضَى وَمَا بَقِيَ ، فَإِنَّكَ إِنِ اسَأْتِ فِيمَا بَقِيَ أُخِذْتَ بِمَا مَضَى وَمَا بَقِيَ "
(الحلية).

Artinya: "Fudhail bin Iyadh bertanya kepada seseorang: "Berapa umurmu?", orang ini menjawab: " 60 tahun", beliau berkata: "Sungguh engkau mulai dari 60 tahun berjalan menuju Rabbmu hampai kamu sampai", lalu orang itu berkata: "Wahai Abu Ali (Fudhail bin Iyadh), Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi raji'un", fudhail bertanya kepadanya: "Pahamkah apa yang kau katakan?", orang ini menjawab: "Aku Telah mengatakan: "Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi raji'un", Fudhail bertanya lagi: "Apakah kamu mengetahui tafsirannya?", orang ini menjawab: "Kalau begitu tafsir itu untuk kami, wahai Abu Ali?", Fudhail berkata: "Perkataanmu "Inna Lillahi wa", kamu mengatakan: "Aku adalah hamba milik Allah dan kepada-Nya aku dikembalikan, maka barangsiapa yang mengetahui bahwa dia adalah hamba Allah dan dia akan kembali kepada-Nya, maka hendaklah dia ketahu bahwa dia akan diberdirikan dan barang siapa yang mengetahui dia akan diberdirikan maka hendaklah dia mengetahui bahwa dia akan ditanya, maka hendaklah dia persiapkan jawaban untuk pertanyaan itu", lalu orang ini bertanya: "Lalu bagaimana jalan keluarnya?", kata Fudhail: "gampang", orang ini bertanya: "Apa itu?", Fudhail menjawab: "Berbuat baiklah disisa umurmu maka hal itu akan mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang masih tersisa, karena sesungguhnya jika engkau rusak (berbuat buruk) sisa umurmu maka ditulis dosa bagimu atas umur yang sudah lewat dan yang akan datang". Lihat kitab Hilyat Al Awliya, juz 8 hal. 113.

Pergunakan waktu Ramadhan sebaik-baiknya, karena Ramadhan hanya sebulan dan sepanjang tahun, perhatikan beberapa nash yang menerangkan ini:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ : اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ ،

Artinya: “Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, ketika sedang menasehatinya: “Gunakan sebaik-baiknya lima perkara sebelum datang lima (yang lain); masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa kefakiranmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu dan kehidupanmu sebelum kematianmu.” HR. Al Hakim, no. 7846.

Jangan menunda-nunda waktu beramal, karena kapan kita menunda maka PR beramal akan terus menumpuk sehingga memberatkan

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: “Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Jika waktu sore maka janganlah kamu menunggu waktu sore, jika waktu pagi maka janganlah kamu tunggu sore, gunakanlah waktu sehatmu untuk waktu sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu.” HR. Al Bukhari, no. 6053.

Ada perkataan yang sangat menarik perhatian dan sangat perlu direnungkan, Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

والوقت أعز شيء عليه يغار عليه أن ينقضي بدون ذلك فإذا فاته
الوقت لا يمكنه استدراكه البتة لأن الوقت الثاني فقد استحق واجبه
الخاص فإذا فاته وقت فلا سبيل له إلى تداركه

Artinya: “Waktu sesuatu yang paling berharga darinya yang dicemburui atasnya adalah ketika waktu itu hilang (tanpa digunakan dengan sebaik-baiknya), jika telah ketinggalan waktunya, maka tidak akan mungkin diambil kesempatan sama sekali, karena waktu yang kedua telah memiliki kewajibannya khusus baginya sendiri, jika hilang waktunya maka tidak akan mungkin untuk mendapatkannya (kembali).” Lihat kitab Madarij As Salikin (3/49).

Luangkanlah waktu sebulan saja untuk lebih mendekat kepada Allah Ta’ala, setelah 11 bulan kita mungkin lebih menyibukkan diri dengan perkara dunia, ingat hanya sebulan dibandingkan 11 bulan!

Coba perhatikan keistimewaan orang yang meluangkan waktunya untuk Ibadah kepada Allah Ta’ala.

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فُفْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نَبِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ ».

Artinya: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang tekadnya dunia, maka niscaya Allah akan menceraikan beraikan segala perkaranya dan menjadikan kemiskinan di hadapannya dan tidak datang dari perkara dunia kecuali apa yang telah dituliskan untuknya dan barangsiapa yang tujuannya adalah akhirat, maka niscaya Allah akan mengumpulkan untuknya usahanya dan menjadikan kekayaannya di dalam hatinya dan dunia akan

menghampirinya dalam keadaan ia menolaknya.” HR. Ibnu Majah, no. 4105.

Jika diri ini tidak digunakan untuk berbut kebaikan maka ia akan berbuat keburukan, dan itu pasti!

Berkata Imam Asy Syafi'i *rahimahullah*:

”نفسك إن لم تشغلها بالحق شغلتك بالباطل.

Artinya: “Dirimu jika kamu tidak sibukkan dengan kebaikan maka ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan.” Lihat kitab Al Jawab Al Kafi, hal. 156.

Termasuk tanda Allah mencampakkan orang tersebut adalah membuatnya sibuk dengan sesuatu yang tidak bermanfaat untuknya!

Berkata Saif Al Yamani *rahimahullah*:

” إِنْ مِنْ عَلَامَةِ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَشْغَلَهُ بِمَا لَا يَنْفَعُهُ ”

Artinya: “Sesungguhnya termasuk dari tanda berpalingnya Allah dari hamba adalah dengan menyibukkan hamba tersebut dengan sesuatu yang tidak bermanfaat untuknya.” Lihat Kitab Thabaqatul Muhadditsin, Juz 3, no. 292.

Jika malas datang, jangan bosan-bosa berdoa kepada Allah Yang memberi kekuatan!

أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ»

Artinya: “Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Senantiasa Nabi Allah Muhammad *shallallahu ‘alaih wasallam* berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

(*Allahumma Inni A'udzu bika Minal Ajzi wal kasali wal jubni wal harami, wa a'udzubika min 'adzabil qabri wa a'udzubika min fitnatil mahya wal mamat*)

Wahai Allah, sungguh aku berlindung dengan-Mu dari sifat lemah dan malas, sifat pengecut dan pikun, dan aku berlindung dengan-Mu dari siksa kubur, aku berlindung dengan-Mu dari ujian kehidupan dan kematian.” HR. Bukhari, no. 2668.

Selamat menunaikan ibadah puasa ramadan, semoga menjadikan kita lebih bertakwa dan seluruh amal ibadah kita diterima oleh *Allah Azza wa Jalla*.

C) Ramadan Bulan Takwa

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Termasuk persiapan sebelum memasuki Ramadan Mubarak adalah memahami dengan sebaik-baiknya bahwa tujuan puasa adalah agar bertakwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ {البقرة: 183}

Artinya: **“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”** QS Al Baqarah: 183.

Jika menahan makan dan minum serta yang halal lainnya karena berpuasa, tetapi tidak menahan mata, telinga dan mulut serta anggota lainnya dari hal lainnya dari hal yang diharamkan, maka tidak ada nilai dari puasa.

Puasa tidak bertakwa = Puasa hanya dapat lapar dan haus = serendah-rendahnya puasa.

Puasa tidak menahan dosa mata, dosa telinga, dosa mulut dan anggota lainnya = puasa hanya dapat lapar dan dahaga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « رَبِّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ وَرَبِّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ ».

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Berapa banyak seorang yang berpuasa bagiannya dari puasanya hanya lapar dan dahaga, dan berapa banyak seorang yang beribadah di malam bagiannya dari puasanya hanya begadang.” HR. Ahmad, no. 8856.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ ، فَإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ أَوْ جَهِلَ عَلَيْكَ فَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ ، إِنِّي صَائِمٌ .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**Bukanlah berpuasa dari menahan dari makan dan minum, sesungguhnya berpuasa menahan sikap sia-sia dan rafats (perkataan dan perbuatan keji, porno, kotor yang berhubungan dengan syahwat lelaki kepada perempuan dan sebaliknya-pent), jika ada seorang yang mencelamu atau berbuat semena-mena kepadamu, maka katakanlah: “Sesungguhnya saya seorang yang berpuasa, sesungguhnya saya seorang yang berpuasa.”** HR. Ibnu Khuzaimah, no. 1996.

Tahukah Anda bahwa tingkatan orang berpuasa yang paling rendah adalah hanya menahan makan dan minum, tetapi masih melakukan hal-hal yang diharamkan.

Berkata Ibnu Rajab *rahimahullah*:

قال بعض السلف: ((أهون الصيام: ترك الطعام، والشراب))

Artinya: “Berkata sebagian ulama salaf (terdahulu): Serendah-rendahnya puasa adalah meninggalkan makan dan minum.” Lihat Kitab Lathaiful Maarif, hal. 155.

عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ كَانَ أَصْحَابُنَا يَقُولُونَ أَهْوَنُ الصِّيَامِ تَرْكُ
الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Artinya: "Atha' bin Saib (w: 136H) *rahimahullah* berkata: "Kawan-kawan kami (para tabi'ie muda) mengatakan: "Puasa paling rendah adalah meninggalkan makan dan minum." Lihat kitab Al Mathalib Al 'Aliyah, no. 1018.

Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu* mengingatkan:

قَالَ جَابِرٌ : إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصْرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكُذْبِ
وَالْمَائِثِ ، وَدَعْ أَدَى الْخَادِمِ ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ ،
وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَيَوْمَ صِيَامِكَ سَوَاءً.

Artinya: "Berkata Jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Jika kamu berpuasa maka berpuasalah pendengaranmu, penglihatanmu, lisanmu dari dusta, dosa dan tinggalkanlah meninggalkan tetangga dan hendaknya kamu bersikap tenang dan wibawa pada hari puasamu dan jangan jadikan hari puasamu dan hari berbukamu sama." Lihat Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, no. 9125.

Apa rahasianya? meskipun ia berpuasa dengan tidak bertakwa hanya dapat lapar dan haus?!, bukankah orang tersebut sudah berpuasa, meninggalkan lapar, haus, meninggalkan syahwat dan kebiasaannya karena Allah?! **MENGAPA PUASA HANYA DAPAT LAPAR DAN DAHAGA SAJA!?**

Mari perhatikan jawabannya dari perkataan Ibnu Rajab *rahimahullah*:

((وَسِرُّ هَذَا أَنَّ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِتَرْكِ الْمُبَاحَاتِ لَا يَكْمُلُ إِلَّا بَعْدَ
التَّقَرُّبِ إِلَيْهِ بِتَرْكِ الْمُحَرَّمَاتِ، فَمَنْ ارْتَكَبَ الْمُحَرَّمَاتِ ثُمَّ تَقَرَّبَ بِتَرْكِ
الْمُبَاحَاتِ كَانَ بِمِثَابَةِ مَنْ يَتْرُكُ الْفَرَائِضَ وَيَتَقَرَّبُ بِالنَّوَافِلِ))

Artinya: "Dan rahasia ini adalah, bahwa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan tidak sempurna kecuali setelah mendekatkan diri kepadanya dengan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, maka barangsiapa mengerjakan hal-hal yang diharamkan kemudian

mendekatkan diri dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan, maka ini seperti seorang yang meninggalkan hal-hal yang diwajibkan tetapi mengerjakan hal-hal yang sunnah." Lihat kitab Lathaif Al Ma'arif, hal. 155.

Berkata Al 'Allamah Abdurrahman bin Nashir As Sa'dy *rahimahullah*:

فَإِنَّ الصِّيَامَ مِنْ أَكْبَرِ أَسْبَابِ التَّقْوَى، لِأَنَّ فِيهِ امْتِتَالُ أَمْرِ اللَّهِ وَاجْتِنَابِ نَهْيِهِ.

Artinya: "Sesungguhnya puasa merupakan dari sebab terbesar ketakwaan, karena di dalamnya terdapat mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya". Lihat kitab Taisir Al Karim ArRahman, hal, 86.

Dan pengertian Takwa adalah:

قَالَ طَلْقُ بْنُ حَبِيبٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: «الْعَمَلُ بِطَاعَةِ اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ، رَجَاءً ثَوَابِ اللَّهِ، وَتَرْكُ مَعْاصِي اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ، مَخَافَةَ عَذَابِ اللَّهِ».

Artinya: "Berkata Talq bin Habib (tabi'ie wafat setelah tahun 90H) *rahimahullah*: "Mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan cahaya (petunjuk dari Allah) berharap pahala Allah dan meninggalkan maksiat yang dilarang Allah dengan petunjuk dari Allah karena takut siksa Allah". Lihat Kitab Az Zuhd Al Kabir, no. 965

Para salaf saleh juga mendefinisikan takwa dengan kata-kata yang penuh makna;

Shahabat Nabi yang mulia Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata tentang takwa:

أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَيُذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى، وَيُشْكَّرَ فَلَا يُكْفَرُ،

"Taqwa adalah berusaha selalu mengingat Allah, selalu berusaha bersyukur akan nikmatnya". Lihat Kitab Az Zuhd, no. 22.

Berkata Ali Bin Thalib radhiyallahu ‘anhu:

التَّقْوَى: الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ، وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ، وَالْقَنَاعَةُ بِالْقَلِيلِ،
وَالِإِسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيلِ

Artinya: “Taqwa adalah Merasa takut dengan Allah Yang Maha Perkasa, beribadah sesuai dengan contoh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, puas dengan pemberian Allah walau sedikit, mengumpulkan bekal untuk hari kematian.” Lihat Kitab Sabilul Huda War Rasyad, Juz 1 hal. 421.

Berkata Al Hasan Al Bashri rahimahullah:

التَّقْوَى أَلَا يَفْقَدُكَ اللَّهُ حَيْثُ أَمَرَكَ ، وَلَا يَرَاكَ حَيْثُ نَهَاكَ

Artinya: “Takwa adalah Allah tidak kehilanganmu saat Dia memerintahkanmu, dan tidak melihatmu saat Dia melarangmu?”. Lihat Kitab Majallatul Buhuts Al Islamiyyah, juz 69 hal. 289.

Oleh karenanya, di bawah ini disebutkan hal-hal yang seharusnya seorang yang berpuasa juga harus menahannya, disamping ia menahan makan dan minumannya serta seluruh yang membatalkan puasanya, agar puasa lebih bertakwa:

1) Dusta, saksi palsu dan yang semisalnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ » .

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: **“Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatannya, maka Allah tidak mempunyai sebuah keperluanpun untuk meninggalkan makan dan minumannya”**. HR. Bukhari.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: “Maksud dari “قول الزور” (Qaul Az zur): **Perkataan dusta**. Lihat kitab Fath Al Bari.

2) Perkataan dan perbuatan sia-sia: Ghibah, mengadu domba, menyanyi, bermain musik dan semisalnya.

3) Perkataan dan perbuatan yang menjurus kepada meningkatkan syahwat dan hawa nafsu seksual; berkata-kata keji, berbuat kotor, melihat wanita/lelaki tidak menutup aurat yang bukan mahramnya baik berupa media cetak atau elektronik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ. فَإِنْ سَابَكَ أَحَدٌ أَوْ جَهَلَ عَلَيْكَ فَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ.»

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: *“Bukanlah puasa hanya menahan makan dan minum tetapi sesungguhnya puasa juga menahan dari perbuatan sia-sia dan Ar Rafats, dan jika ada seorang yang menghinamu atau berbuat bodoh kepadamu, maka katakanlah: “Aku sedang berpuasa”*. HR. Ibnu Khuzaimah dan Al Baihaqi serta dishahihkan di dalam kitab Shahih At Targhib wa At Tarhib.

Maksud dari: **“الرَّفَثُ” (Ar Rafats)**: adalah perkataan jorok atau porno dan kadang disebutkan dengan arti bersetubuh dan segala bentuk mukaddimah, kadang juga disebutkan dengan arti seorang wanita dan segala yang berkaitan dengannya”. Lihat kitab Fath Al Bari.

4) Perkataan dan perbuatan kasar: seperti berkelahi, bertengkar, berseteru dan yang semisalnya atau mencaci, mencela, menghina, melaknat, mengangkat suara karena bertengkar dan semisalnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «... وَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ ، فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَصْحَبُ ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ ، أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُقِلْ إِيَّيْ أَمْرًا صَائِمًا .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**...Dan jika pada hari puasa salah seorang dari kalian, maka janganlah dia berbuat ar rafats dan yastkhab, dan jika seorang mencelanya atau memeranginya maka katakanlah: “Aku adalah seorang yang berpuasa”**”. HR. Bukhari.

Maksud dari: “**يَصْخَبُ**” (*yashkhab*): **Mencela, mencaci maki, melaknat, mengangkat suara karena bertengkar dan semisalnya**. Lihat kitab Fath Al Bari.

Jadi...kalau berpuasa, maka berpuasa jugalah, pendengaran, penglihatan dan lisanmu!

Jaga lisanmu, jaga lisanmu, jaga lisanmu...maka kamu selamat!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَنْ صَمَتَ نَجَا ».

Artinya: “Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**Siapa yang diam maka dia selamat**”. HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, no. 536.

Aneh...Berpuasa koq masih maksiat:

- Berpuasa koq masih berbuat syirik; menyamakan selain Allah dengan Allah Ta’ala di dalam perkara khusus milik Allah Ta’ala.
- Berpuasa koq masih percaya dukun, para normal, peramal dan yang semisalnya.
- Berpuasa koq masih percaya jimat, sesajen dan benda-benda dianggap berkeramat.
- Berpuasa koq masih percaya kuburan mendatangkan berkah.
- Berpuasa koq masih berdoa, meminta perlindungan, keselamatan, rejeki dan seluruh yang dimiliki hanya oleh Allah Ta’ala semata, kepada manusia atau jin, siapapun manusia atau jinnya.

- Berpuasa koq masih beribadah yang tidak pernah dicontohkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.
- Berpuasa koq masih maksiat.
- Berpuasa koq masih tidak shalat lima waktu, atau sengaja terlambat atau sengaja tidak shalat di masjid bagi laki-laki yang diwajibkan.
- Berpuasa koq masih tidak mau bayar zakat.
- Berpuasa koq masih mencuri, menipu, berkhianat, menjambret, merampok, membunuh, berkelahi, tawuran dan yang semisalnya.
- Berpuasa koq masih mengghibah orang, mengadu domba, berkata dusta, bersumpah palsu dan semua dosa yang dihasilkan oleh mulut dan lisan.
- Berpuasa koq masih mendengar atau bermain musik atau mendengar nyanyian yang diharamkan.
- Berpuasa koq masih melihat film porno, melihat wanita tidak menutup aurat yang sesuai syari'at Islam.
- Berpuasa koq masih berzina, durhaka kepada kedua orangtua, makan harta riba, minum khamr, memutuskan tali silaturahmi.
- Berpuasa koq masih riya', iri, dengki, merasa paling hebat, sombong, selalu ingin dipuji.

Para pembaca yang budiman...

Bagi siapa saja yang memperhatikan tujuan dari pensyari'atan puasa, maka dia akan benar-benar memahami bahwa puasa bukan hanya sekedar menyiksa diri secara lahir seperti; tidak makan dan minum atau yang semakna dengannya, atau menyiksa diri secara batin seperti; tidak boleh melakukan hubungan badan selama berpuasa, tetapi puasa lebih kepada pelatihan jiwa sehingga menjadi jiwa yang bersih dari akhlak dan perbuatan yang buruk. Sehingga keluar dari bulan Ramadhan menjadi seorang hamba Allah yang bertakwa.

Dan Jangan lupa, la tansa, don't forget...

Manusia termulia diantara kita di sisi Allah adalah yang paling bertakwa dari kita.

{ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ } [الحجرات: 13]

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kalian disisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara kalian". QS. Al Hujurat: 13.

Jadi... BERPUASALAH YANG MENGHANTARKAN KEPADA KETAKWAAN, BUKAN HANYA MENINGGALKAN MAKAN DAN MINUM. Wallahu Al Muwaffaiq.

D) Fikih Beribadah Di Dalam Ramadhan

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Salah satu persiapan tidak kalah pentingnya juga ketika mau memasuki bulan Ramadhan adalah mempelajari Fikih beribadah di dalam Ramadhan, maksudnya trik-trik yang dilaksanakan saat beribadah di dalam Ramadhan.

Ramadhan adalah *Syahrul ibadah*, bulan memperbanyak ibadah, agar ibadahnya tepat sasaran, berkualitas yang diharapkan pada akhirnya diterima Allah Taala, maka patut diperhatikan tata cara beribadah di dalam Ramadhan, karena amalan banyak sedangkan kemampuan terbatas.

Di bawah ini akan disebutkan beberapa poin tentang fikih beribadah agar ibadah lebih bermakna dan tentunya lebih berpahala demi meraih berkahnya ramadhan.

1) Beribadahlah saat puasa Ramadhan sesuai dengan sunnah, karena yang tidak sesuai sunnah pasti ditolak!

عن عائشة أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ».

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang

mengamalkan amalan tidak ada contohnya dari kami maka amalannya tertolak." HR. Muslim.

2) Dahulukan yang wajib sebelum yang sunnah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ »

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **"Sesungguhnya Allah Ta'ala: "Barangsiapa yang memusuhi wali-wali-Ku maka Aku umumkan peperangan dengannya dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai dibandingkan apa yang telah Aku wajibkan atas mereka, dan masih saja hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sampai Aku mencintainya."** HR. Bukhari

3) Ukur kemampuan, jangan ngoyo, yang penting until the end, istiqamah sampai akhir.

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ كَانَتْ عِنْدِي امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « مَنْ هَذِهِ » . قُلْتُ فَلَانَةٌ لَا تَنَامُ بِاللَّيْلِ . فَذَكَرَ مِنْ صَلَاتِهَا فَقَالَ « مَهْ عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُونَ مِنَ الْأَعْمَالِ ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا » .

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* bercerita: "Pernah suatu ketika ada seorang wanita dari Bani Asad di tempatku, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menemuiku, beliau bertanya: **"Siapakah ini?"**, aku menjawab: "Si Fulanah, ia tidak tidur di malam hari", Aisyah menceritakan tentang perihal shalatnya perempuan, beliau bersabda: **"Lalu kenapa?, hendaknya kalian berbuat apa yang kalian mampu, karena**

sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kalian bosan."

HR. Bukhari.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « سَدِّدُوا وَقَارِبُوا ، وَاعْلَمُوا أَنَّ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا إِلَى اللَّهِ ، وَإِنْ قَلَّ »

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **Berusahalah berbuat benar dan mendekat kepada kebenaran, dan ketauhilah bahwa amalan kalian tidak akan memasukkan kalian ke dalam surga, dan ketauhilah sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang selalu dikerjakan terus menerus, meskipun sedikit.**" HR. Bukhari.

عن سهل بن سعد ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال « وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ »

Artinya: "Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **Sesungguhnya amalan-amalan sesuai dengan akhirnya.**" HR. Bukhari.

4) Perhatikan Kualitas disamping kuantitas

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ.

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **"Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian mengerjakan amalan apapun dan ia mengerjakannya dengan maksimal."** HR. AL Baihaqi dan dishahihkan oleh Imam Al Albani di dalam kitab Silsilatul Ahadits Ash Shahihah, no. 1113.

Diriwayatkan Ali bin Abi Thalib (wafat tahun 40 H) *radhiyallahu 'anhu* berkata:

كونوا لقبول العمل أشد اهتماما منكم بالعمل ألم تسمعوا الله عز و
جل يقول : { إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ } [المائدة: 27]

"Bersikaplah untuk diterimanya amal lebih perhatian dibandingkan beramal, bukankah kalian mendengar Allah *Azza wa Jalla* berfirman (yang artinya): "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". QS. Al Maidah: 27.

Fudhalah bin Ubaid (wafat 53 H) *radhiyallahu 'anhu* berkata:

وعن فضالة بن عبيد قال: لأن أكون أعلم أن الله قد تقبل مني مثقال
حبة من خردل أحب إلي من الدنيا وما فيها؛ لأن الله يقول: (إِنَّمَا
يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ)

"Sungguh jika aku mengetahui bahwa Allah telah benar-benar menerima dariku seberat satu biji sawi lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, karena Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". QS. Al Maidah: 27.

Ibnu Dinar (w:127H) *rahimahullah* berkata:

الخوف على العمل أن لا يتقبل أشد من العمل

"Takut terhadap amalan yang tidak diterima lebih dahsyat daripada beramal".

Berkata Atha' As Sulami:

الحذر الاتقاء على العمل أن لا يكون لله

"Hati-hatilah! jauhi ibadah yang tidak untuk Allah".

Berkata Abdul Aziz bin Abi Rawwad (w: 157H) *rahimahullah*:

أدرکتهم يجتهدون في العمل الصالح فإذا فعلوه وقع عليهم الهم
أيقبل منهم أم لا؟!!

"Aku mendapati mereka bersungguh-sungguh dalam beramal shalih dan jika mereka telah beramal, terdapat pada mereka kegelisahan, apakah diterima amalan mereka atau tidak?!. Lihat kitab Lathaif Al Ma'arif, Karya Ibnu Rajab Al Hanbali, Hal. 232.

5) Melaksanakan Amalan-Amalan Inti Bulan Ramadhan

Saudaraku seiman, semoga Allah merahmati kita...

Salah satu fikih beribadah dalam bulan Ramadan adalah mempelajari dan kemudian mengamalkan kelak saat ramadan yaitu amalan-amalan inti di dalam bulan Ramadan yang penuh berkah ini, diantaranya:

a. Mendirikan shalat lima waktu

Karena Shalat adalah rukun Islam kedua, siapa yang berpuasa tetapi tidak shalat maka puasanya tidak akan memberi manfaat sedikitpun kepadanya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ » .«

Artinya: "Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **"Jarak antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat"**. HR. Muslim.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ » .«

Artinya: "Abdullah bin Buraidah meriwayatkan dari bapaknya *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: **"Perjanjian yang ada antar kami dengan mereka (orang kafir) adalah perihal shalat, maka siapa yang meninggalkannya sungguh dia telah kafir"**. HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 4143.

Dan khusus untuk lelaki muslim yang baligh dan berkal serta mampu maka diwajibkan untuk mengerjakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid, sebagaimana pendapat yang paling kuat dari para ulama.

- b. Makan Sahur dan kebanyakan para ulama fikih menyatakan hukum sunnah muakkadah, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

Artinya: "**Makan Sahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur itu ada berkah**". HR. Bukhari Muslim

Berkah sahur:

- ✓ Mengikuti sunnah nabi 'alaihish shalatu wassalam
- ✓ Lebih kuat untuk berpuasa
- ✓ Bisa berdoa di waktu mustajab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالَ « يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ ».

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku penuhi. Dan barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni.**" (HR. Bukhari dan Muslim).

- ✓ Menyelesih orang Yahudi dan Nashrani

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالَ « فَصَلْ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحْرِ ». صَحِيحٌ مُسْلِمٌ

Artinya: 'Amr bin Al 'Ash *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Perbedaan antara puasa kita (umat Islam) dan puasa ahlul kitab terletak pada makan sahur.**" HR. Muslim.

- ✓ Tidak ketinggalan untuk shalat shubuh
- ✓ Para malaikat 'alaihisslam bershalawat atasnya

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ فَلَا تَدَعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ » مسند أحمد

Artinya: “Abu Sa’id Al Khudri *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**Sahur adalah makanan yang penuh berkah. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkannya sekalipun hanya dengan minum seteguk air. Karena sesungguhnya Allah dan para malaikat bershawat kepada orang-orang yang makan sahur.** HR. Ahmad.

Waktu sahur:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - تَسَحَّرَا ، فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سَحُورِهِمَا قَامَ نَبِيُّ اللَّهِ - ﷺ - إِلَى الصَّلَاةِ فَصَلَّى . قُلْنَا لِأَنَسٍ كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَغِهِمَا مِنْ سَحُورِهِمَا وَدُخُولِهِمَا فِي الصَّلَاةِ قَالَ كَقَدْرِ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً. متفق عليه

Artinya: “Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu*, keduanya bersahur, setelah keduanya selesai dari sahur, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bangun mendirikan shalat, kami bertanya kepada Anas: “Berapa lama jarak antara selesai mereka dari sahur mereka berdua dan masuknya mereka ke dalam salat? beliau menjawab, “Sekitar membaca 50 ayat”.HR. Muslim.

c. Berpuasa karena iman dan mengharap pahala dari Allah Ta’ala.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ . »

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu”**. HR. Bukhari dan Muslim.

d. **Berbuka dan menyegerakannya**, karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Artinya: **“Selalu para manusia di dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka”**. HR. Bukhari dan Muslim.

Kebaikan dan keberkahan dari menyegerakan berbuka:

- ✓ Kebaikan
- ✓ Membedakan puasa dengan puasa kaum Yahudi dan Nashrani:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - قَالَ « لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى يُؤَخَّرُونَ ». رواه أبو داود

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Selalu agama Islam tampak selama orang-orang menyegerakan berbuka, karena kaum Yahudi dan Nashrani mereka mengakhirkannya.”** HR. Abu Daud.

- ✓ Kebiasaan para nabi 'alaihimussalam:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُعَجِّلَ الْإِفْطَارَ، وَأَنْ نُؤَخِّرَ السُّحُورَ، وَأَنْ نَضْرِبَ بَأْيْمَانِنَا عَلَى شَمَائِلِنَا»

Artinya: “Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Sesungguhnya kami para nabi diperintahkan untuk menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur, dan menempatkan tangan kanan-tangan kanan kami di atas**

tangan kiri-tangan kiri kami. HR. Ath Thabrani di dalam kitab Al Mu'jam Al Awsath, dishahihkan oleh Al Albani

- ✓ Doanya orang yang berpuasa dan ketika berbuka dikabulkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ دُونَ الْعَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ ». رواه ابن ماجه

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: "**Tiga orang yang tidak ditolak doa mereka; imam yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, doanya orang terzhalimi, Allah akan mengangkatnya tanpa awan pada hari kiamat, dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit, dan Dia berfirman: "Demi KeagunganKu sungguh Aku akan benar-benar membelamu walaupun setelah beberapa saat."**" HR. Ibnu Majah

- ✓ Doanya orang berbuka:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا أَفْطَرَ قَالَ « ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ». رواه أبو داود

Artinya: "Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Senantiasa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* jika telah berbuka berliu membaca: "(Dzahabazh zhamau wabtallatil 'uruqu wa tsabatal ajru in sya Allah) **Telah hilang dahaga, telah terisi usus dan semoga pahala tetap dengan ijin Allah Taala.**" HR. Abu Daud.

- ✓ Berbuka dengan apa?

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمْرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسًا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ. رواه أبو داود

Artinya: "Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* senantiasa berbuka dengan beberapa kuram *ruthab* sebelum mengerjakan shalat, jika tidak ada *ruthab* beliau berbuka dengan beberapa kurma *tamr* dan jika tidak ada maka beliau berbuka dengan beberapa teguk air. HR. Abu Daud.

- e. **Shalat Tarawih karena iman dan mengharap pahala dari Allah Ta'ala, sangat dianjurkan mengerjakannya secara berjama'ah dengan imam sampai selesai.**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - قَالَ « مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ». .

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Barangsiapa yang beribadah pada malam hari bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu**". HR. Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - عَنْ قِيَامِ رَمَضَانَ « إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ ». .

Artinya: "Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Sesungguhnya seseorang jika shalat bersama imam sampai dia selesai maka dihitung baginya pahala shalat sepanjang malam**". HR. Abu Daud dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 1615.

- f. **Bershadaqah,** terutama memberi makan dan membukakan puasa.

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا ».

Artinya: "Zaid bin Khalid Al Juhani *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: ***"Barangsiapa yang membukakan seorang yang berpuasa, maka baginya pahala orang berpuasa tadi, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun"***. HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 6415.

g. Bersungguh-sungguh dalam membaca Al Quran yaitu dengan memperbanyak jumlah bacaan dan lebih memahaminya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - كَانَ مِنْ أَجْوَدِ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ يُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدَ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Artinya: "Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah manusia yang paling dermawan, dan lebih dermawan lagi ketika beliau berada di dalam bulan Ramadhan, ketika Jibril mendatangi beliau, Jibril menemui beliau setiap malam, mengajarkan kepada beliau Al Quran, adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika ditemui oleh Jibril lebih pemurah daripada angin yang mengalir. HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al Albani.

h. Mengerjakan umrah di bulan Ramadhan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ حَجَّتِهِ قَالَ لِأُمِّ سِنَانِ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: « فَإِنْ عُمِرْتَ فِي رَمَضَانَ تَقْضَى حَجَّةٌ مَعِيَ » .

Artinya: “Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bercerita, ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pulang dari hajinya, beliau berkata kepada Ummu Sinan Al Anshariyyah: **“Sesungguhnya berumrah dibulan Ramadhan mengganti (senilai) haji bersamaku”**. HR. Bukhari dan Muslim.

NB: buku ini ditulis di masa Pandemi Covid-19 yang menyebabkan dengan kuasa Allah, aktifitas berhaji dan berumrah sedikit terkendala, semoga Allah segera mengangkat wabah penyakit ini, segera dan tidak meninggalkan bekas sedikitpun. Ya Allah, kami mengakui seluruh dosa kami, kami beristighfar atasnya, ampunilah kami.

i. I'tikaf di Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ - كَانَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ
الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

Artinya: “Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* bercerita, bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* beri'tikaf pada sepuluh hari dari bulan Ramadhan”. HR. Bukhari dan Muslim.

j. Memperbanyak doa, dzikir dan istighfar terutama ketika waktu-waktu yang mustajab.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- : « ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ
الْمُسَافِرِ

Artinya: “Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Tiga doa yang tidak ditolak; doa orangtua, doa seorang yang berpuasa dan doa seorang musafir”**. HR. Al Baihaqi dan dishahihkan di dalam kitab Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, no. 1797.

عن ابنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- إِذَا أَفْطَرَ قَالَ « زَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ».

Artinya: “Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* jika berbuka mengucapkan: “*Dzahaba Azh Zhama’ Wa Ibtallat Al ‘Uruq Wa Tsabat Al Ajru Insyallah (telah berlalu dahaga, telah basah urat-urat dan telah tetap pahala dengan kehendak Allah)*”. HR. Abu Daud dan dishahihkan di dalam kitab Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, no. 4678.

Tentunya amalan-amalan diatas ada diantaranya yang harus dikerjakan sepanjang tahun, bukan hanya di bulan Ramadhan saja.

Dan tentunya juga, masih banyak amal ibadah lainnya yang bisa dikerjakan di dalam bulan Ramadhan bulan penuh berkah ini.

Selamat Menunaikan Ibadah Puasa di dalam Ramadhan bulan penuh berkah.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik-NYA kepada seluruh kaum muslim sehingga benar-benar menggunakan kesempatan di Bulan Ramadhan untuk selalu beribadah kepada-Nya, Allahumma amin.

6) Jangan lupakan kekuatan dan taufik dari Allah Ta'ala, Berdoalah!

Saudaraku seiman, semoga Allah merahmati kita...

Termasuk fikih beribadah dalam ramadan adalah berdoa di dalam kepada Allah agar diberi kesehatan, petunjuk taufik sehingga dimudahkan beribadah di dalam bulan Ramadan bulan ibadah.

Sebab ibadah tidak akan pernah terlaksana tanpa pertolongan Allah Taala, manusia adalah makhluk lemah, haram

hukumnya bersandar kepada kekuatan manusiawinya walau sekejap mata.

Syeikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa'dy rahimahullah menjelaskan akan hal ini ketika menafsirkan ayat surat Al fatihah ayat:

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} [الفاتحة: 5]

Artinya: “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”. QS. Al Fatihah: 5

وذكر { الاستعانة } بعد { العبادة } مع دخولها فيها، لاحتياج العبد في جميع عباداته إلى الاستعانة بالله تعالى. فإنه إن لم يعنه الله، لم يحصل له ما يريد من فعل الأوامر، واجتناب النواهي.

Artinya: "Dan Penyebutan (isti'anah) setelah (ibadah) padahal isti'anah adalah bagian dari ibadah, karena kebutuhan seorang hamba di dalam seluruh ibadah-ibadahnya kepada pertolongan dari Allah Ta'ala, karena sesungguhnya jika Allah tidak menolongnya, maka niscaya tidak akan tercapai baginya apa yang ia inginkan berupa mengerjakan perintah dan menjauhi larangan." Lihat Tafsir As Sa'dy.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa agar tidak menyandarkan kekuatan kepada kekuatan diri sendiri, walau sekejap mata:

« دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ »

Artinya: “Bacaan saat dalam keadaan sulit, Allahumma rahmataka arju, fala takilni ila nafsi, tharfata ‘ain, wa ashlih li Sya’ni kullahu, laa ilaaha illah anta” (Ya Tuhanku, rahmatMu sajalah yang kuharapkan, maka janganlah, sandarkan diriku kepadaku walau sekejap mata, perbaikilah untukku seluruhnya, tidak ada sembahsan yang berhak diibadahi selain Engkau). HR. Abu Daud.

Selamat Menunaikan Ibadah Puasa di dalam Ramadhan bulan penuh berkah.

Bab 1: Telah Datang Ramadan Mubarak, Bulan Penuh Berkah

Saudaraku seiman, semoga Allah merahmati kita...

Jika keutamaan-keutamaan Bulan Ramadan bagitu luar biasa, lalu bagaimana persiapan seorang muslim dalam menghadapinya?, mari kita dengar penjelasan ulama Islam Mujadid abad ini:

قال الإمام ابن باز رحمه الله: "هذا الشهر شهر عظيم مبارك فاستقبلوه رحمكم الله بالفرح و السرور و العزيمة الصادقة على صيامه و قيامه و المسابقة فيه إلى الخيرات و المبادرة إلى التوبة النصوح من سائر الذنوب و السيئات و التناصح و التعاون على البر و التقوى و التواصي بالأمر بالمعروف و النهي عن المنكر و الدعوة إلى كل خير لتفوزوا بالكرامة و الأجر العظيم". (مجموع فتاوى ابن باز رحمه الله 38/15)

Imam Ibnu Baz (ulama wafat 1420 H) *rahimahullah* berkata: "Bulan ini adalah bulan yang agung penuh dengan berkah, sambutlah bulan ini...

- 1. Dengan kegembiraan dan suka cita.**
- 2. Dengan tekad yang bulat untuk berpuasa dan beribadah di malam harinya.**
- 3. Dengan berlomba-lomba untuk mengerjakan kebaikan.**
- 4. Dengan segera bertaubat yang nasuha (sebenarnya).**
- 5. Dengan saling menasehati dan tolong menolong atas kebaikan dan taqwa.**
- 6. Dengan saling memberi wasiat agar beramar ma'ruf dan nahi mungkar.**
- 7. Dengan berdakwah kepada setiap kebaikan.**

Agar kalian menang dengan mendapatkan kemuliaan dan pahala yang sangat besar". (Majmu' fatawa Ibnu Baz, 15/38).

Bab 2 : Mengikuti Pemerintah Penentuan Ramadhan

Saudarau seiman...

Saya melihat Pemerintah Indonesia adalah pemerintah yang dipimpin oleh seorang muslim, semoga Allah Ta'ala selalu memberikan keshalihan dalam langkah-langkah beliau untuk mengurus Negara ini..

Saya melihat kementrian Agama Republik Indonesia sudah sesuai sunnah dalam menentukan masuknya bulan Ramadhan, yaitu dengan rukyatulhilal atau menyempurnakan bulan Sya'ban jika tidak terlihat hilal

Hal ini berdasarakan beberapa hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, diantaranya:

« الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ »
«. رواه الترمذی

"Puasa itu pada hari kalian semua berpuasa, berbuka pada hari kalian semua berpuasa dan dan hari 'iedul Adhha ketika kalian semua berkurban". HR Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani di dalam Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah no. 224.

Berkata Al Mubarakfury rahimahullah di dalam Tuhfatul Ahwadzi: "Sebagian Ulama menafsirkan bahwa puasa dan berbuka sesungguhnya hanya bersama sekumpulan besar manusia (dari kaum muslimin-pent)".

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ « لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ » .

Artinya: "Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan Ramadhan, beliau bersabda: **"Janganlah kalian berpuasa**

samapi kalian melihat hilal dan jangan kalian berbuka (berhari raya) sampai kalian melihat (hilal)nya, maka jika tertutup atas kalian (hilal tersebut), maka ukurlah baginya.”

HR. Bukhari dan Muslim.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَوْ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « صُومُوا لِرُؤُوسِهِ ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ » .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **Berpuasalah karena melihatnya dan berbukalah (berhari rayalah) karena melihatnya, maka jika terhalang oleh kalian (hilalnya) maka sempurnakanlah jumlah hari Sya’ban menjadi 30 hari.**” HR. Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَيْلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا » .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **Jika kalian melihat hilal, maka berpuasa kalian, dan jika kalian melihatnya maka berbukalah (berhari rayalah) kalian, jika terhalang atas kalian mendung maka berpuasa sebanyak 30 hari.**” HR. Muslim.

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ عَنْ رَسُولِ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا تَقَدِّمُوا الشَّهْرَ حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ قَبْلَهُ أَوْ تَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثُمَّ صُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ أَوْ تَكْمِلُوا الْعِدَّةَ قَبْلَهُ » .

Artinya: “Hudzifah bin Al Yaman *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **Janganlah kalian mendahulukan (puasa) Ramadhan sampai kalian melihat hilal sebelumnya atau kalian menyempurnakan jumlah bilangan hari (bulan**

Sya'ban), kemudian berpuasalah kalian sampai kalian melihat hilal atau sempurnakanlah jumlah hari (untuk bulan sebelumnya)." HR. An Nasai dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih An Nasai, 2/98.

Dengan berbagai macam redaksi hadits; ada yang bersifat perintah, ada yang bersifat penetapan setelah peniadaan yang kesemuanya menunjukkan bahwa menentukan awal Ramadhan hanya dengan 2 cara tidak ada yang ketiga, yaitu; dengan rukyah hilal atau menyempurnakan Sya'ban menjadi 30 hari jika hilal tidak terlihat.

Saya juga sangat kagum dengan Indahnya perkataan Al Muhaddits Al-Albani *rahimahullah* tentang kewajiban mengikuti pemimpin yang sah dan kesatuan kaum muslimin di dalam memulai berpuasa dan berbuka (yaitu mengakhirinya-pent), dan setiap individu hendaknya mengikuti kesatuan kaum muslimin, beliau berkata:

"وهذا هو اللائق بالشرعية السمحة التي من غاياتها تجميع الناس و توحيد صفوفهم ، و إبعادهم عن كل ما يفرق جمعهم من الآراء الفردية ، فلا تعتبر الشريعة رأي الفرد - و لو كان صوابا في وجهة نظره - في عبادة جماعية كالصوم و التعبيد و صلاة الجماعة ، ألا ترى أن الصحابة رضي الله عنهم كان يصلي بعضهم وراء بعض و فيهم من يرى أن مس المرأة و العضو و خروج الدم من نواقض الوضوء ، و منهم من لا يرى ذلك ، و منهم من يتم في السفر ، و منهم من يقصر ، فلم يكن اختلافهم هذا و غيره ليمنعهم من الاجتماع في الصلاة وراء الإمام الواحد ، و الاعتداد بها ، و ذلك لعلمهم بأن التفرق في الدين شر من الاختلاف في بعض الآراء ، و لقد بلغ الأمر ببعضهم في عدم الإعتداد بالرأي المخالف لرأي الإمام الأعظم في المجتمع الأكبر كمنى ، إلى حد ترك العمل برأيه إطلاقا في ذلك المجتمع فرارا مما قد ينتج من الشر بسبب العمل برأيه ، فروى أبو داود (1 / 307) أن عثمان رضي الله عنه

صلى ببنى أربعا ، فقال عبد الله بن مسعود منكرا عليه : صليت مع النبي صلى الله عليه وسلم ركعتين ، و مع أبي بكر ركعتين ، و مع عمر ركعتين ، و مع عثمان صدرا من إمارته ثم أتمها ، ثم تفرقت بكم الطرق فلوددت أن لي من أربع ركعات ركعتين متقبلتين ، ثم إن ابن مسعود صلى أربعا ! فقيل له : عبت على عثمان ثم صليت أربعا ؟ ! قال : الخلاف شر . و سنده صحيح . و روى أحمد (5 / 155) نحو هذا عن أبي ذر رضي الله عنهم أجمعين .

فليتأمل في هذا الحديث و في الأثر المذكور أولئك الذين لا يزالون يتفرقون في صلواتهم ، و لا يقتدون ببعض أئمة المساجد ، و خاصة في صلاة الوتر في رمضان ، بحجة كونهم على خلاف مذهبهم ! و بعض أولئك الذين يدعون العلم بالفلك ، ممن يصوم و يفطر وحده متقدما أو متأخرا عن جماعة المسلمين ، معتدا برأيه و علمه ، غير مبال بالخروج عنهم ، فليتأمل هؤلاء جميعا فيما ذكرناه من العلم ، لعلمهم يجدون شفاء لما في نفوسهم من جهل و غرور ، فيكونوا صفا واحدا مع إخوانهم المسلمين فإن يد الله مع الجماعة ."

"Hal inilah yang paling sesuai dengan syari'at yang mudah, yang mana tujuannya mengumpulkan manusia dan menyatukan barisan mereka, menjauhkan mereka dari setiap hal yang memecah belahkan kesatuan mereka, syari'at Islam tidak menganggap pendapat personal -meskipun benar di dalam pandangannya- di dalam ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, seperti; berpuasa, berhari raya, shalat berjama'ah.

Bukankah Anda melihat para shahabat nabi *radhiyallahu 'anhum*, sebagian mereka shalat dibelakang yang lainnya, padahal di antara mereka ada yang berpendapat bahwa menyentuh wanita dan kemaluan serta keluarnya darah membatalkan wudhu, sedangkan di antara mereka ada yang tidak berpendapat demikian, di antara mereka ada yang menyempurnakan shalat

ketika safar dan diantara mereka ada yang mengqashar, tidak menjadikan perbedaan mereka dalam permasalahan ini atau yang lainnya, melarang mereka untuk bersatu di dalam perkara shalat di belakang satu imam dan menganggap shalatnya sah. Yang demikian itu, karena pengetahuan mereka bahwa berpecah belah di dalam perkara agama adalah lebih buruk daripada hanya sekedar berselisih di dalam beberapa pendapat.

Bahkan perkara bersatu ini, sampai kepada bahwa sebagian mereka tidak menganggap pendapat yang menyelisih pendapat pemimpin yang utama di dalam kesatuan umat yang sangat besar, seperti keadaan ketika di Mina, yang menyebabkan meninggalkan pendapat mereka. Sampai-sampai ada yang benar-benar meninggalkan beramal dengan pendapatnya di kumpulan masyarakat tersebut, agar terlepas dari sesuatu yang mengakibatkan keburukan karena beramal dengan pendapatnya.

Abu Daud meriwayatkan (1/307): bahwa Utsman *radhiyallahu 'anhu* pernah mengerjakan shalat di Mina empat raka'at (dengan menyempurnakannya tanpa di qashar-pent), berkatalah Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* seraya mengingkari atas perbuatan Utsman *radhiyallahu 'anhu*: "Aku pernah shalat (di Mina-pent) bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dua raka'at, bersama Abu Bakar dan Umar dua raka'at, lalu bersama Utsman *radhiyallahu 'anhu* di awal kepemimpinan dua raka'at kemudian setelah itu Utsman menyempurnakan menjadi empat raka'at, kemudian terpecah belah jalan bagi kalian. Maka aku berharap dari empat raka'at ini, dua raka'atnya semoga diterima". Lalu Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* shalat empat raka'at (mengikuti Utsman *radhiyallahu 'anhu* -pent), maka ada yang berkata: "Engkau menegur Utsman *radhiyallahu 'anhu* atas empat raka'atnya tetapi engkau sendiri shalatnya empat raka'at (ketika di Mina-pent), beliau menjawab: "Perbedaan itu adalah buruk". Sanadnya shahih dan Imam Ahmad meriwayatkan juga seperti ini dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhum* seluruhnya.

Maka orang-orang yang masih saja berbeda pada shalat mereka dan tidak mengikuti imam di beberapa masjid, hendaklah memperhatikan tentang hadits dan riwayat yang disebutkan tadi, khususnya pada shalat witr dengan alasan bahwa imam tidak sesuai dengan madzhab mereka! juga sebagian mereka yang mengaku mengetahui ilmu hisab, sehingga berpuasa dan berbuka sendirian, baik itu mendahului atau terlambat dari kesatuan kaum muslimin, bersandarkan dengan pendapat dan pengetahuannya, tanpa memperhatikan bahwa ia telah keluar dari kesatuan kaum muslimin.

Sekali lagi, hendaklah orang-orang tersebut memperhatikan dari apa yang telah kami sebutkan dari ilmu pengetahuan, semoga saja mereka mendapatkan obat penawar bagi kebodohan dan kekeliruan yang ada pada diri mereka. Yang mana pada akhirnya, mereka menjadi satu barisan dengan kaum muslimin, karena sesungguhnya Tangan Allah bersama kesatuan (kaum muslim)”. Lihat kitab Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, (1/50) dalam penjelasan hadits no. 229.

Oleh karenanya, Saya akan mengikuti Pemerintah kita dalam penentuan masuk dan keluarnya Bulan Ramadhan dan semoga kaum muslim juga melaksanakan seperti apa yang saya yakini, agar kesatuan kaum muslimin di Indonesia tetap terjaga.

Selamat menunaikan Ibadah Puasa di Bulan Ramadhan Penuh Berkah.

Semoga Allah Ta'ala selalu memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada kaum muslim.

Bab 3: Hadits Dianjurkan Bermaaf-maafan Sebelum Ramadhan

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum wa rohmatullohi wa barokatuhi,

Adakah riwayat yang menceritakan seperti di bawah ini:

Marhaban Ya Ramadhan, Do'a Malaikat Jibril adalah sbb:

"Ya Allah tolong abaikan puasa ummat Muhammad, apabila sebelum memasuki bulan Ramadhan dia tidak melakukan hal-hal yang berikut: Tidak memohon maaf terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya (jika masih ada); Tidak berma'afan terlebih dahulu antara suami istri; Tidak berma'afan terlebih dahulu dengan orang-orang sekitarnya. Dan barang siapa yang menyambut bulan Ramadhan dengan suka cita , maka diharamkan kulitnya tersentuh api neraka.

Mohon maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat, diucapkan, atau diniatkan

Wassalamu'alaikum wa rohmatullohi wa barokatuhi,

Jawaban:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الحمد لله رب العالمين و صلى الله و سلم و
بارك على نبينا محمد و آله و صحبه أجمعين

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda:

« أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلَّقُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ.»

رواه النسائي

Artinya: "Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, Allah

telah mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya, dibuka pintu-pintu langit dan ditutup pintu-pintu neraka jahim serta dibelenggu pemimpin-pemimpin setan, di dalamnya Allah mempunyai satu malam yang lebih baik dari seribu bulan siapa yang dihalangi untuk mendapatkan kebaikannya maka ia telah benar-benar dihalangi dari kebaikan". Hadits riwayat An Nasai dan dishahihkan di dalam kitab Shahih At Targhib Wa At Tarhib.

Dari hadits ini, bisa diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kabar gembira kepada kaum muslimin tentang datang suatu bulan yang penuh berkah yaitu bulan Ramadhan.

Adapun, untuk meminta maaf khusus menjelang bulan Ramadhan, maka tidak didapatkan riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ataupun riwayat-riwayat dari para shahabat, jadi yang lebih baik dan seharusnya, kita mencukupkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena itu yang paling baik dan paling sempurna.

Seseorang harus tidak berani untuk menganjurkan umat ini akan suatu perkara yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam padahal beliau shallallahu 'alaihi wasallam sangat mampu untuk mengerjakannya dan tidak ada penghalang untuk mengerjakan hal itu, apa lagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendapati bulan Ramadan selama hidup beliau sebanyak 8/9 kali dan selama itu tidak ada riwayat beliau menganjurkan untuk meminta maaf baik antara sesama muslim atau orang tua atau suami istri menjelang bulan Ramadhan. Ini adalah jawaban untuk pertanyaan pertama.

Tapi perlu diingat baik-baik, Islam mengajarkan bahwa siapapun yang mempunyai kesalahan terhadap orang lain, pernah menyakiti atau menzalimi orang lain, maka bersegeralah meminta halal dan maaf dan jangan menunggu nanti penyelesaiannya di hadapan Allah Ta'ala. Karena nanti di hadapan-Nya yang ada hanyalah; "Terimalah ini pahala saya", atau

“Terimalah dosa orang yang pernah kamu zhalimi”, tidak ada emas dan perak untuk menyelesaikannya!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَحَدٍ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ ، قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دَيْنًا وَلَا دِرْهَمًا ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرٍ مَظْلَمْتِهِ ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ »

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang pernah mempunyai kezhaliman terhadap seseorang, baik terhadap kehormatannya atau apapun, maka minta halallah darinya hari ini!, sebelum tidak ada emas dan perak, (yang ada adalah) jika dia mempunyai amal shalih, maka akan diambil darinya sesuai dengan kezhalimannya, jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka akan diambilkan dosa lawannya dan ditanggungkan kepadanya”. Hadits riwayat Bukhari.

Sedangkan untuk permasalahan meminta maaf ketika 'iedul fithri: mari kaum muslim untuk melihat beberapa riwayat dan perkataan para ulama:

Imam Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*, seorang ulama hadits dan besar madzhab syafi'iyah berkata:

ورويانا في المحامليات بإسناد حسن عن جبير بن نفير قال كان أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا التقوا يوم العيد يقول بعضهم لبعض تقبل الله منا ومنك

"Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab Al Muhamiliyat, dengan sanad yang hasan (baik) dari Jubair bin Nufair, beliau berkata: "Senantiasa para shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika bertemu pada hari 'ied, sebagian mereka mengatakan kepada yang lain: "Taqabbalallahu minna wa minka" (semoga Allah menerima amal ibadah dari kita dan dari anda). Lihat kitab Fath Al Bari 2/446.

Dan Ibnu Qudamah (seorang ahli fikih dari madzhab hanbali) rahimahullah menukilkan dari Ibnu 'Aqil tentang memberikan selamat pada hari 'ied, bahwasanya Muhammad bin Ziyad berkata: "Aku bersama Abu Umamah Al Bahili (seorang shahabat nabi) radhiyallahu 'anhu dan selainnya dari para shahabat nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka jika pulang dari shalat 'ied berkata kepada sebagian yang lain: "Taqabbalallahu minna wa minka". Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: "sanad hadits Abu Umamah adalah sanad yang baik, dan Ali bin Tsabit berkata: "Amu telah bertanya kepada Malik bin Anas rahimahullah akan hal ini dari semenjak 35 tahun yang lalu, beliau menjawab: "Masih saja kami mengetahui akan hal itu dilakukan di kota Madinah". Lihat Kitab Al Mughni 3/294.

Dan Imam Ahmad *rahimahullah*: "Tidak mengapa seseorang mengatakan kepada orang lain pada hari 'ied: "*Taqabbaalallahu minna wa minka*".

Harb berkata: "Imam Ahmad rahimahullah ditanya tentang perkataan orang-orang di hari 'ied ('iedul fithri atau 'iedul adhha) "Taqabbalallahu minna wa minkum, beliau menjawab: tidak mengapa akan hal tersebut orang-orang syam meriwayatkan dari shahabat nabi Abu Umamah radhiyallahu 'anhu. lihat kitab Al Mughni
3/294

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Adapun memulai mengucapkan selamat pada hari 'ied adalah bukan merupakan sunnah yang diperintahkan dan juga bukan sesuatu yang dilarang, maka barangsiapa yang melakukannya ia mempunyai pekerjaan yang dijadikan sebagai tauladan dan kalau ada yang meninggalkan ia juga mempunyai orang yang dijadikan sebagai teladan. wallahu a'lam". lihat kitab Majmu' Al Fatawa 24/253

Dari penjelasan di atas semoga bisa dipahami bahwa mengkhhususkan meminta maaf pada hari 'ied bukan merupakan pekerjaan para shahabat nabi Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam radhiyallahu 'anhum, akan tetapi yang mereka lakukan adalah mendoakan satu dengan yang lainnya sebagaimana penjelasan di atas dan ini yang paling baik dilakukan oleh kaum muslimin (ini untuk jawaban kedua). Terakhir saya akan sebutkan sebuah perkataan indah dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* (seorang shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*):

عن ابن مسعود - رضي الله عنه - قال : «مَنْ كَانَ مُسْتَنَّاً ، فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَد مَاتَ ، فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ ، أَوْلَيْكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ - ﷺ - ، كَانُوا أَفْضَلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ : أَبْرَها قُلُوبًا ، وَأَعْمَقَها عِلْمًا ، وَأَقْلَهَا تَكَلُّفًا ، اخْتَارَهُمُ اللهُ لَصَحْبَةِ نَبِيِّهِ ، وَإِلْقَامَةَ دِينِهِ ، فَاعْرِفُوا لَهُمْ فَضْلَهُمْ ، وَاتَّبِعُوهُمْ عَلَى أَثَرِهِمْ ، وَتَمَسَّكُوا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ أَخْلَاقِهِمْ وَسَيْرِهِمْ ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيمِ».

Artinya: "Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Barangsiapa yang bersuri tauladan maka hendaklah bersuri tauladan dengan orang yang sudah meninggal, karena sesungguhnya orang yang masih hidup tidak aman dari tertimpa fitnah atasnya, merekalah para shahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, mereka adalah orang-orang yang termulia dari umat ini, yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya dan paling sedikit untuk berbuat yang mengada-ngada, Allah telah memilih mereka untuk bershahabat dengan nabiNya, untuk menegakkan agamaNya, maka ketauhilah keutamaan mereka yang mereka miliki, ikutilah jalan-jalan mereka, dan berpegang teguhlah semampu kalian akan budipekertibudi pekerti mereka dan sepak terjang mereka, karena sesungguhnya mereka diatas petunjuk yang lurus". diriwayatkan dengan sanadnya oleh Ibnu Abdil Barr di dalam Kitab Jami' bayan Al 'Ilmi wa Ahlih (2/97) dan disebutkan oleh Ibnu Atsir di dalam Jami' Al Ushul Fi Ahadits Ar Rasul (1/292).

Dengan nama-nama Allah Yang Husna dan sifat-sifat-Nya yang 'Ulya, semoga Allah Azza wa Jalla memberikan taufik-Nya kepada kita dan seluruh kaum muslim, untuk benar-benar berpuasa

karena keimanan dan mengharapkan pahala dari-Nya. Allahumma
amin. wallahu a'la

Bab 4: Agar Semangat Membaca Alquran Dalam Ramadan

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Bulan Ramadan adalah Syahrulquran, bulan Alquran Alkarim. hal ini disebabkan beberapa sebab, diantaranya:

Allah Ta'ala berfirman:

{شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ} [البقرة: 185]

Artinya: "***Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)***". QS. Al Baqarah: 185.

Dan tidak ada keraguan bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan Alquran pada Lailatul Qadar

{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ} [القدر: 1]

Artinya: "***Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan***". QS. Al Qadar: 1.

Dan malam ini adalah malam yang penuh berkah, Allah Ta'ala berfirman:

{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ}

Artinya: "***Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam yang penuh berkah***". QS. Ad Dukhan: 3.

Dan tidak diragukan malam Qadar yang penuh berkah ini terdapat di Bulan Ramadhan.

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ » .

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "***Carilah lailatul qadar di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan***". HR. Bukhari dan Muslim.

Bahkan di dalam Ramadhan diturunkan seluruh kitab suci:

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ وَأُنزِلَتِ التَّوْرَةُ لَيْلَةَ مَضَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ الْإِنْجِيلُ لثَلَاثَ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ الزَّبُورُ لثَمَانَ عَشْرَةَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنزِلَ الْقُرْآنُ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَّتْ مِنْ رَمَضَانَ)) .

Artinya: "Watsilah bin Al Asqa' radhiyallahu 'anhu meriwayatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "**Lembaran-lembaran Nabi Ibrahim diturunkan pada malam pertama dari Ramadhan, Taurat diturunkan enam hari lewat dari Ramadhan, Injil diturunkan pada tiga belas hari lewat dari bulan Ramadhan, Zabur diturunkan pada 18 hari lewat dari bulan Ramadhan dan Alquran diturunkan pada 24 hari lewat dari bulan Ramadhan**". HR. Ath Thabrani dan dihasankan di dalam kitab Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, no. 1575.

Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa amalan khusus bulan Ramadan adalah membaca Alquran Alkarim.

يقول الإمام الزهري رحمه الله: "إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ إِنَّمَا هُوَ شَهْرُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ"

Imam Az Zuhri rahimahullah berkata: "Jika masuk bulan Ramadhan, sesungguhnya ia adalah bulan hanya membaca Alquran dan memberi makan." Lihat kitab At Tamhid, 6/110-111.

Di bawah ini keutamaan membaca Alquran Alkarim, dengan mengetahui dan meyakinkannya bisa menambah semangat untuk memperbanyak bacaan Alquran Alkarim di dalam Bulan Alquran Ramadan Mubarak:

A. Membaca Alquran adalah perdagangan yang tidak pernah merugi.

{ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (29) لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30) }

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. “Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”. QS. Fathir: 29-30.*

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

قال قتادة رحمه الله: كان مُطْرَف، رحمه الله، إذا قرأ هذه الآية يقول: هذه آية القراء.

Artinya: “Berkata Qatadah (tabii wafat tahun 118 H) *rahimahullah*: “Mutahrif bin Abdullah (Tabi’ie, w: 95) jika membaca ayat ini beliau berkata: “Ini adalah ayat orang-orang yang suka membaca Alquran”. Lihat kitab Tafsir Al Quran Al Azhim.

Berkata Asy Syaukani (w: 1281H) *rahimahullah*:

أي : يستمرّون على تلاوته ، ويداومونها .

Artinya: “Maksudnya adalah terus menerus membacanya dan menjadi kebiasaannya”. Lihat kitab Tafsir Fath Al Qadir.

Dari manakah sisi tidak meruginya perdagangan dengan membaca Alquran?

1) Satu hurufnya diganjar dengan 1 kebaikan dan dilipatkan menjadi 10 kebaikan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ

بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ».

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “***Siapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf***”. HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّكُمْ تُؤْجَرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بِالْمِ وَلَكِنْ بِالْأَلِفِ وَالْأَمِ وَالْمِيمِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Pelajarilah Alquran ini, karena sesungguhnya kalian diganjar dengan membacanya setiap hurufnya 10 kebaikan, aku tidak mengatakan itu untuk الم , akan tetapi untuk untuk Alif, Laam, Miim, setiap hurufnya sepuluh kebaikan”. Atsar riwayat Ad Darimy dan disebutkan di dalam kitab Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, no. 660.

Dan hadits ini sangat menunjukkan dengan jelas, bahwa muslim siapapun yang membaca Alquran baik paham atau tidak paham, maka dia akan mendapatkan ganjaran pahala sebagaimana yang dijanjikan. Dan sesungguhnya kemuliaan Allah Ta’ala itu Maha Luas, meliputi seluruh makhluk, baik orang Arab atau ‘Ajam (yang bukan Arab), baik yang bisa bahasa Arab atau tidak.

2) Kebaikan akan menghapuskan kesalahan.

{ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ } [هود: 114]

Artinya: **“*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk*”**. QS. Hud: 114.

3) Setiap kali bertambah kuantitas bacaan bertambah pula ganjaran pahala dari Allah.

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ بِمِائَةِ آيَةٍ فِي لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ قُنُوتٌ لَيْلَةٍ ».

Artinya: **“*Tamim Ad Dary radhiyalahu ‘anhu* berkata: *“**Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam** bersabda: **“Siapa yang membaca 100 ayat pada suatu malam dituliskan baginya pahala shalat sepanjang malam”**”*”**. HR. Ahmad dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6468.

4) Bacaan Alquran akan bertambah agung dan mulia jika terjadi di dalam shalat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلْفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ ». قُلْنَا نَعَمْ. قَالَ « فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلْفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ ».

Artinya: **“*Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: **“*Maukah salah seorang dari kalian jika dia kembali ke rumahnya mendapati di dalamnya 3 onta yang hamil, gemuk serta besar?*”**, kami (para shahabat) menjawab: *“Iya”*, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: **“*Salah seorang dari kalian membaca tiga ayat di dalam shalat lebih baik baginya daripada mendapatkan tiga onta yang hamil, gemuk dan besar*”**”**. HR. Muslim.

Kembali kepada keutamaan membaca Alquran:

B. Membaca Alquran bagaimanapun akan mendatangkan kebaikan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ ».

Artinya: “Aisyah *radhiyallahu ‘anha* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**Seorang yang lancar membaca Alquran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Alquran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala**”. HR. Muslim.

C. Membaca Alquran akan mendatangkan syafa’at.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه... ».

Artinya: “Abu Umamah Al Bahily *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “**Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bacalah Alquran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya**”. HR. Muslim.

Masih banyak lagi keutamaan-keutamaan yang memotivasi seseorang untuk memperbanyak bacaan Alquran terutama di bulan membaca Alquran.

Dan pada tulisan kali ini hanya menyebutkan sebagian kecil keutamaannya dari membaca Alquran bukan untuk menyebutkan seluruh keutamaannya.

Dan ternyata generasi yang diridhai Allah itu, adalah mereka orang-orang yang giat dan semangat membaca Alquran bahkan mereka mempunyai jadwal tersendiri untuk baca Alquran.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «إِنِّي لَأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَةِ الْأَشْعَرِيِّينَ بِالْقُرْآنِ حِينَ يَدْخُلُونَ بِاللَّيْلِ وَأَعْرِفُ مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرَ مَنَازِلَهُمْ حِينَ نَزَلُوا بِالنَّهَارِ...».

Artinya: "Abu Musa Al Asy'ary *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suara kelompok orang-orang keturunan Asy'ary dengan bacaan Alquran, jika mereka memasuki waktu malam dan aku mengenal rumah-rumah mereka dari suara-suara mereka membaca Alquran pada waktu malam, meskipun sebenarnya aku belum melihat rumah-rumah mereka ketika mereka berdiam (disana) pada siang hari...". HR. Muslim.

MasyaAllah, coba kita bandingkan dengan diri kita apakah yang kita pegang ketika malam hari, sebagian ada yang memegang remote televise menonton program-program yang terkadang bukan hanya tidak bermanfaat tetapi mengandung dosa dan maksiat, apalagi di dalam bulan Ramadhan.

Dan jikalau riwayat di bawah ini shahih tentunya juga akan menjadi dalil penguat, bahwa kebiasaan generasi yang diridhai Allah yaitu para shahabat *radhiyallahu 'anhum* ketika malam hari senantiasa mereka membaca Alquran. Tetapi riwayat di bawah ini sebagian ulama hadits ada yang melemahkannya.

عَنْ أَبِي صَالِحٍ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ قَالَ كَعْبٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: نَجِدُ مَكْتُوبًا : مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا فَظٌ وَلَا غَلِيظٌ ، وَلَا صَخَابٌ بِالْأَسْوَاقِ ، وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَغْفِرُ ، وَأُمَّتُهُ الْحَمَّادُونَ ، يُكَبِّرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُلِّ نَجْدٍ ، وَيَحْمَدُونَهُ فِي كُلِّ مَنْزِلَةٍ ، يَتَأَزَّرُونَ عَلَى أَنْصَافِهِمْ ، وَيَتَوَضَّئُونَ عَلَى أَطْرَافِهِمْ ، مُنَادِيهِمْ يُنَادِي فِي جَوِّ السَّمَاءِ ، صَفُّهُمْ فِي الْفِتَالِ وَصَفُّهُمْ فِي الصَّلَاةِ سَوَاءً ، لَهُمْ بِاللَّيْلِ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ ، مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ ، وَمُهَاجِرُهُ بِطَبِيبَةَ ، وَمُلْكُهُ بِالشَّامِ.

Artinya: “Abu Shalih berkata: “Ka’ab *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Kami dapat tertulis (di dalam kitab suci lain): “Muhammad adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, tidak kasar, tidak pamarah, tidak berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan akan tetapi memaafkan dan mengampuni, dan umat (para shahabat)nya adalah orang-orang yang selalu memuji Allah, membesarkan Allah Azza wa Jalla atas setiap perkara, memuji-Nya pada setiap kedudukan, batas pakaian mereka pada setengah betis mereka, berwudhu sampai ujung-ujung anggota tubuh mereka, yang mengumandangkan adzan mengumandangkan di tempat atas, shaf mereka di dalam pertempuran dan di dalam shalat sama (ratanya), mereka memiliki suara dengungan seperti dengungannya lebah pada waktu malam, tempat kelahiran beliau adalah Makkah, tempat hijranya adalah Thayyibah (Madinah) dan kerajaannya di Syam.

Maksud dari “mereka memiliki suara dengungan seperti dengungannya lebah pada waktu malam” adalah:

أي صوت خفي بالتسبيح والتهليل وقراءة القرآن كدوي النحل

Artinya: “Suara yang lirih berupa ucapan tasbih (Subahnallah), tahlil (Laa Ilaaha Illallah), dan bacaan Alquran seperti dengungannya lebah”. Lihat kitab *Mirqat Al Mafatih Syarh Misykat Al Mashabih*.

D. Salah Satu Ibadah paling agung adalah membaca Alquran.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : ضَمِنَ اللَّهُ لِمَنْ اتَّبَعَ الْقُرْآنَ أَنْ لَا يَضِلَّ فِي الدُّنْيَا ، وَلَا يَشْقَى فِي الْآخِرَةِ ، ثُمَّ تَلَا {فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى}.

Artinya: “Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Allah telah menjamin bagi siapa yang mengikuti Alquran, tidak akan sesat di dunia dan tidak akan merugi di akhirat”, kemudian beliau membaca ayat:

{فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى}

Artinya: “*Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka*”. QS. Thaha: 123. Atsar shahih diriwayatkan di dalam kitab Mushannaf Ibnu Abi Syaibah.

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: " تَقَرَّبَ مَا اسْتَطَعْتَ ، وَاعْلَمْ أَنَّكَ لَنْ تَتَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ كَلَامِهِ " .

Artinya: “Khabbab bin Al Arat *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Beribadah kepada Allah semampumu dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan pernah beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya dibandingkan (membaca) firman-Nya”. Atsar shahih diriwayatkan di dalam kitab Syu’ab Al Iman, karya Al Baihaqi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَلْيَنْظُرْ ، فَإِنْ كَانَ يُحِبُّ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ " .

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Siapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah jika dia mencintai Al Quran maka sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya”. Atsar shahih diriwayatkan di dalam kitab Syu’ab Al Iman, karya Al Baihaqi.

وقال وهيب رحمه الله: "نظرنا في هذه الأحاديث والمواعظ فلم نجد شيئاً أرق للقلوب ولا أشد استجاباً للحنن من قراءة القرآن وتفهمه وتدبره".

Artinya: "Berkata Wuhaib *rahimahullah*: "Kami telah memperhatikan di dalam hadits-hadits *dan* nasehat ini, maka kami tidak mendapati ada sesuatu yang paling melembutkan hati dan mendatangkan kesedihan dibandingkan bacaan Alquran, memahami dan mentadabburinya".

Bab 5 : Ramadhan Bulan Memperbanyak Bacaan Alquran Alkarim

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Melanjutkan bab sebelumnya bahwa amalan sangat dianjurkan untuk diamalkan adalah membaca Alquran dan memperbanyaknya.

Oleh sebab inilah, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabatnya *radhiyallahu 'anhum* dan diikuti oleh para tabi'ie serta ulama-ulama setelah mereka *rahimahumullah*, senantiasa memperbanyak kwantitas bacaan Alquran mereka.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرَيْلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

Artinya: “Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah manusia yang paling dermawan dan senantiasa lebih dermawan ketika berada di dalam bulan Ramadhan ketika ditemui oleh Jibril, dan Jibril senantiasa menemui beliau di setiap malam dari Bulan Ramadhan, mempelajari bersama beliau Alquran, maka sungguh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih dermawan dengan kebaikan dari angin yang mengalir”. HR. Bukhari dan Muslim.

Ibnu Al Atsir berkata: “Maksudnya adalah Jibril mengajarkan seluruh apa yang telah diturunkan dari Al Quran”. Lihat Al Jami' fi Gharib Al Hadits.

Adz Dzahabi *rahimahullah* berkata di dalam kitab *Siyar A'lam An Nubala'*:

عن إبراهيم النخعي رحمه الله قال : كان الأسود رحمه الله يختم القرآن في رمضان في كل ليلتين

Artinya: "Ibrahim An Nakha'I, tabii wafat 96 H *rahimahullah* berkata: "Senantiasa Al Aswad (tabii wafat 75 H *rahimahullah*) mengkhatamkan Alquran di bulan Ramadhan pada setiap dua malam".

وكان قتادة رحمه الله يختم القرآن في سبع ، فإذا جاء رمضان ختم في كل ثلاث ، فإذا جاء العشر ختم في كل ليلة .

Artinya: "Qatadah (tabii wafat 118 H) *rahimahullah* mengkhatamkan Alquran di setiap tujuh hari, jika datang bulan ramadhan beliau mengkhatamkan di setiap tiga hari dan jika pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan beliau mengkhatamkannya di setiap malam".

وعن مجاهد رحمه الله أنه كان يختم القرآن في رمضان في كل ليلة .

Artinya: "Bahwa Mujahid (tabii wafat 104 H) *rahimahullah* senantiasa mengkhatamkan Alquran di bulan Ramadhan pada setiap malam". Dan An Nawawi berkata: "Sanadnya shahih".

Dan disebutkan di dalam kitab Tahdzib Al Kamal:

وعن مجاهد رحمه الله قال : كان علي الأزدي رحمه الله يختم القرآن في رمضان كل ليلة .

Artinya: "Mujahid *rahimahullah* berkata: "Al Azdi (ulama wafat 153 H) *rahimahullah* senantiasa mengkhatamkan Alquran di dalam bulan Ramadhan pada setiap malam".

يقول الإمام الزهري رحمه الله: "إذا دخل رمضان إنما هو شهر تلاوة القرآن وإطعام الطعام".

Artinya: "Az Zuhry (tabii wafat tahun 124 H) *rahimahullah* berkata: "Jika seseorang masuk ke dalam Ramadhan, maka sesungguhnya dia adalah bulan membaca Alquran dan memberi makan kepada fakir miskin". Lihat kitab At Tamhid karya Ibnu Abdil Barr.

وقال الربيع بن سليمان رحمه الله : كان الشافعي رحمه الله يختم القرآن في رمضان ستين ختمة .

Artinya: “Ar Rabi’ bin Sulaiman (wafat 270 H) *rahimahullah* berkata: “Imam Asy Syafi’ie (wafat 204 H) *rahimahullah* mengkhatamkan Al Quran di bulan Ramadhan 60 kali”.

وقال القاسم ابن الحافظ ابن عساكر رحمه الله : كان أبي رحمه الله مواظباً على صلاة الجماعة وتلاوة القرآن ، يختم كل جمعة ، ويختم في رمضان كل يوم

Artinya: “Al Qasim bin Al Hafizh bin ‘Asakir *rahimahullah* berkata: “Bapakku (Ibnu ‘Asakir, ulama wafat tahun 571 H) *rahimahullah* selalu menjaga shalat berjama’ah dan membaca Alquran, beliau mengkhatamkan setiap hari Jum’at dan mengkhatamkan di dalam bulan Ramadhan setiap hari”.

Dan disebutkan di dalam kitab At Tibyan Fi Adab Hamalat Alquran, karya Imam An Nawawi *rahimahullah*:

Berkata Imam An Nawawi *rahimahullah* mengomentari tentang berapa semestinya mengkhatamkan Al Quran:

”والاختيار أن ذلك يختلف باختلاف الأشخاص ، فمن كان يظهر له بدقيق الفكر ، لطائف ومعارف ، فليقتصر على قدر يحصل له كمال فهم ما يقرؤه ، وكذا من كان مشغولاً بنشر العلم ، أو غيره من مهمات الدين ، ومصالح المسلمين العامة ، فليقتصر على قدر لا يحصل بسببه إخلال بما هو مرصد له . وإن لم يكن من هؤلاء المذكورين فليستكثر ما أمكنه من غير خروج إلى حد الملل والهدرمة ” انتهى .

Artinya: “Yang menjadi pendapat pilihan adalah bahwa hal tersebut berbeda-beda pada setiap orangnya, siapa yang terlihat padanya ketelitian berfikir, renungan, penemuan, maka hendaknya dia mencukupkan bacaan sebanyak tercapai baginya kesempurnaan pemahaman apa yang dia baca, demikian pula yang sibuk dengan penyebaran ilmu atau hal lain dari

kepentingan-kepentingan agama dan kaum muslim secara umum, maka hendaknya dia mencukupkan bacaan sebanyak yang tidak terjadi dengan sebabnya keterbengkalaian dengan apa yang menjadi tugas utamanya, adapun jika bukan dari mereka yang disebutkan, maka hendaklah dia memperbanyak bacaan sesuai dengan kesanggupannya, tanpa keluar kepada batas kebosanan dan terlalu cepat dalam membaca Alquran”. Lihat kitab At Tibyan fi Adab Hamalat Alquran, karya An Nawawi.

Tulisan ini semoga menjadi penyemangat kembali untuk memperbanyak membaca Alquran di dalam bulan yang diperintahkan untuk memperbanyak membaca Alquran.

Bab 6 : Tidak Diampuni Dalam Bulan Ampunan

Saudaraku seiman, semoga Allah merahmati kita selalu...

Kita berharap jangan sampai tidak diampuni Allah di dalam Ramadhan bulan magfirah, bulan penuh ampunan!

Di setiap malam bulan Ramadhan Allah Ta'ala mengampuni dan memerdekakan hamba-hamba-Nya dari api neraka...subhanallah, semoga kita termasuk di dalamnya. Allahumma amin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ ».

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Jika pada awal malam bulan Ramadhan maka para syetan dan pemimpin jin terbelenggu dan tertutup pintu-pintu neraka dan tidak satu pintupun terbuka dan dibukakan pintu-pintu surga dan tidak satu pintupun tertutup lalu ada suara yang menyeru: "Wahai pencari kebaikan, sambutlah! Dan wahai pencari keburukan, cukuplah! Dan Allah mempunyai orang-orang yang dimerdekakan dari neraka dan yang demikian itu pada setiap malam!". HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih Al Jami'.

Oleh sebab inilah...

Jangan biarkan bulan Ramadhan ini berlalu begitu saja sebelum kita diampuni dan dimerdekakan oleh Allah Ta'ala dari api neraka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ ». »

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “**Sungguh sangat terhina dan rendah seseorang yang disebutkanku, lalu dia tidak bershalawat atasku, Sungguh sangat terhina dan rendah seseorang yang datang kepadanya Ramadhan kemudian bulan tersebut berlalu sebelum diampuni untuknya (dosa-dosanya), Sungguh sangat terhina dan rendah seseorang yang mendapati kedua orangtuanya lalu keduanya tidak memasukkannya ke dalam surga**”. HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih Al jami’.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ ، فَقَالَ : آمِينَ ، آمِينَ ، آمِينَ ، آمِينَ ، آمِينَ ، آمِينَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ حِينَ صَعِدْتَ الْمِنْبَرَ قُلْتَ : آمِينَ ، آمِينَ ، آمِينَ ؟ قَالَ : إِنْ جَبْرِيْلُ آتَانِي فَقَالَ : مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرَ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ ، قُلْ آمِينَ فَقُلْتُ : آمِينَ ، وَمَنْ أَدْرَكَ أَبْوَيْهِ ، أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُبْرِهُمَا فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ ، قُلْ : آمِينَ ، فَقُلْتُ : آمِينَ ، وَمَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ ، قُلْ : آمِينَ ، قُلْتُ : آمِينَ .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah naik ke atas mimbar, lalu bersabda: “**Amin, amin, amin**”, lalu beliau ditanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika engkau naik ke atas mimbar, engkau mengucapkan: “Amin, amin, amin”, kenapa?”, beliau menjawab: “**Sesungguhnya Jibril telah mendatangkiku,**

lalu berkata: “Siapa yang mendapati bulan Ramadhan lalu tidak diampuni baginya, maka akhirnya masuk neraka dan dijauhkan Allah (dari surga), katakanlah: “Amin (Kabulkanlah, Ya Allah)”, maka akupun mengucapkan: “Amin”, lalu Jibril berkata lagi: “Siapa mendapati kedua orangtuanya atau salah satunya dan tidak berbakti kepada keduanya, lalu dia mati dan tidak diampuni baginya, maka akhirnya masuk neraka dan dijauhkan Allah (dari surga)”, katakanlah: “Amin”, maka akupun mengucapkan: “Amin”, Jibril berkata lagi: “Siapa yang disebutkan aku lalu dia tidak bershalawat atasku, lalu dia mati dan tidak diampuni baginya, maka akhirnya masuk neraka dan dijauhkan Allah (dari surga)”, katakanlah: “Amin”, maka akupun mengucapkan: “Amin”. HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’.

Maksud dari : **“رَغِمَ أَنْفٌ”** (Sungguh sangat terhina dan rendah), ini adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan kepada kiasan tentang puncaknya kehinaan dan kerendahan seseorang karena dia tidak menggunakan kesempatan **sebaik-baiknya**. Lihat kitab Mir’at Al Mafatih Syarh Misykat Al Mashabih, karya Ubaidullah Al Mubarakfury.

Maksud dari: **“...seseorang yang datang kepadanya Ramadhan kemudian berlalu sebelum diampuni untuknya (dosa-dosanya)”**, adalah: “Berlalu bulan Ramadhan sebelum diampuni baginya dosa-dosanya karena dia tidak bertaubat dan tidak mengagungkan bulan Ramadhan dengan bersungguh-sungguh di dalam ketaatan sehingga diampuni baginya dosa-dosanya”. Lihat kitab Tuhfat Al Ahwadzi, karya Muhammad Al Mubarakfury.

“Sungguh terhina seseorang yang mengetahui bahwa, kalau dia menahan dirinya dari hawa nafsu selama sebulan pada setiap tahun, dan mengerjakan apa yang diwajibkan baginya yaitu berupa puasa dan shalat tarawih, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu, tetapi dia malah meremehkan dan tidak beribadah

(sebagaimana mestinya), sampai selesai dan berlalu bulan tersebut. Maka siapa yang mendapati kesempatan yang sangat besar ini, yaitu dengan mengerjakannya karena iman dan mengharapkan pahala, maka Allah akan memuliakannya, sedangkan yang tidak mengagungkan-Nya maka Allah akan menghinakan dan merendharkannya”. Lihat kitab Faidh Al Qadir Syarh Al Jami’ Ash Shaghir, karya Al Munawi.

Para pembaca yang budiman...

Sekali lagi ketauhilah...semoga kita selalu dalam rahmat-Nya.

Bulan Ramadhan cuma sebulan, maka jangan biarkan dia berlalu tanpa kita isi dengan amal ibadah dan ketaatan kepada Allah karena iman dan berharap pahala dari-Nya.

Terakhir...sebagai peringatan! Hadits tentang bulan Ramadhan yang berbunyi:

وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: **“Dan dia adalah bulan pertamanya rahmat, pertengahannya ampunan dan akhirnya kemerdekaan dari apin neraka”.**

Hadits ini derajatnya mungkar, yaitu hadits lemah menyelisihi hadits yang shahih, karena di dalamnya ada seorang perawi yang bernama Ali bin Zaid bin Jad’an, Imam Ahmad mengatakan dia adalah perawi yang lemah, Ibnu Khuzaimah mengatakan: “Aku tidak bersandar dengan haditsnya karena lemahnya hapalannya”, disamping itu riwayat ini menyelisihi hadits shahih yang disebutkan di atas, yang mana kemerdekaan dari api neraka di setiap malam bulan Ramadhan. Lihat kitab Silsilat Al Ahadist Adh Dha’ifah wa Al Maudu’ah, no. 871. Wallahu a’lam.

Bab 7: Puasa Ramadan Tapi Tidak Shalat!!!

Saudaraku seiman, semoga Allah merahmati kita selalu...

Di bawah ini beberapa fatwa dari para ulama tentang seorang yang ingin mendapatkan berkahnya bulan Ramadhan tapi ternyata dia melakukan kesalahan besar yaitu meninggalkan shalat, semoga bermanfaat.

A. Syeikh Ibnu Baz *rahimahullah* berkata tentang apakah diterima puasa dan ibadah seorang yang tidak shalat:

الصحيح : أن تارك الصلاة عمدا يكفر بذلك كفرا أكبر ، وبذلك لا يصح صومه ولا بقية عباداته حتى يتوب إلى الله سبحانه؛ لقول الله عز وجل : { وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ } (2) وما جاء في معناها من الآيات والأحاديث.

وذهب جمع من أهل العلم إلى أنه لا يكفر بذلك كفرا أكبر ، ولا يبطل صومه ولا عبادته إذا كان مقرا بالوجوب ، ولكنه ترك الصلاة تساهلا وكسلا.

والصحيح : القول الأول ، وهو أنه يكفر بتركها كفرا أكبر إذا كان عامدا ولو أقر بالوجوب ؛ لأدلة كثيرة ، منها قول النبي صلى الله عليه وسلم : « بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة ». أخرجه مسلم في صحيحه ، من حديث جابر بن عبد الله رضي الله عنهما ، ولقوله صلى الله عليه وسلم : « العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر ». أخرجه الإمام أحمد ، وأهل السنن الأربعة بإسناد صحيح ، من حديث بريدة بن الحصيب الأسلمي رضي الله عنه .

Pendapat yang benar adalah bahwa seorang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia kafir dengan hal itu dengan kekafiran yang akbar, dengan demikian tidak sah puasanya dan

tidak diterima darinya ibadah-ibadahnya sampai ia bertaubat kepada Allah Ta'ala, hal ini berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla:

{وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} [الأنعام: 88]

Artinya: **“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.”** QS. Al An'am: 88.

Dan sebagian dari para ulama berpendapat bahwa ia tidak kafir dengan kekafiran yang akbar dan tidak batal puasanya serta ibadah-ibadahnya jika ia mengakui kewajiban (shalat tersebut-pent), akan tetapi ia meninggalkan shalat karena malas dan meremehkan.

Dan pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama, yaitu bahwa ia kafir akibat meninggalkan shalat dengan kekafiran yang akbar jika dilakukan dengan sengaja, meskipun ia mengakui kewajiban, hal ini berdasarkan dalil yang sangat banyak, diantaranya sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

« إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ ».

Artinya: **“Jarak antar seseorang dengan kesyirikan dan keafiran adalah meninggalkan shalat.”** HR. Muslim (82), Tirmidzi (2620), Abu Daud (4678), Ibnu Majah (1078), Ahmad (3/370), Ad Darimy (1233).

Dan juga berdasarkan sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*:

« الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ ».

Artinya: **“Perjanjian yang ada antara kami dengan mereka adalah perihal shalat, maka siapa yang meninggalkannya sungguh ia telah kafir.”** HR. Ahmad (5/346) dan Imam yang empat yang memiliki kitab Sunan (Tirmidzi (2621), An Nasai (463), Ibnu Majah (1079) dari hadits Buraidah Bin Hushaib Al Aslamiy *radhiyallahu 'anhu*.” Fatwa ini disebar di Majalah ad Dawah no. 1451, dengan tanggal 20/2/1415H.

B. Berkata Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah tentang seorang yang berpuasa dan tidak shalat, apakah sah puasanya:

فأجاب رحمه الله تعالى: الذي يصوم ولا يصلي لا يقبل منه صوم، لأنه كافر مرتد ولا تقبل منه زكاة ولا صدقة ولا أي عمل صالح، لقول الله تعالى (وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهِونَ) فإذا كانت النفقة وهي إحسان إلى الغير لا تقبل من الكافر فالعبادة القاصرة التي لا تتجاوز فاعلها من باب أولى، وعلى هذا فالذي يصوم ولا يصلي هو كافر والعياذ بالله وصومه باطل وكذلك جميع أفعاله الصالحة لا تقبل منه.

“Seorang yang berpuasa tetapi tidak shalat, maka tidak diterima dari puasa, karena ia kafir murtad, tidak diterima darinya zakat, sedekah atau amal shalih apapun, hal ini berdasarkan firman Allah Ta’ala:

(وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهِونَ)

Artinya: “Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.” QS. At Taubah: 54.

Jika sedekah yang itu adalah berbuat baik kepada orang lain tidak diterima dari seorang kafir, maka ibadah yang terbatas untuk dirinya lebih utama lagi untuk tidak diterima, oleh sebab inilah seorang yang puasa dan tidak shalat maka ia kafir, semoga Allah melindungi kita, dan puasa batal dan demikian pula seluruh amalan-amalan shalihnya tidak diterima darinya.” Lihat fatawa Nur ‘Ala Ad Darb, 32/124 (syamela).

C. Syaikh Shalih Fauzan hafizhahullah berkata tentang seorang yang berpuasa tetapi tidak shalat:

أما الصيام مع ترك الصلاة فإنه لا يجدي ولا ينفع ولا يصح مع ترك الصلاة، ولو عمل الإنسان مهما عمل من الأعمال الأخرى من الطاعات فإنه لا يجديه ذلك مادام أنه لا يصلي لأن الذي لا يصلي كافر، والكافر لا يقبل منه عمل، فلا فائدة من الصيام مع ترك الصلاة

والواجب عليهم أن يقيموا الصلاة ويقيموا أركان الإسلام كلها، لأن الإسلام بني على خمسة أركان لا بد من إقامتها، ومن آكدها بعد الشهادتين الصلاة وهي عمود الإسلام فمن ترك الصلاة فإنه لا يصح منه عمل من الأعمال الأخرى، والله أعلم .

“Adapun berpuasa dengan meninggalkan shalat maka tidak ada gunanya, tidak bermanfaat, jika disertai dengan meninggalkan shalat, meskipun seseorang mengerjakan apa saja dari amal perbuatan lainnya dari ketaatan, maka sesungguhnya hal itu tidak memberikan apa-apa kepadanya selama ia tidak shalat, karena orang yang tidak shalat kafir dan seorang kafir tidak diterima darinya sebuah amal ibadahpun, maka tidak ada faedah dari puasa yang disertai dengan meninggalkan shalat.

Dan Wajib bagi mereka untuk mendirikan shalat dan mendirikan seluruh rukun Islam, karena Islam dibangun di atas lima rukun harus mendirikan seluruhnya, dan yang paling utama darinya setelah dua kalimat syahadat adalah shalat dan ia adalah tiangnya Islam, barangsiapa yang meninggalkannya maka tidak sah darinya satu amal pun dari amal lainnya.” Wallahu a’lam. Lihat Kitab Al Muntaqa Min Fatawa Al Fauzan, no. 101.

D. Jawaban Komite Tetap Untuk Riset Ilmiah dan Fatwa Arab Saudi kepada seorang yang bertanya tentang

pamannya yang terkadang shalat terkadang tidak tetapi berpuasa:

انصح عمك بالمحافظة على الصلاة ، وبين له أنها أهم ركن في الإسلام بعد الشهادتين ، وأن تركهما كفر لا يصح صومه مع تركها ، ولا يقبل منه عمل إلا إذا أداها.

“Nasehati pamanmu untuk selalu menjaga shalat, jelaskan kepadanya bahwa shalat adalah rukun yang paling penting setelah dua kalimat syahadat, dan penginggalan keduanya adalah sebuah kekafiran tidak sah puasanya dengan disertai meninggalkan shalat, dan tidak diterima darinyasebuah amal pun kecuai jika ie menunaikan shalat.” Lihat Fatwa ALLajnah Ad Daimah, 12/363.

Semoga bermanfaat, terutama menjelang bulan Ramadhan penuh berkah.

Bab 8 : Dahulu Tidak Pernah Puasa

Saudaraku Seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Jangan pernah ada dalam pikiran Anda untuk meninggalkan puasa dengan sengaja tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syari'at, karena perbuatan ini lebih buruk dibandingkan zina dan kecanduan barang yang memabukkan, bahkan bias-bisa Anda diragukan keislamannya dan dikira sebagai orang munafik!

Imam Adz Dzahaby *rahimahullah* berkata:

" وَعِنْدَ الْمُؤْمِنِينَ مَقْرَرٌ أَنْ مَنْ تَرَكَ صَوْمَ رَمَضَانَ بِلَا مَرَضٍ وَلَا غَرَضٍ (أَي بِلَا عَذْرٍ يَبِيحُ ذَلِكَ) أَنَّهُ شَرٌّ مِنَ الزَّانِي وَمَدْمَنِ الْخَمْرِ ، بَلْ يَشْكُونَ فِي إِسْلَامِهِ وَيُظَنُّونَ بِهِ الزُّنْدُقَةَ وَالْإِنْحِلَالَ " انتهى .

"Artinya: "Bagi kaum mukmin telah dinyatakan bahwa siapa yang meninggalkan puasa pada bulan Ramadhan bukan karena sakit atau alasan (yaitu tanpa alasan yang dibolehkan terhadapnya), maka ia adalah lebih buruk daripada perbuatan zina atau kecanduan hal yang memabukkan, bahkan mereka meragukan keislamannya dan mengira ia dengannya adalah seorang zindik (kemunafikan) dan inhilal (pengharaman apa yang dihalkalkan-pent). Lihat kitab Al Kabair.

Lalu kalau ada yang tidak berpuasa; Sedangkan ia muslim, semenjak ia baligh, padahal ia mampu, ia tidak memiliki alasan yang dibenarkan syariatkan untuk meninggalkan puasa, ia melakukannya dengan sengaja dengan mengakui kewajiban hukum puasa,

Dan sekarang ia ingin bertaubat dan mulai tahun ini berpuasa, maka bagaimanakah taubatnya; apakah beserta taubat, ia juga harus mengqadha hari-hari yang ia tidak puasa selama ini, bagaimana jawabannya?

Mari kita perhatikan Fatwa berikut:

Syeikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama:

“الصحيح أن القضاء لا يلزمه إن تاب؛ لأن كل عبادة مؤقتة بوقت إذا تعمد الإنسان تأخيرها عن وقتها بدون عذر، فإن الله لا يقبلها منه، وعلى هذا فلا فائدة من قضائه، ولكن عليه أن يتوب إلى الله عز وجل ويكثر من العمل الصالح، ومن تاب تاب الله عليه.”

Artinya: “Pendapat yang benar, bahwa Qadha tidak wajib baginya jika ia bertaubat, karena setiap Ibadah yang mempunyai ditetapkan dengan sebuah waktu jika seorang manusia dengan sengaja mengakhirkannya dari waktunya (yang sudah ditetapkan) tanpa ada alasan, maka sesungguhnya Allah tidak menerima darinya, berdasarkan hal ini, maka tidak ada faidah dari qadhanya, akan tetapi wajib baginya bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla dan memperbanyak dari amal shalih, dan barangsiapa yang bertaubat maka niscaya Allah menerima taubatnya.” Lihat Majmu Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin, 19/no. 14.

“الفطر في نهار رمضان بدون عذر من أكبر الكبائر، ويكون به الإنسان فاسقاً، ويجب عليه أن يتوب إلى الله، وأن يقضي ذلك اليوم الذي أفطره، يعني لو أنه صام وفي أثناء اليوم أفطر بدون عذر فعليه الإثم، وأن يقضي ذلك اليوم الذي أفطره؛ لأنه لما شرع فيه التزم به ودخل فيه على أنه فرض فيلزمه قضاؤه كالنذر، أما لو ترك الصوم من الأصل متعمداً بلا عذر فالراجح أنه لا يلزمه القضاء، لأنه لا يستفيد به شيئاً، إذ أنه لن يقبل منه، فإن القاعدة أن كل عبادة مؤقتة بوقت معين فإنها إذا أخرت عن ذلك الوقت المعين بلا عذر لم تقبل من صاحبها، لقول النبي صلى الله عليه وسلم: «من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد». ولأنه من تعدي حدود الله عز وجل، وتعدي حدود الله تعالى ظلم، والظالم لا يقبل منه، قال الله تعالى: {وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ}. ولأنه لو قدم هذه

العبادة على وقتها أي فعلها قبل دخول الوقت لم تقبل منه، فكذلك إذا فعلها بعده لم تقبل منه إلا أن يكون معذوراً.

Artinya: “Berbuka di siang hari bulan Ramadhan dengan sengaja tanpa alasan termasuk salah satu dosa besar, dengannya seorang manusia menjadi orang yang Fasik, wajib baginya bertaubat kepada Allah, dan mengqadha hari yang ia berbuka itu, maksudnya adalah jika ia berpuasa di siang hari bulan Ramadhan lalu ia berbuka tanpa ada udzur syar’ie maka dia berdosa dan harus mengqadha hari yang ia berbuka tersebut, karena ia ketika memulainya maka ia memengangnya dan masuk ke dalamnya dalam keadaan itu adalah kewajiban, maka wajib baginya qadha (atas berbukanya dengan sengaja) layaknya seperti nadzar.

Adapun jika ia meninggalkan puasa dari awalnya dengan sengaja, tanpa ada alasan apapun, maka pendapat yang lebih kuat adalah ia tidak wajib mengqadha’, karena ia tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa, karena hal itu tidak diterima darinya, hal ini berdasarkan kaedah: “Bahwa setiap ibadah yang telah ditentukan waktunya dengan waktu tertentu, maka jika diakhirkan dari waktu yang sudah tentukan tersebut, tanpa alasan, tidak akan diterima dari pelakunya, hal ini berdasarkan Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

« مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ».

Artinya: **“Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan tidak ada contohnya dari kami maka amalannya tertolak.”**

Dan karena ia telah melampaui batasan-batasan Allah Azza wa Jalla dan pelampauan terhadap batasan Allah adalah sebuah bentuk kezhaliman, dan seorang yang berlaku zhalim tidak diterima darinya, Allah berfirman:

{ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ }

Artinya: **“Dan Barangsiapa yang melampaui batasan-batasan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang zhalim.”** QS. Al Baqarah: 229.

Dan juga karena jika ia mengerjakan ibadah ini sebelum waktunya maka tidak akan diterima darinya, maka demikian pula jika ia kerjakan di luar waktunya maka tidak akan diterima darinya kecuali jika ia mempunyai alasan.” Lihat Kitab Majmu’ Fatawa wa Rasail Ibnu Ustaimin, 19/no. 45.

Kawanku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Perlu diketahui bahwa permasalahan ini terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama, ada yang diantara mereka yang mewajibkan qadha. Semoga bermanfaat.

Bab 9: Puasa Belum Diqada

Saudaraku seiman, semoga Allah merahmati kita selalu...

Sebagian muslim yang mempunyai hutang puasa terkadang belum membayar hutang puasanya sampai datang bulan Ramadhan selanjutnya, dalam kasus seperti ini apa yang harus dilakukan dalam perihal mengqadhanya?

Kawanku Pembaca seiman...

Harus diketahui bahwa hutang yang dimiliki seorang hamba kepada Allah Ta'ala lebih berhak ditunaikan oleh hamba tersebut.

Dan maksud hutang seorang hamba kepada Allah Ta'ala adalah ibadah-ibadah yang belum dikerjakan padahal diwajibkan atasnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

« فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى »

Artinya: **“Dan Hutang terhadap Allah lebih berhak untuk ditunaikan.”** HR. Bukhari dan Muslim.

Harus diketahui pula, bahwa seorang yang berhutang puasa di dalam bulan Ramadhan, maka ia wajib mengqadhanya sebelum datang Ramadhan selanjutnya.

Mari perhatikan hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : (كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلَّا فِي شَعْبَانَ ، وَذَلِكَ لِمَكَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

Artinya: “Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: “Pernah aku mempunyai hutang puasa dari bulan Ramadhan, lalu aku tidak mampu mengqadhanya melainkan di dalam bulan Sya'ban, yang demikian itu karena keberadaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.” HR. Bukhari dan Muslim.

Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'Asqalny *rahimahullah* mengomentari hadits ini:

وَيُؤَخَذُ مِنْ حِرْصِهَا عَلَى ذَلِكَ فِي شَعْبَانَ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ الْقَضَاءِ
حَتَّى يَدْخُلَ رَمَضَانَ آخِرُ أَهْ

Dan diambil pelajaran dari semangatnya 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* untuk mengqadhanya di dalam bulan Sya'ban, **BAHWA TIDAK BOLEH MENGAKHIRKAN QADHA SAMPAI MASUK KE DALAM RAMADHAN YANG LAIN.**" Lihat kitab Fath Al Bary ketika mengomentari hari di atas.

Imam Al 'ainy *rahimahullah* berkata:

ومما يستفاد من هذا الحديث أن القضاء موسع ويصير في شعبان
مضيقا ويؤخذ من حرصها على القضاء في شعبان أنه لا يجوز
تأخير القضاء حتى يدخل رمضان فإن دخل فالقضاء واجب أيضا فلا
يسقط

artinya: "Dan yang diambil manfaat dari hadits ini adalah bahwa, mengqadha itu luas waktunya, tetapi jika masuk bulan sya'ban menjadi sempit waktunya, dan diambil dari semangatnya 'aisyah *radhiyallahu 'anha* untuk mengqadha di dalam bulan sya'ban bahwa tidak boleh mengakhirkan qadha sampai masuk ramadhan yang lain, dan jika masuk juga (ramadhan yang lain) maka qadha tetap wajib juga, tidak jatuh atasnya." lihat kitab 'umdat al qary fi syarh shahih al bukhary.

Dan jika ada yang berhutang puasa di dalam bulan Ramadhan kemudian belum diqadha maka orang seperti ini tidak lepas dari dua keadaan:

Keadaan pertama: Pengakhiran qadha dari hutang Ramadhan tersebut karena sebuah alasan yang dibenarkan oleh syari'at, seperti sakit dan sakitnya berlanjutnya sampai datang ramadhan lainnya, atau alasan lain yang mengakibatkan ia tidak mampu untuk mengqadha hutang puasanya.

Orang seperti ini tidak berdosa dan wajibnya baginya mengqadha sejumlah hari yang ia berhutang puasa. Lihat dalil-dalinya berikut ini:

{فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ} {التغابن: 16}

Artinya: "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." QS. At Taghabun:16.

{لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا} {البقرة: 286}

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." QS. Al Baqarah: 286.

« وَإِذَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ »

Artinya: "Dan jika Aku perintahkan kalian dengan sebuah perkara maka kerjakanlah darinya sesuai dengan kemampuan kalian." HR. Bukhari.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

{فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ} {البقرة:

[184

Artinya: "Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." QS. Al Baqarah: 184.

Keadaan Kedua: Pengakhiran qadha hutang puasa Ramadhan karena kelalaian, kemalasan, peremehan dan tidak mempunyai alasan yang dibolehkan oleh syari'at.

Orang seperti ini, menurut kesepakatan para ulama tetap wajib mengqadha, hal ini berdasarkan ayat yang mulia dari surat Al Baqarah yang sudah disebutkan di atas.

Dan terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama, apakah disamping mengqadha juga harus membayar fidyah (yaitu memberi makan kepada fakir miskin) sebagai tebusan atas pengakhirannya tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syari'at? ataukah hanya mengqadha saja?

Dalam permasalahan ini terdapat tiga pendapat:

Yang pertama: wajib mengqadha dan membayar fidyah, dan ini adalah pendapat Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Mujahid,

Sa'id bin Jubair, Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas, Asy Syafi'ie, Ishaq, Ats Tsauriy dan Al Auza'iy *rahimahumullah*.

Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

((من فَرَطَ فِي صِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ حَتَّى يَدْرِكَهُ رَمَضَانُ آخِرَ فَلَیْصُمُ هَذَا الَّذِي أَدْرَكَهُ، ثُمَّ لَیْصُمُ مَا فَاتَهُ، وَيَطْعَمُ مَعَ كُلِّ یَوْمٍ مَسْکِينًا))

Artinya: “Barangsiapa yang meremehkan puasa Ramadhan sampai datang Ramadhan selanjutnya, maka berpuasalah ia bulan ini yang ia dapati (dari Ramadhan yang kedua) kemudian berpuasalah ia atas apa yang ia tinggalkan, dan memberikan maka setiap harinya seorang miskin.” HR. Ad Daruquthny dan Ibnu Muflih mengatakan di dalam kitab Al Furu' (5/64): “diriwayatkan oleh Sa'id dengan sanad yang baik dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*”, riwayat ini dishahihkan juga oleh An Nawawi di dalam kitab Al Majmu' (6/346).

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata tentang seseorang yang sakit lalu tidak berpuasa sampai memuali dulu, ia berpuasa sampai datang Ramadhan yang lain:

((یَصُومُ الَّذِي حَضَرَهُ وَيَصُومُ الْآخِرَ وَيَطْعَمُ كُلَّ لَیْلَةٍ مَسْکِينًا))

Artinya: “Ia berpuasa yang telah hadir dan berpuasa lainnya serta memberikan makanan setiap hari seorang miskin.” HR. Ad daruquthny (2/197) dan beliau berkata: “Sanadnya shahih mauquf.”

Yang kedua : wajib mengqadha saja. Dan ini pendapatnya Al Hasan Al Bashry, An Nakh'i, Al Bukhari berkata di dalam kitab shahihnya:

قَالَ إِبْرَاهِيمُ -عِنِّي : النَّخَعِيُّ- : إِذَا فَرَطَ حَتَّى جَاءَ رَمَضَانُ آخِرُ يَصُومُهُمَا وَلَمْ يَرَ عَلَيْهِ طَعَامًا ، وَيَذْكُرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مُرْسَلًا وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ يُطْعَمُ . ثُمَّ قَالَ الْبُخَارِيُّ : وَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهُ الْإِطْعَامَ ، إِنَّمَا قَالَ : (فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ) اهـ

“Berkata Ibrahim yaitu An Nakh'i: “Jika ia meremehkan sampai datang ramadhan lain, maka ia berpuasa pada keduanya dan ia tidak berpendapat ada kewajiban fidyah atasnya dan

diriwayatkan dari Abu Hurairah secara mursal dan juga Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhum bahwa ia (juga) membayar fidyah, kemudian Al Bukhari berkata: "Allah tidak menyebutkan membayar fidyah, tetapi hanya berfirman: "maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain."

Yang ketiga: Wajib membayar fidyah saja. Dan ini adalah pendapatnya Abdullah bin Umar radhiyallahub 'anhuma. Beliau berkata:

((من أدركه رمضان ولم يكن صام رمضان الخالي فليطعم مكان كل يوم مسكيناً مُدّاً من حنطة)).

Artinya: "Barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan dan belum berpuasa pada ramadhan yang lalu maka hendaklah ia memberi makan setiap harinya seorang miskin sebanyak satu mud dari gandum." HR. Ad DaruQuthny (2/196) dan Ibnu Muflih berkata: "Disebutkan oleh Ath Thahawy dari riwayat Abdullah Al 'Umary dan di dalam sanadnya terdapat lemah, riwayat dari Abdullah bin Umar; bahwa memberikan makan tanpa qadha'." Lihat kitab AL Furu' (5/74).

Mari perhatikan penjelasan berikut:

Syeikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah berkata:

وأما أقوال الصحابة فإن في حجتها نظراً إذا خالفت ظاهر القرآن ، وهنا إيجاب الإطعام مخالف لظاهر القرآن ، لأن الله تعالى لم يوجب إلا عدة من أيام أخر ، ولم يوجب أكثر من ذلك ، وعليه فلا نلزم عباد الله بما لم يلزمهم الله به إلا بدليل تبرأ به الذمة ، على أن ما روي عن ابن عباس وأبي هريرة رضي الله عنهم يمكن أن يحمل على سبيل الاستحباب لا على سبيل الوجوب ، فالصحيح في هذه المسألة أنه لا يلزمه أكثر من الصيام إلا أنه يَأْتُم بالتأخير . اهـ الشرح الممتع (451/6) .

Artinya: "Dan adapun perkataan para shahabat, sesungguhnya di dalam kehujjahannya menjadi perhatian jika menyelisihinya zhahir

ayat Al Quran, dan disini kewajiban memberi makan (yaitu membayar fidyah) menyelsihi zhahir Al Quran, karena Allah ta'ala belum mewajibkan kecuali menggantinya di beberapa hari yang lain dan tidak mewajibkan lebih daripada itu, maka berdasarkan hal ini kita tidak mewajibkan kepada hamba-hamba Allah dengan sesuatu yang tidak diharuskan oleh Allah Ta'ala atas mereka kecuali dengan dalil yang melepaskan kita dari tanggung jawab, apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhum mungkin dibawa dalam jalur anjuran dan bukan dalam jalur kewajiabn, maka yang yang benar dalam permasalahan ini, bahwa tidak wajib baginya lebih daripada puasa, tetapi ia berdosa ata pengakhirannya." Lihat kitab Asy Syarh Al Mumti' (6/451).

Semoga bermanfaat.

Bab 10: Pahala Puasa Hanya Lapar dan Haus

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu memberkahi kita...

Tahukah Anda bahwa tingkatan orang berpuasa yang paling rendah adalah hanya menahan makan dan minum, tetapi masih melakukan hal-hal yang diharamkan.

عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ كَانَ أَصْحَابُنَا يَقُولُونَ أَهْوَنُ الصِّيَامِ تَرْكُ
الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Artinya: "Atha' bin Saib (w: 136H) *rahimahullah* berkata: "Kawan-kawan kami (para tabi'ie muda) mengatakan: "Puasa paling rendah adalah meninggalkan makan dan minum." Lihat kitab Al Mathalib Al 'Aliyah karya Ibnu Hajar, 6/54.

Olehnya, Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

قَالَ جَابِرٌ : إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصْرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكُذْبِ
وَالْمَائِثِ ، وَدَعْ أَدَى الْخَادِمِ ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ ،
وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَيَوْمَ صِيَامِكَ سَوَاءً .

Artinya: "Berkata jabir *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Jika kamu berpuasa maka berpuasalah pendengaranmu, penglihatanmu, lisanmu dari dusta, dosa dan tinggalkanlah meninggalkan tetangga dan hendaknya kamu bersikap tenang dan wibawa pada hari puasamu dan jangan jadikan hari puasamu dan hari berbukamu sama." Lihat Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 3/3.

Para pembaca budiman...

Di bawah ini disebutkan hal-hal yang seharusnya seorang yang berpuasa juga harus menahannya, disamping ia menahan makan dan minumannya serta seluruh yang membatalkan puasanya, agar puasa lebih bermakna dan berkwalitas serta berkah:

Dusta, saksi palsu dan yang semisalnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي
أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ » .

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “***Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatannya, maka Allah tidak mempunyai sebuah keperluanpun untuk meninggalkan makan dan minumannya***”. HR. Bukhari.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: “Maksud dari “**قَوْلُ الزُّورِ**” (Qaul Az zur): **Perkataan dusta**. Lihat kitab Fath Al Bari.

Perkataan dan perbuatan sia-sia: Ghibah, mengadu domba dan semisalnya.

Perkataan dan perbuatan yang menjurus kepada meningkatkan syahwat dan hawa nafsu seksual; berkata-kata keji, berbuat kotor, melihat wanita/lelaki tidak menutup aurat yang bukan mahramnya baik berupa media cetak atau elektronik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ. فَإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ أَوْ جَهَلَ عَلَيْكَ فَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ.»

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “***Bukanlah puasa hanya menahan makan dan minum tetapi sesungguhnya puasa juga menahan dari perbuatan sia-sia dan Ar Rafats, dan jika ada seorang yang menghinamu atau berbuat bodoh kepadamu, maka katakanlah: “Aku sedang berpuasa*”**. HR. Ibnu Khuzaimah dan Al Baihaqi serta dishahihkan di dalam kitab Shahih At Targhib wa At Tarhib.

Maksud dari: “**الرَّفَثُ**” (ar rafats): adalah perkataan jorok atau porno dan kadang disebutkan dengan arti bersetubuh dan segala bentuk mukaddimah, kadang juga disebutkan dengan arti seorang wanita dan segala yang berkaitan dengannya”. lihat kitab fath al bari.

Perkataan dan perbuatan kasar: seperti berkelahi, bertengkar, berseteru dan yang semisalnya atau mencaci, mencela, menghina, melaknat, mengangkat suara karena bertengkar dan semisalnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «... وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ ، فَلَا يَزِفْتُ وَلَا يَصْخَبُ ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ ، أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ .

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "...Dan jika pada hari puasa salah seorang dari kalian, maka janganlah dia berbuat *ar rafats* dan *yastkhab*, dan jika seorang mencelanya atau memerangnya maka katakanlah: "Aku adalah seorang yang berpuasa". HR. Bukhari.

Maksud dari: "يَصْخَبُ" (*yashkhab*): Mencela, mencaci maki, melaknat, mengangkat suara karena bertengkar dan semisalnya. Lihat kitab Fath Al Bari.

Jadi...kalau berpuasa, maka berpuasa jugalah, pendengaran, penglihatan dan lisanmu!

Jaga lisanmu, jaga lisanmu, jaga lisanmu...maka kamu selamat!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَنْ صَمَتَ نَجَا » .

Artinya: "Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Siapa yang diam maka dia selamat**". HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, no. 536.

Tulisan Ini semua bertujuan agar puasa kita tidak hanya mendapatkan lapar dan haus saja tanpa tidak mendapat pahala.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَبِّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ ، وَرَبِّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ " .

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Berapa banyak orang yang berpuasa bagiannya dari puasanya hanyalah lapar dan haus saja dan berapa banyak orang yang bangun malam**

untuk beribadah bagiannya hanya bedagang". HR. Ibnu Khuzaimah dan Ahmad serta di shahihkan di dalam kitab Shahih Al jami', no. 4390.

Jagalah puasa dari hal-hal yang mengurangi pahalanya!

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الشَّرَابِ وَالطَّعَامِ وَحَدَهُ; وَلَكِنَّهُ مِنَ الْكُذْبِ، وَالْبَاطِلِ وَاللَّغْوِ.

Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Bukanlah berpuasa dari makan dan minum saja, akan tetapi (berpuasa juga-pen) dari dusta, kebatilan dan perbuatan sia-sia." Lihat Al Muhalla, 4/305.

وَقَالَتْ حَفْصَةُ: «الصِّيَامُ جُنَّةٌ مَا لَمْ يَخْرِقْهَا صَاحِبُهَا، وَخَرَقَهَا الْغَيْبَةُ»

Artinya: "Berkata Hafshah bintu Sirin *rahimahullah*: "Puasa itu benteng selama tidak ada yang menghancurkannya an penghancurannya adalah ghibah." Atsar riwayat Abdurrazzaq di dalam kitab Al Muashannaf, no. 7895.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*:

"الغيبة تضر بالصيام ، وقد حكى عن عائشة ، وبه قال الأوزاعي : إن الغيبة تفتّر الصائم ، وتوجب عليه قضاء ذلك اليوم ، وأفرط ابن حزم فقال : يبطله كل معصية من متعمّد لها ذاك لصومه ، سواء كانت فعلاً ، أو قولاً ؛ لعموم قوله (فلا يرفث ولا يجهل) ؛ ولقوله ﷺ : (من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حاجة في أن يدع طعامه وشرابه) " والجمهور وإن حملوا النهي على التحريم إلا إنهم خصوا الفطر بالأكل والشرب والجماع انتهى .

"Ghibah membahayakan puasa, telah dikisahkan dari Aisyah dan dengannya Al Auzaiy berpendapat: Sesungguhnya ghibah membatalkan puasa dan mewajibkan qadha pada hari itu, bahkan Ibnu Hazm terlalu berlebihan, ia berkata: "puasa batal dengan seluruh maksiat yang disengaja dan mengingat akan puasanya, baimk itu dengan perkataan atau perbuatan, berdasarkan sabda nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Maka janganlah (orang yang

berpuasa) berbuat rafats dan semena-mena,” dan berdasarkan sabda shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatannya, maka Allah tidak memiliki keperluan sehingga (orang tersebut) meninggalkan makanan dan minumannya.” Sedangkan Jumruh ulama meskipun mereka menganggap larangan itu adalah keharaman tetapi mereka mengkhususkan bahwa yang membatalkan puasa makan dan minum serta bersetubuh.” Lihat kitab Fath Al Bary, 4/104.

عن مجاهد قال من أحب أن يسلم له صومه فليجتنب الغيبة والكذب
Mujahid berkata: “Barangsiapa yang ingin puasanya selamat, maka jauhilah ghibah dan dusta.” Lihat kitab Az Zuhd, karya AL Hannad, no. 1203.

Cari tempat yang kondusif dan terjaga agar terjaga puasa Anda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ وَأَصْحَابُهُ، إِذَا صَامُوا قَعَدُوا فِي الْمَسْجِدِ وَقَالُوا: «نُطَهِّرُ صِيَامَنَا»

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dan para sahabatnya jika mereka berpuasa mereka duduk di dalam masjid dan berkata: “Kita bersihkan puasa kita.” Atsar riwayat Abu Nu’aim Al Ashbahany di dalam kitab hilyat Al Auliya, 1/382.

طَلِيقُ بْنُ قَيْسٍ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ: إِذَا صُمْتَ فَتَحَقَّقْ مَا اسْتَطَعْتَ، فَكَانَ طَلِيقٌ إِذَا كَانَ يَوْمَ صِيَامِهِ دَخَلَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَّا إِلَى صَلَاةٍ.

Artinya: “Thaliq bin Qais berkata: “Abu Dzarr radhiyallahu ‘anhu berkata: “Jika kamu berpuasa maka jagalah semampumu,” dan akhirnya Thaliq jika pada hari puasanya ia masuk (rumah-pen) dan tidak keluar kecuali untuk mengerjakan shalat.” Lihat kitab Al Muhalla, 6/179.

Tujuan tulisan ini adalah mengingatkan diri pribadi dan kaum muslim penjagaan terhadap kualitas puasa, sehingga bukan hanya sekedar menahan makan dan minum tetapi masih mengerjakan hal yang diharamkan, karena itu adalah

serendah-rendahnya puasa yang mengakibatkan dapat ganjaran dari puasanya HANYA LAPAR DAN DAHAGA SAJA.

عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ أَنَّهُ يَقُولُ : إِنَّ أَهْوَنَ الصَّوْمِ تَرْكُ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ.

Artinya: “Sesungguhnya puasa yang paling rendah adalah (yang hanya) meninggalkan makan dan minum.” Atsar riwayat Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab Al Mushannaf, no. 8976.

Terakhir...

DAN SAYA YAKIN ANDA TIDAK INGIN HANYA DAPAT LAPAR DAN DAHAGA SAJA BUKAN?!? Semoga bermanfaat.

Mungkin akan timbul pertanyaan, bukankah jika seorang yang berpuasa berarti ia meninggalkan makan, minum dan seluruh hal yang halal yang membatalkan puasa dalam rangka berpuasa, mendekatkan diri kepada Allah, meskipun mungkin puasanya dipenuhi maksiat, tetapi mengapa hanya dapat lapar dan haus saja. Jika puasanya tidak juga berpuasa dari hal-hal yang diharamkan maka seperti orang yang mengerjakan amalan sunnah tapi meninggalkan amalan wajib.

قال ابن رجب رحمه الله: ((أن التقرب إلى الله تعالى بترك المباحات لا يكمل إلا بعد التقرب إليه بترك المحرمات، فمن ارتكب المحرمات ثم تقرب بترك المباحات كان بمثابة من يترك الفرائض ويتقرب بالنوافل)).

Artinya: “Berkata Ibnu Rajab Al Hambaly *rahimahullah*: “Bahwa mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan tidak akan sempurna, melainkan setelah mendekatkan diri kepada-Nya dengan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, maka barangsiapa yang mengerjakan hal-hal yang diharamkan kemudian mendekatkan diri dengan meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan adalah seperti seseorang yang meninggalkan perkara-perkara wajib dan mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah”.

Dan para pembaca sekalian...berpuasa adalah meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan seperti makan dan minum serta syahwat kepada istrinya.

Jadi... BERPUASALAH YANG BUKAN HANYA MENINGGALKAN MAKAN DAN MINUM. Wallahu Al Muwaffaiq.

Bab 11 : Hukum Keluar Mani Saat Puasa

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

1. Assalamu'alaykum, sy mau menanyakan bercengkrama dgn istri disaat puasa apakah membatalkan? tidak jima' tp keluar ? apakah kena sanksi hukuman Allah, yg harus puasa selama 60hr. sukron

2. masalah qodlo shaum romadlan..bolehkah ahlii warisnya mengqodlo apabila yg meninggal yang punya hutang puasa,,jazaakalloh khoir.

jazakumullah khairan ust..

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الحمد لله رب العالمين و صلى الله و سلم و
بارك على نبينا محمد و آله و صحبه أجمعين, أما بعد:

Jawaban pertanyaan 1:

Puasanya batal karena keluar mani dengan pilihannya dan harus mengqadha di lain hari dan tidak ada kewajiban kaffarat atasnya. Dalil yang menunjukkan akan hal ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ « يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي... » .

Artinya: "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Allah berfirman: "Puasa itu milik-Ku dan Aku yang akan menggajarnya, karena dia telah meninggalkan syahwat, makan dan minumannya karena-Ku..."**". HR. Bukhari dan Muslim.

Dan harus menjadi perhatian kepada pasangan suami istri, hendaknya jika tidak mampu menahan hawa nafsu maka harus menjaga dirinya, jangan sampai melakukan aktifitas yang bisa menimbulkan syahwat, karena pada asalnya seorang suami bercengkrama dengan istri, mencium, memeluk dan semisalnya,

hukumnya diperbolehkan asalkan bisa menjaga hawa nafsunya. Hal ini berdasarkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُقْبَلُ فِي رَمَضَانَ وَهُوَ صَائِمٌ .

Artinya: “Aisyah *radhiyallahu ‘anha* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah mencium(nya) di dalam bulan Ramadhan ketika beliau sedang berpuasa”. HR. Bukhari dan Muslim.

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُقْبَلُ وَيُبَاشِرُ ، وَهُوَ صَائِمٌ ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِأَرْبِهِ .

Artinya: “Aisyah *radhiyallahu ‘anha* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah mencium, mencumbu ketika beliau sedang berpuasa, dan beliau adalah seorang yang paling bisa menahan hawa nafsu diantara kalian”. HR. Bukhari dan Muslim.

Jawaban untuk pertanyaan ke 2:

Seorang yang mempunyai hutang puasa, baik puasa Ramadhan atau puasa nadzar atau puasa yang diwajibkan lainnya, kemudian dia meninggal sebelum mengqadha puasanya, maka walinya boleh menggantikan qadha tersebut.

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ » .

Artinya: “Aisyah *radhiyallahu ‘anha* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Siapa yang mati sedangkan dia mempunyai hutang puasa, maka walinya berpuasa atasnya”**. HR. Bukhari dan Muslim.

Tetapi perlu diperhatikan, bahwa yang dimaksudkan mempunyai hutang puasa adalah seorang yang tidak mampu mengerjakan puasa tersebut pada waktunya dikarenakan alasan yang diperbolehkan oleh syari’at Islam, kemudian sebelum dia

mengqadha puasa tersebut ajal lebih dahulu menjemputnya, inilah yang disebut mempunyai hutang puasa.

Adapun yang meninggalkan puasa tanpa ada alasan yang dibenarkan syari'at baik karena meremehkan atau malas, sehingga keluar waktunya dan belum berpuasa, maka orang jenis ini tidak dinamakan mempunyai hutang puasa. Dan walaupun dia qadha puasanya maka menurut pendapat yang paling kuat, qadhanya tersebut tidak menggugurkan puasa yang dia tinggalkan tadi, hal ini disebabkan karena puasa tersebut mempunyai waktu yang sudah ditentukan oleh syari'at Islam dan apabila dia mengqadha di selain waktunya berarti dia berpuasa diluar waktunya yang sudah ditentukan syari'at Islam. Jadi, sikap yang paling baik untuk orang seperti adalah dia bertaubat kepada Allah Ta'ala dengan sebenar-benarnya taubat, semoga taubatnya diterima Allah Ta'ala dan tidak perlu baginya mengqadha sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas. Wallahu a'lam.

Bab 12 : Tidurnya Orang Berpuasa adalah Ibadah

Soal: Benarkah hadits “tidurnya orang berpuasa adalah ibadah?”

Jawaban:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ أَمَا بَعْدُ,

Jawaban:

Adapun hadits yang ditanyakan adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ، وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ، وَدُعَاؤُهُ
مُسْتَجَابٌ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ ".

Artinya: “Abdullah bin Abi Aufa Al Aslami radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidurnya orang puasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, doanya dikabulkan dan amalannya dilipatkan (pahalanya-pent).”

Al Baihaqi rahimahullah berkata :

مَعْرُوفُ بْنُ حَسَّانَ ضَعِيفٌ وَسُلَيْمَانُ بْنُ عَمْرٍو النَّخَعِيُّ أَوْعَفُ مِنْهُ

“Ma’ruf bin Hassan (salah satu perawi hadits ini) adalah perawi yang lemah dan Sulaiman bin ‘Amr An Nakh’i lebih lemah darinya.” Lihat kitab Syu’ab Al Iman, 5/423 (Syamela).

Al Munawi rahimahullah berkata:

وقال الحافظ العراقي : فيه سليمان النخعي أحد الكذابين اه وأقول :
فيه أيضا عبد الملك بن عمير أورده الذهبي في الضعفاء ، وقال
أحمد : مضطرب الحديث ، وقال ابن معين : مختلط ، وقال أبو حاتم
: ليس بحافظ.

“Al Hafizh Al ‘Iraqi berkata: “Di dalam sanadnya terdapat Sulaiman An Nakh’i, ia adalah salah satu tukang dusta, dan aku (Al Munawi) berkata: “Di dalam sanadnya terdapat Abdul Malik

bin 'Umair disebutkan oleh Adz Dzahabi di dalam kitab Adh Dhu'afa (kitab yang menyebutkan para perawi lemah), dan Ahmad (bin Hambal) berkata: "Ia seorang yang guncang haditsnya", Ibnu Ma'in berkata: "Seorang perawi yang tercampur hapalannya", Abu Hatim berkata: "Bukan seorang yang hafizh (menjaga hadits)." Lihat kitab Faidh Al Qadhir, 6/378 (Syamela). Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah berkata:

ضعيف

رواه أبو محمد بن صاعد في "مسند ابن أبي أوفى" (2 / 120) ،
والديلمي (4 / 93) ، والواحدي في "الوسيط" (1 / 65 / 1) عن
سليمان بن عمرو عن عبد الملك بن عمير عن ابن أبي أوفى
مرفوعاً .

قلت : وهذا موضوع ؛ سليمان بن عمرو : هو أبو داود النخعي ،
وهو كذاب .

وقد تابعه أبو معاذ معروف بن حسان عن زياد الأعلم عن عبد الملك
بن عمير به . إلا أنه قال : "مضاعف" بدل : "متقبل" . أخرجه
ابن شاهين في "الترغيب" (ق 1 / 283) ، وابن الحمامي في
"جزء منتخب من مسموعاته" (ق 2 / 35) ، والسلفي في
"أحاديث منتخبة" (1 / 133) .

قلت : ومعروف هذا ؛ أورده الذهبي في "الضعفاء" ، وقال : "قال
ابن عدي : منكر الحديث" .

وقد وجدت له شاهداً من حديث ابن مسعود مرفوعاً به ، دون
الجملة الأخيرة منه . أخرجه أبو نعيم في "الحلية" (5 / 83) من
طريق جعفر بن أحمد بن بهرام، قال : حدثنا علي بن الحسن عن
أبي طيبة عن كرز بن وبرة عن الربيع بن خثيم عنه .

قلت : وهذا إسناد ضعيف ؛ كرز بن وبرة رجل صالح ، لا أعرف
حاله في الحديث ، ترجم له أبو نعيم في "الحلية" (5 / 79-83) ؛

وأظن أن له ترجمة مطولة في "تاريخ جرجان" للسهمي ؛
فليراجع.

وأبو طيبة : اسمه عبد الله بن مسلم المروزي : ضعيف . ومن دونه ؛
لم أعرفهما .

وقد روي بلفظ : "نوم الصائم عبادة ، ونفسه تسبيح" .

رواه الجرجاني (328) : أخبرنا أبو ذر إبراهيم بن إسحاق بن
إبراهيم الضبابي - بالكوفة في بني كاهل ، عند مسجد الأعمش - :
حدثنا جعفر بن محمد النيسابوري : حدثنا علي بن سلمة العامري :
حدثنا محمد بن جعفر بن محمد ابن علي بن الحسين بن علي بن أبي
طالب : حدثني أبي عن أبيه مرفوعاً .

قلت : وهذا إسناد مظلم ؛ فإنه - مع إعضاله - واه ؛ محمد بن جعفر
تكلم فيه . ومن دونه - بإستثناء أبي ذر - ؛ لم أعرفهما .

Derajat Hadits: lemah

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sha'id di dalam Musnad Ibnu
Abi Aufa (2/120), Ad Dailami 4/93) dan Al Wahidi di dalam kitab
"Al Wasith" (1/65/1) dari Sulaiam bin 'Amr dari Abdul Malik bin
'Umair dari Abdullah bin Abi Aufa.

Saya (Al Albani) berkata: "Dan ini adalah riwayat yang palsu,
Sulaiman bin 'Amr ia adalah Abu Daud An Nakh'i dan ia adalah
seorang yang tukang dusta.

Riwayat ini telah diikuti oleh Abu Mu'adz Ma'ruf bin Hassan dari
Ziyad Al A'lam dari Abdul Malik bin 'Umair dengan lafazh ini,
kecuali ia mengucapkan: "(Amalannya) dilipatkan gantian dari
"(amalannya) diterima". Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin di dalam
kitab "At Targhib" (128/1ق) dan Ibnu Al hammami di dalam "Juz
min Masmu'atih" (35/2 ق) dan as Salafi di dalam kitab "Ahadits
Muntakhibah" (1/133) .

Saya (Al Albani) berkata: "Dan Ma'ruf ini disebutkan oleh Adz
DZahabi di dalam kitab Adh Dhu'afa, Adz Dzahabi berkata: "Ibnu
"adi berkata: "perawi yang haditsnya mungkar."

Dan aku mendapati penguat yang lain dari hadits Ibnu Mas'ud secara marfu' tanpa menyebutkan kalimat yang terakhir, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab Hilyat Al Awliya', 5/83, dari jalan Ja'far bin Ahmad bin Bahram, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Ali bin Al Hasan, dari Abu Thayyibah dari Kurz bin Wabrah, dari Ar Rabi' bin Khutsaim, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

Saya (Al Albani) berkata: "di dalam sanad hadits ini kelemahan, Kurz bin Wabrah adalah seorang orang yang shalih (hapalannya cenderung lemah tetapi tidak mengapa mengambil haditsnya jika ada penguatnya), saya tidak mengetahui keadaannya di dalam periwayatan hadits." Dan telah disebutkan biografinya oleh Abu Nu'aim di dalam kitab Hilyat (5/79-83) dan aku mengira ia memiliki bigrafi yang panjang ditulis di dalam kitab sejarah Jurjan, karya As Sahmi, silahkan cek kembali.

Dan Abu Thayyibah namanya adalah Muslim bin Abdullah Al Marwazi dan ia adalah perawi yang lemah, adapun orang tebelumnya saya tidak mengetahui mereka berdua.

Dan telah diriwayatkan dengan lafazh: "Tidurnya orang puasa adalah ibadah dan nafasnya adalah tasbih"

Diriwayatkan oleh Al Jurjani (no. 328): "Telah memberitahukan kepada kami Abu Dzarr Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim Adh Dhababi, di daerah Kufah tentang Bani Kahil, pada masjid Al A'masy: "Telah meriwayatkan kepada kami Ja'far bin Muhammad An Naisaburi, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Ali bin Salamah al "a, miri, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepadaku bapakku dari bapakknya secara marfu'."

Saya (al Albani) berkata: "Dan Sand hadits ini adalah gelap, karena ia bersamaan dengan mu'dhalnya juga terdaoat perawi yang wahin (keliru); Muhammad bin Ja'far dibicarakan (para ulam hadits) tentang (kelemahan)nya dan sebelumnya selain Abu Dzarr

saya tidak mengenal mereka berdua.” Lihat kitab Sil Silat Al Ahadits Adh Dha’ifah, no. 4696.
Ditulis oleh Ahmad Zainuddin Al Banjary

Bab 13: Belajar Ikhlas dari Puasa

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita.....

Karena manisnya Ramadhan belum hilang, masih terasa indahnya beribadah di dalam Ramadhan, bahkan sebagian kaum muslim masih melanjutkan puasa setelah Ramadhan, sebagai penyempurna puasa Ramadhannya, yaitu Berpuasa 6 hari di bulan Syawwal.

Maka, pada kesempatan ini, dipaparkan salah satu pelajaran yang dapat diambil dari ibadah puasa yang baru kita lalui pada Ramadhan yang lalu.

Pelajarannya adalah, Ibadah puasa mengajari ikhlas yang sebenarnya.

Pengertian Ikhlas

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan beberapa pengertian ikhlas, diantaranya;

(الإخلاص ألا تطلب على عملك شاهداً غير الله ، ولا مجازياً سواه)

Artinya: “Ikhlas adalah kamu tidak menuntut seorang yang menyaksikan atas amalanmu selain Allah dan tidak mencari yang memberikan ganjaran atas amalanmu selain-Nya.” Lihat kitab Madarij As Salikin.

Ada yang lainnya mengartikan ikhlas dengan:

إفراد الله بالقصد في الطاعة.

“Menjadikan Allah satu-satunya yang dituju dalam ketaatan.”

استواء أعمال العبد في الظاهر والباطن.

“Sejajarnya amalan seorang hamba, baik di dalam lahir (terang-terangan) atau yang batin (tersembunyi).”

Bagaimana Belajar Ikhlas dari Ibadah Puasa?

Mari kita perhatikan hadits berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي ». متفق عليه

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Setiap amalan anak Adam dilipatkan, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh lipat sampai tujuh ratus kali lipat, Allah Azza wa Jalla berfirman: “Kecuali puasa, karena sesungguhnya ia adalah milik-Ku dan Aku Yang akan mengganjarnya, (karena) ia telah meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku.”** HR. Bukhari dan Muslim.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*:

أن الصوم لا يقع فيه الرياء كما يقع في غيره حكاة المازري ونقله عياض عن أبي عبيد

“Bahwa puasa tidak terjadi di dalamnya riya’ sebagaimana terjadi pada selainnya, diceritakan oleh al Maziry dan dinukilkan oleh ‘yadh dari Abu ‘Ubaid.

قال القرطبي : لما كانت الأعمال يدخلها الرياء ، والصوم لا يطلع عليه بمجرد فعله إلا الله فأضافه الله إلى نفسه ولهذا قال في الحديث : (يدع شهوته من أجلي) .

“Berkata Al Qurthuby *rahimahullah*: “Ketika amalan-amalan (lain) dimasuki oleh riya’, sedangkan puasa tidak dapat dilihat dengan hanya melakukannya, kecuali Allah, maka Allah gandengkan puasa itu kepada diri-Nya, oleh sebab inilah Allah berfirman di dalam hadits: “Ia meninggalkan syahwatnya karena Aku.”

وقال ابن الجوزي : جميع العبادات تظهر بفعلها وقلّ أن يسلم ما يظهر من شوبٍ (يعني قد يخالطه شيء من الرياء) بخلاف الصوم

Berkata Ibnul Jauzy *rahimahullah*: “Seluruh ibadah terlihat dengan melakukannya dan sedikit yang selamat yang terlihat dari duri (yaitu terkadang dicampuri oleh sesuatu dari riya’) berbeda dengan puasa.”

Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: “

قال الحافظ: "قد يفهم من هذا الحصر التنبيه على الجهة التي بها يستحق الصائم ذلك، وهو الإخلاص الخاص به، ثم قال: "وقد يدخل الرياء بالقول كمن يصوم ثم يخبر بأنه صائم، فدخل الرياء يكون بالقول، أما بقية الأعمال فإن الرياء قد يدخلها بمجرد الفعل".

“Terkadang dipahami dari pembatasan ini, adalah peringatan atas sisi yang di dapatkan oleh seorang yang berpuasa, yaitu ikhlas yang khususnya padanya,”

kemudian beliau berkata: “Dan terkadang (puasa) masuk (ke dalamnya) riya’ dengan ucapan, seperti seorang yang berpuasa kemudian ia memberitahukan bahwa ia berpuasa, maka masuknya riya’ dengan ucapan, adapun sisa dari amalan-amalan lain, maka sesungguhnya riya’ terkadang masuk ke dalamnya hanya dengan melakukan.” Lihat kitab Fath Al Bary, 4/107

Berkata Syaikh Ibnu Ustaimin *rahimahullah*:

" وَهَذَا الْحَدِيثُ الْجَلِيلُ يُدُلُّ عَلَى فَضِيلَةِ الصَّوْمِ مِنْ وَجْهِ عَدِيدَةٍ :
الوجه الأول : أن الله اختصَّ لنفسه الصوم من بين سائر الأعمال ،
وذلك لِشرفِهِ عنده ، ومحبَّتِهِ له ، وظهور الإخلاص له سبحانه فيه ،
لأنه سرٌّ بين العبدِ وربِّه لا يطلعُ عليه إلاّ الله . فإن الصائم يكون في
الموضع الخالي من الناس مُتمكِّناً من تناول ما حرَّم الله عليه
بالصيام ، فلا يتناولُهُ ؛ لأنه يعلم أن له ربّاً يطلعُ عليه في خلوته ،
وقد حرَّم عليه ذلك ، فيتزكُّه الله خوفاً من عقابه ، ورغبةً في ثوابه ،

فمن أجل ذلك شكر الله له هذا الإخلاص ، واختصَّ صيامه لنفسه من بين سائر أعماله ولهذا قال : (يدع شهوته وطعامه من أجلي) .

“Dan hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan puasa dari beberapa sisi;

Yang pertama: Bahwa Allah mengkhususkan untuk diri-Nya puasa dari antara seluruh amalannya, dan demikian itu karena kemuliaannya disisi-Nya dan kecintaan-Nya kepada puasa, dan terlihat ikhlas kepada-Nya Maha Suci Allah di dalamnya, karena ia adalah rahasia antara seorang hamba dengan Rabb-Nya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, karena seorang yang berpuasa ia berada disebuah tempat yang kosong dari orang-orang, memungkinkan baginya untuk mengkonsumsi apa yang diharamkan Allah atasnya dengan puas, lalu ia tidak mengkonsumsinya, karena ia mengetahui bahwa ia memiliki seorang Rabb yang mengetahui dalam kesendiriannya, dan Allah telah mengharamkan hal itu atasnya, maka ia meninggalkannya karena Allah karena takut akan siksa-Nya, berharap pahala-Nya, oleh sebab inilah Allah mensyukurinya keikhlasan ini dan mengkhususkan puasanya untuk diri-Nya dibandingkan seluruh amalannya, oleh sebab inilah Allah berfirman: “Ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku.” Lihat kitab Majalis Syahri Ramadhan, hal. 13.

Apa Pentingnya Ikhlas dalam agama Islam?

Berkata Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr hafizhahullah menjelaskan salah satu urgensi ikhlas dalam amal ibadah:

منزلته: الإخلاص هو أساس النجاح والظفر بالمطلوب في الدنيا والآخرة, فهو للعمل بمنزلة الأساس للبنیان, وبمنزلة الروح للجسد, فكما أنه لا يستقر البناء ولا يتمكن من الانتفاع منه إلا بتقوية أساسه وتعاهده من أن يعتريه خلل فكذلك العمل بدون الإخلاص, وكما أن حياة البدن بالروح فحياة العمل وتحصيل ثمراته بمصاحبته وملازمته للإخلاص, وقد أوضح ذلك الله في كتابه العزيز فقال:

{أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ}، ولما كانت أعمال الكفار التي عملوها عارية من توحيد الله وإخلاص العمل له سبحانه جعل وجودها كعدمها فقال: {وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا}.

“Ikhlâs adalah pokok dasar kesuksesan dan kemenangan dengan cita-cita di dunia dan akhirat, ia bagi amalan bagaikan pondasi untuk sebuah bangunan dan bagaikan truh untuk jasad, maka sebagaimana bangunan tidak akan menetap dan tidak akan dapat diambil manfaat darinya kecuali dengan menguatkan pondasinya dan selalu menjaganya dari kerusakan yang terjadi padanya, maka demikian pula amalan tanpa ikhlâs. Dan sebagaimana kehidupan badan dengan adanya ruh, maka kehidupan amal, pencapaian buah hasilnya dengan selalu menyertakannya untuk keikhlasan, dan Allah telah menjelaskan akan hal itu dalam firman-Nya:

{أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ} [التوبة: 109]

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang lalim.” QS. At Taubah: 109.

Dan ketika amalan orang-orang kafir yang mereka lakukan terlepas dari mentauhidkan Allah, dan ikhlâs beramal hanya kepada-Nya, maka Allah menjadikannya sebagai sesuatu seperti yang tidak ada, Allah berfirman:

{وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا} [الفرقان:

[23

Artinya: **“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”** QS. Al Furqan: 23.

Semoga bermanfaat. Wallahu a'lam.

Bab 14 : Dahsyatnya Sedekah di Bulan Ramadan

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Tidakkah Anda Ingin?! (Renungan Motivator untuk Bermurah Hati di dalam Ramadhan)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* saja lebih dermawan daripada angin yang mengalir, Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ - ﷺ - أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ - ﷺ - - الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

Artinya: "Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah seorang yang paling murah hatinya dengan (berbagi-pen) kebaikan, dan beliau lebih bermurah hati ketika di dalam bulan Ramadhan, ketika ditemui oleh Jibril *'alaihissalam*, dan Jibril *'alaihissalam* menemui beliau setiap malam dalam Ramadhan samapi berakhir (bulan), ia menyampaikan Al Quran kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka jika Jibril *'alaihissalam* menemui beliau maka beliau adalah seorang yang lebih bermurah hati dengan (berbagi) kebaikan daripada angin yang mengalir." HR. Bukhari dan Muslim.

Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan tentang makna "Lebih dermawan daripada angin yang mengalir"

"قال الزين بن المنير: وجه التشبيه بين أجوديته - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بالخير وبين أجودية الريح المرسلة أن المراد بالريح بالريح رحمة التي يرسلها الله تعالى لإنزال الغيث العام الذي يكون سبباً لإصابة الأرض الميتة وغير الميتة، أي فيعم خيره وبره من هو

بصفة الفقر والحاجة، وَمَنْ هُوَ بِصِفَةِ الْغِنَى وَالْكَفَايَةِ أَكْثَرَ مِمَّا يِعَمُّ الْغَيْثَ النَّاشِئَةَ عَنِ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةَ".

Artinya: "Berkata Az Zain Ibnu Al Munir: sisi kesamaan diantara kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebaikan dengan kedermawanan angin yang mengalir adalah bahwa maksud dari angin adalah angin rahmat yang Allah utus untuk menurunkan hujan yang merata yang menjadi sebab terkenanya bumi yang kering atau tidak kering, yaitu maksudnya adalah kebaikan dan kebajikannya (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) umum merata untuk seorang yang bersifat fakir, membutuhkan dan untuk seorang yang dengan sifat kaya dan berkecukupan, (kebaikan dan kedermawana beliau) lebih banyak dibandingkan apa yang ditimbulkan oleh hujan yang tercipta dari angin yang mengalir. Lihat kitab Fath Al Bary, 4/139.

A. Anda bisa berpuasa dalam satu bulan Ramadhan dua kali, tiga kali bahkan mungkin lebih, akibat membukakan puasa orang yang berpuasa

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا ».

Artinya: "Zaid bin Khalid Al Juhany *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa yang membukakan puasa seorang yang sedang berpuasa maka baginya pahalanya tanpa mengurangi dari pahal seorang yang berpuasa (tadi) sedikitpun." HR. Tirmidzi dan beliau berkata: "Ini adalah hadits yang hasan shahih."

B. Tidakkah Anda ingin mendapatkan pahala yang sangat besar dan berlipat-lipat?!

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ [الحديد: 18].

Artinya: “**Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.**” QS. Al Hadid:18.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ - وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ - وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ، ثُمَّ يُرَبِّبُهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدَكُمْ فَلَوْهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ »

Artinya: “**Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang bersedekah dengan satu kura dari harta yang halal, dan tidaklah Allah menerima kecuali dari yang baik, dan sesungguhnya Allah menerimanya dengan Tangan kanannya, kemudian mengembangkannya untuk pelakunya sebagaimana salah satu dari kalian mengembang biakkan kuda kecilnya sehingga banyaknya seperti gunung.”** HR. Bukhari.

C. Tidakkah Anda ingin dosa-dosa diampuni?!

عَنْ حُدَيْفَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قُلْتُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - يَقُولُ « فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ يُكْفِّرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ ».

Artinya: “**Hudzaifah bin Yaman *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Dosa seseorang pada keluarganya, hartanya, dirinya, anaknya dan tetangganya ini diampunkan dengan pahala puasa, shalat, sedekah, amar ma’ruf dan nahi mungkar.”** HR. Bukhari dan Muslim.

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «... وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ...».

Artinya: 'Ka'ab bin Ujrah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadaku: "...dan sedekah akan menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api..." HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al jami'*, no. 5136.

D. Tidakkah Anda ingin terbebaskan dari api neraka?!

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ ».

Artinya: "Ady bin Hatim *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa: "Aku telah mendengar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda: "Barangsiapa yang sanggup dari kalian untuk menutupi dirinya dari api neraka walau hanya (dengan bersedekah) setengah kurma, maka lakukanlah." HR. Muslim.

E. Tidakkah Anda ingin mendapatkan naungan di hari tidak ada naungan sedangkan matahari didekatkan dan Anda dalam keadaan tidak memakai sehelai benang pun dan tidak membawa apa-apa?!

عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ ».

Artinya: "Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Setiap orang di bawah naungan sedekahnya sampai terjadi

perhitungan diantara manusia.” HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 4510.

F. Tidakkah Anda ingin kubur Anda dingin?!

عن عقبه بن عامر - رضى الله عنه - قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (إنَّ الصَّدَقَةَ تَنْطَفِئُ عَنْ أَهْلِهَا حَرَّ الْقُبُورِ ، وَإِنَّمَا يَسْتَظِلُّ الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ)

Artinya: “Uqbah bin ‘Amir radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya sedekah akan benar-benar memadamkan bagi pelakunya panasnya kubur, dan seorang beriman akan bernaung pada hari kiamat di bawah naungan sedekahnya.” HR. Ath Thabrany dan dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Silsilat Al Ahdits Ash Shahihah, no. 3484.

G. Tidakkah Anda ingin Harta Anda terjeda dari kehancuran?!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا. وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا. ».

Artinya: “Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tiada suatu hari para hamba memasuki waktu pagi melainkan dua malaikat akan turun, salah satunya berkata: “Wahai Allah, berikanlah kepada orang yang bersedekah gentian,” dan yang berkata: “Wahai Allah, berikanlah kepada yang menahan harta kehancuran.” HR. Muslim.

H. Tidakkah Anda ingin meredam Kemurkaan Allah terhadap Anda?!

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رضى الله عنه - ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : صَدَقَةٌ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ.

Artinya: “Abu Sa’id Al Khudry *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Sedekah tersembunyi akan meredamkan kemurkaan Rabb (Allah).”** HR. Ath Thabrany dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab *Silsilat Al Ahdits Ash Shahihah*, no. 1908.

I. Tidakkah Anda ingin mendapatkan petunjuk?!

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ ».

Artinya: “Abu Malik Al Asy’ary *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “...dan sedekah adalah petunjuk..” HR. Muslim.

J. Tidakkah Anda ingin harta Anda bertambah?!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ».

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “sedekah tidak akan mengurangi harta.” HR. Muslim

Tidakkah Anda ingin mempunyai tabungan harta pada hari kiamat?!

عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يَقْرَأُ (الْهَائِكُمُ التَّكَاثُرُ) قَالَ « يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي - قَالَ - وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ ».

Artinya: “Mtharrif meriwayatkan dari bapaknya *radhiyallahu ‘anhu*: “Aku pernah mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* sedang membaca surat At Takatsur, lalu beliau bersabda: “Anak manusia mengatakan: “Hartaku-hartaku, hartaku, dan apakah kamu wahai anak manusia, memiliki dari hartamu kecuali apa yang engkau makan maka akan habis atau kamu pakai makan akan hancur atau kamu sedekahkan maka itu yang tersisa.” HR.

Muslim.

**Saya tidak Yakin Anda tidak menginginkan ini semua...
Kalau begitu, ayo...Ramadhan waktunya bermurah
hati...Ramadhan waktunya berbagi kebaikan...Ramadhan
waktunya berderma. Semoga bermanfaat. Wallahu a'lam.**

Bab 15 : Tidak Berpuasa Karena Kerja Berat

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Di bawah ini beberapa fatwa tentang seorang yang tidak berpuasa karena pekerjaan yang melelahkan atau memberatkan, yang inti fatwa tersebut adalah:

1. Bekerja asal hukumnya bukan alasan yang dibenarkan syari'at dengannya untuk berbuka puasa di siang hari Ramadhan.
2. Berusaha mencari pekerjaan yang bukan di siang hari Ramadhan.
3. Berusaha libur dari pekerjaan yang di siang hari Ramadhan jika tidak membahayakan diri atau harta atau keluarga.
3. Jika harus bekerja juga di siang hari Ramadhan karena terpaksa, apabila tidak bekerja maka akan hancur diri atau harta, maka boleh bekerja dan boleh berbuka puasa di siang hari Ramadhan, jika sudah merasa berbahaya apabila dilanjutkan puasanya.
4. Ketika berbuka tadi dengan makanan dan minuman secukupnya yang dengannya hilang bahaya terhadap dirinya akibat jika ia melanjutkan puasanya.
5. Setelah berbuka secukupnya, maka ia harus menahan samapi matahari terbenam dan orang-orang berbuka puasa.
6. Mengqadha di lain hari jika ia berbuka puasa tadi.

Silahkan dibaca fatwa-fatwa berikut:

جاء في الفتاوى الهندية: (المحترف المحتاج إلى نفقته علم أنه لو اشتغل بحرفته يلحقه ضرر مبيح للفطر، يحرم عليه الفطر قبل أن يمرض، كذا في القنينة) ((الفتاوى الهندية)) (1 / 208)، وانظر ((حاشية ابن عابدين)) (2 / 420).

Disebutkan di dalam kitab Al Fatawa Al Hindiyyah: "Seorang yang bekerja yang membutuhkan untuk nafkah (kehidupan)nya, ia mengetahui jika ia bekerja dengan pekerjaannya maka ia akan mendapati bahaya, (maka hal ini) membolehkan untuk berbuka, dan haram untuknya untuk berbuka sebelum ia sakit, demikian

sebagaimana yang disebutkan di dalam al qunyah." Lihat kitab Al Fatawa Al Hindiyyah (1/208) dan lihat kitab Hasyiah Ibnu 'Abidin (2/420).

قال البهوتي: (وقال أبو بكر الآجري: مَنْ صنَعته شاقّة فإن خاف - بالصوم- تلفاً أفطر وقضى - إن ضره ترك الصنعة- فإن لم يضره تركها أثم - بالفطر ويتركها -، وإلا - أي: وإن لم ينتف التضرر بتركها- فلا - إثم عليه بالفطر للعذر) ((كشاف القناع)) (2/ 310).
وانظر ((التاج والإكليل للمواق)) (2/ 395).

Berkata Al Buhuty: "Berkata Abu Bakar Al Ajurry: "Barangsiapa yang bekerja berat, dan jika ia takut dengan puasa akan binasa, maka ia boleh berbuka dan mengqadha', jika membahayakannya meninggalkan pekerjaan tersebut dan jika tidak membahayakan meninggalkannya, maka ia berdosa jika berbuka dan meninggalkannya, dan jika tidak yaitu tidak hilang bahaya dengan meninggalkannya, maka tidak berdosa atasnya dengan berbuka karena ada alasan." Lihat kitab Kasf Al Qina' (2/310) dan lihat kitab At Taj wa Al Iklil, karya Al Muwaq

وقالت اللجنة الدائمة: (لا يجوز للمكلف أن يفطر في نهار رمضان لمجرد كونه عاملاً، لكن إن لحق به مشقة عظيمة اضطرتّه إلى الإفطار في أثناء النهار فإنه يفطر بما يدفع المشقة ثم يمكّ إلى الغروب ويفطر مع الناس ويقضي ذلك اليوم الذي أفطره) ((فتاوى اللجنة الدائمة-المجموعة الأولى)) (10/ 233).

Berkata komite tetap untuk pembahsan ilmiyyah dan fatwa kerajaan Arab Saudi: "Tidak boleh seorang mukallaf (seorang yang telah dibebankan beribadah) berbuka di siang hari bulan Ramadhan hanya karena ia sebagai pekerja, akan tetapi jika ia mendapatkan kesulitan yang besar yang mengharuskan ia berbuka di saat siang hari maka ia boleh berbuka dengan sesuatu yang menahan bahayanya, lalu ia menahan (dari makan dan minum dan lainnya-pent) sampai terbenam dan berbuka bersama

orang-orang dan ia mengqadha hari yang ia berbuka tersebut." Lihat Fatawa Al Lajnah Ad Daimah, kumpulan pertama, 10/233.

وقالت أيضا: (... يجعل الليل وقت عمله لدنياه، فإن لم يتيسر ذلك أخذ إجازة من عمله شهر رمضان ولو بدون مرتب فإن لم يتيسر ذلك بحث عن عمل آخر يمكنه فيه الجمع بين أداء الواجبين ولا يؤثر جانب دنياه على جانب آخرته، فالعمل كثير وطرق كسب المال ليست قاصرة على مثل ذلك النوع من الأعمال الشاقة ولن يعدم المسلم وجهها من وجوه الكسب المباح الذي يمكنه معه القيام بما فرضه الله عليه من العبادة بإذن الله .. وعلى تقدير أنه لم يجد عملا دون ما ذكر مما فيه حرج وخشي أن تأخذه قوانين جائرة وتفرض عليه ما لا يمكن معه من إقامة شعائر دينه أو بعض فرائضه فليفر بدينه من تلك الأرض إلى أرض يتيسر له فيها القيام بواجب دينه ودنياه ويتعاون فيه مع المسلمين على البر والتقوى فأرض الله واسعة .. فإذا لم يتيسر له شيء من ذلك كله واضطر إلى مثل ما ذكر في السؤال من العمل الشاق صام حتى يحس بمبادئ الحرج فيتناول من الطعام والشراب ما يحول دون وقوعه في الحرج ثم يمسك وعليه القضاء في أيام يسهل عليه فيها الصيام) ((فتاوى اللجنة الدائمة-المجموعة الأولى)) (10 / 235 - 236).

Berkata juga komite tetap untuk pembahsan ilmiyyah dan fatwa kerajaan Arab Saudi: "Hendaknya ia menjadikan malam sebagai waktu kerja dunianya, kalau tidak mungkin seperti ini, maka hendaknya ia mengambil cuti selama bulan Ramadhan meskipun tanpa digaji, kalau tidak memungkinkan baginya hal itu, maka ia mencari pekerjaan lain yang memungkinkannya dua kewajiban. Dan kewajiban dunianya tidak mempengaruhi kewajiban akhiratnya, karena pekerjaan banyak dan untuk mendapatkan penghasilan tidak terbatas pada macam pekerjaan yang sulit ini saja, dan kehendak Allah, seorang muslim tidak akan pernah kehilangan pekerjaan yang mubah yang memungkinkan

dengannya ia menunaikan apa yang telah Allah wajibkan atasnya...kalau seandainya ia tidak mendapatkan amalan selain apa yang telah disebutkan yang terdapat di dalamnya kesulitan dan ia takut akan dijerat oleh hukum-hukum yang lalim dan mewajibkan kepadanya sesuatu yang tidak dapat dengannya ia menunaikan syi'ar-syi'ar agamanya atau sebagian dari kewajiban agamanya, maka hendaklah ia pergi membawa agamanya dari daerah tersebut ke daerah yang mudah baginya di dalamnya mendirikan kewajiban agamanya dan dunianya, dan ia saling tolong menolong dengan kaum muslim di dalamnya dalam kebaikan dan ketakwaan, bumi Allah sangatlah luas...jika tidak memungkinkan juga baginya seluruh hal tersebut dan terpaksa untuk mengerjakan seperti apa yang disebutkan dalam pertanyaan yaitu berupa pekerjaan yang berat, maka ia berpuasa sampai merasa kesulitan, lalu ia megkonsumsi makanan dan minuman yang menghalangi dari kesulitan tadi, kemudian ia menahan (dari makan dan minum), lalu ia mengqadha pada hari-hari yang mudah baginya berpuasa." Lihat Fatawa Al Lajnah Ad Daimah, kumpulan pertama, 10/235-236.

وجاء في الموسوعة الفقهية الكويتية ما نصه: (أما بالنسبة لأصحاب الحرف فمفاد نصوص الفقهاء أنه إن كان هناك حاجة شديدة لعمله في نهار رمضان، أو خشي تلف المال إن لم يعالجه، أو سرقة الزرع إن لم يبادر لحصاده، فله أن يعمل مع الصوم ولو أداه العمل إلى الفطر حين يخاف الجهد، وليس عليه ترك العمل ليقدر على إتمام الصوم، وإذا أفطر فعليه القضاء فقط) ((الموسوعة الفقهية الكويتية)) (17/ 176).

Disebutkan di dalam kitab Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah (Ensklopedia Fikih Kuwait): "Adapun tentang orang-orang yang bekerja, maka apa yang disebutkan dari pernyataan-pernyataan para ahli Fikih, bahwa jika disana ada keperluan yang sangat untuk bekerja di siang hari Ramadhan atau takut akan hancurnya harta jika ia tidak menjaganya atau

pencurian hasil pertanian jika ia tidak bersegera memanennya maka boleh baginya bekerja sambil berpuasa, meskipun pekerjaannya menyebabkan kepada berbuka jika ia takut kebinasaan, dan tidak boleh baginya meninggalkan bekerja atas penyempurnaan puasa, dan jika ia berbuka maka wajib baginya mengqadha' saja." Lihat kitab Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah (Ensiklopedia Fikih Kuwait), 17/176.

Bab 16 : Puasa Wanita Hamil dan Menyusui

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Wanita hamil dan menyusui termasuk yang diperbolehkan tidak berpuasa jika tidak sanggup, tetapi perlu diingat bahwa asal hukum wanita hamil dan menyusui tetap disyariatkan dan sah jika berpuasa Ramadan. Bahkan sebagian wanita termasuk keluarga penulis sendiri membuktikan bahwa wanita hamil atau menyusui tidak mempengaruhi pertumbuhan janin dan bayi, tentunya hal ini berbeda-beda antara wanita hamil dan menyusui, serta harus dikonsultasikan ke ahli kandungan dan anak.

Dalil yang menunjukkan bahwa wanita hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa jika tidak sanggup berpuasa adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « اجْلِسْ أُحَدِّثُكَ عَنِ الصَّوْمِ أَوْ الصِّيَامِ. إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ شَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ الْمُسَافِرِ وَالْحَامِلِ وَالْمُرْضِعِ الصَّوْمَ أَوْ الصِّيَامَ ».

Artinya: “Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: **“Mari duduk, aku akan memberitahukanmu tentang puasa, sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla, telah membebaskan atas seorang musafir setengah shalat, dan membebaskan atas seorang musafir, wanita hamil dan menyusui akan puasa.”** HR. Ahmad, no. 19027, Ibnu Majah, no. 20326 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam Kitab Shahih Ibnu Majah, 2/64.

Keadaan wanita hamil dan menyusui ada tiga:

Keadaan pertama: Khawatir kesehatan dirinya dan kesehatan janin atau bayinya.

Keadaan kedua: Khawatir kesehatan dirinya saja.

Keadaan ketiga: Khawatir kesehatan janin atau bayinya saja.

Bagi wanita Hamil dan menyusui jika tidak sanggup berpuasa, apakah ia mengqada atau membayar fidyah?

Permasalahan terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama:

Pendapat Pertama: Hukum wanita hamil dan menyusui yang tidak berpuasa seperti orang sakit dalam setiap keadaan yang sudah disebutkan di atas, maka berarti ia mengqada saja.

Dan ini pendapat Al Hasan Al Bashri, Ibrahim An Nakha'i, Atha', Sufyan Ats Tsauri, Al Auza'i, Ibnu Syihab Az Zuhri, Sa'id bin Jubair, Abu Hanifah dan ulama-ulama bermadzhab Hanafi, Syaikh Al Mubarakfury, Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, Syaikh Syah Waliyyullah dan selain mereka.

Dalil yang digunakan adalah:

- hadits Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu di atas.
- karena wanita hamil dan menyusui jika berbuka berarti ia mengerjakan yang dibolehkan, maka tidak ada kewajiban kaffarat padanya seperti orang sakit.

Pendapat Kedua: Hukum wanita hamil dan menyusui sesuai dengan rincian berikut;

Jika khawatir kesehatan dirinya saja, atau khawatir dirinya dan juga khawatir terhadap janin atau bayinya, maka wajib mengqada saja. Dalil yang digunakan seperti pendapat pertama.

Jika khawatir hanya pada kesehatan janin atau bayinya saja, maka wajib mengqada dan membayar fidyah. Dalil yang digunakan adalah QS. Albaqarah: 18, dan juga riwayat berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما: { وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ } [سورة البقرة، الآية: 184]، قال: كانت رخصة للشيخ الكبير والمرأة الكبيرة، وهما يطيقان الصيام أن يفطرا ويطعما مكان كل يوم مسكينا، والحبلى والمرضع إذا خافتا [قال أبو داود: يعني على أولادهما: أفطرتا وأطعمتا]. رواه أبو داود، برقم 2318.

Artinya: "Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ketika menafsirkan QS. Albaqarah: 184, beliau berkata: "Ayat ini awalnya adalah keringanan untuk lelaki dan wanita tua, dan keduanya tidak sanggup untuk berpuasa, maka keduanya berbuka dan memberi makan kepada seorang miskin setiap harinya, dan begitu pula wanita hamil dan menyusui, jika keduanya khawatir, berkata Abu Daud: "yaitu terhadap kedua anaknya", maka mereka berdua boleh berbuka dan memberikan makan (membayar fidyah). HR. Abu Daud, no. 2318.

Akan tetapi riwayat ini di lemahkan oleh Al Albani di dalam kitab Dha'if Abu Daud, hal. 181. Beliau berkata: "Hadits ini syadz (yaitu

menyendiri dari riwayat lain), dan diriwayatkan juga hal tersebut dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma. Tetapi yang nampak bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma keduanya berpendapat memberi makan (membayar fidyah) tanpa harus mengqada, sebagaimana pendapat ketiga setelah ini. Lihat juga penjelasan ini dalam kitab Syarh Al’umda, 1/245-249.

Pendapat Ketiga: wanita hamil dan menyusui jika khawatir terhadap diri mereka berdua saja atau terhadap janin dan bayi saja, atau terhadap diri mereka berdua dan bayi dan janin sekalian, maka wajib hanya membayar fidyah. Dan ini pendapat shahabat nabi Ibnu Abbas dan Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, **أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ سُئِلَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَامِلِ، إِذَا خَافَتْ عَلَى وِلْدَانِهَا، وَاشْتَدَّ عَلَيْهَا الصِّيَامُ؟ فَقَالَ: تَفْطِرُ، وَتَطْعِمُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا، مُدًّا مِنْ حِنْطَةٍ. [رواه الشافعي في مسنده، 1/ 278، والبيهقي، 2/ 230، وعبد الرزاق في مصنفه، 4/ 218، وصححه الألباني في إرواء الغليل، 4/ 19 - 20.**

Artinya: “Sesungguhnya Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* pernah ditanya tentang wanita hamil, jika ia khawatir atas anaknya dan bert atasnya puasa?”, beliau menjawab: “Berbuka dan memberikan kepada seorang miskin sebagai gantinya setiap hari ia tidak berpuasa satu mud dari gandum. HR. Malik di dalam kitab *Almuwaththa’* riwayat Abu Mus’ab Az Zuhry, 1/312, Asy Syafii di dalam musnadnya, 1/278, Albaihaqy, 2/230, Abdurrazzaq di dalam kitab *Al Mushannaf*, 4/218, dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Irwaulghalil*, 4/19-20.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَوْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: «الْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ تَفْطِرُ وَلَا تَقْضِي». وَهَذَا صَحِيحٌ وَمَا بَعْدَهُ.

Artinya: “Ibnu Abbas atau Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, berkata: “Wanita hamil dan menyusui (boleh) berbuka dan tidak mengqada’. Dan ini shahih serta apa yang setelahnya. HR. Ad Daruquthni, 3/198 dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Irwaulghalil*, 4/20.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: إِذَا خَافَتْ الْحَامِلُ عَلَى نَفْسِهَا وَالْمُرْضِعُ عَلَى وِلْدَانِهَا فِي رَمَضَانَ، يَفْطِرَانِ، وَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا، وَلَا يَقْضِيَانِ صَوْمًا.

Artinya: “Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: “Jika seorang wanita hamil takut atas dirinya dan seorang wanita menyusui takut atas anaknya di dalam Ramadan, mereka berdua (boleh) berbuka, dan keduanya memberi makan sebagai gantinya setiap hari kepada seorang miskin dan keduanya tidak mengqada puasa. Tetapi menurut Ibnu Baz pendapat:

((قول ضعيف مرجوح))، وقال أيضاً: ((الصواب في هذا أن على الحامل والمرضع القضاء، وما يروى عن ابن عباس وابن عمر أن على الحامل والمرضع الإطعام [فقط بدون قضاء] هو قول مرجوح مخالف للأدلة الشرعية، والله سبحانه يقول: {وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ} [البقرة: 185]. والحامل والمرضع تلحقان بالمرريض، وليستا في حكم الشيخ الكبير العاجز، بل هما في حكم المريض، فتقضيان إذا استطاعتا ذلك، ولو تأخر القضاء، وإذا تأخر القضاء مع العذر الشرعي فلا إطعام بل قضاء فقط، أما إذا تساهلت الحامل أو المرضع ولم تقض مع القدرة، فعليها مع القضاء الإطعام إذا جاءها رمضان الآخر ولم تقض تساهلاً وتكاسلاً ...)).

[مجموع فتاوى ابن باز، 15/ 224، 225، و 227].

Artinya: “Ini adalah “pendapat yang lemah dan marjuh”, beliau juga berkata: “Bahwa wanita hamil dan menyusui wajib mengqada, dan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umra bahwa wanita hamil dan menyusui memberi makan saja tanpa mengqada, maka ini adalah pendapat yang marjuh menyelisihi dalil-dalil syar’i, Allah Subhanahu wa Taala berfirman: “Dan barangsiapa yang sakit atau bepergian (boleh berbuka) dan mengqada di lain hari.” QS. Albaqarah: 185, dan wanita hamil dan menyusui dikategorikan sebagai orang yang sakit, dan bukan dalam hukum orangtua yang lemah, tetapi keduanya di dalam kategori yang sakit, maka mereka berdua mengqada jika sanggup akan hal itu, meskipun qada terlambat, dan jika terlambat qada disebabkan ada alasan syariat, maka tidak memberi makan tetapi hanya mengqada saja, adapun jika wanita hamil atau menyusui meremehkan dan belum mengqada padahal sanggup, maka wajib atasnya mengqada dan membayar fidyah, jika telah datang padanya Ramadan yang lain, dan belum mengqada karena meremehkan dan malas. Lihat Kitab Majmu’ Fatawa Ibnu Baz, 15/224,225,227).

Bab 17 : Agungnya Lailatulqadar

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Semoga penjelasan di bawah ini menggugah penulis dan kaum muslim untuk bersungguh-sungguh, berjuang dengan gigih agar mendapatkan Lailatulqadar. Allahumma amin.

A. Pengertian Lailatulqadar:

Sebuah malam dari malam-malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan, diturunkan di dalamnya takdir-takdir seluruh makhluk ke langit dunia, Allah mengabulkan doa di dalamnya dan ia adalah malam yang telah diturunkan Al Quran yang Agung. Lihat Mu'jam lughat al-Fuqaha, hal: 326.

B. Tidak diragukan lagi, Lailatulqadar akan selalu ada sampai hari kiamat:

Ibnu Almulaqqin *rahimahullah* berkata: "Telah bersepakat beberapa ulama yang dianggap pendapatnya akan adanya selalu lailatul qadar sampai akhir masa". Lihat: al-i'lam bi fawa-idi 'umdat al-ahkam, 5/397.

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah, sebuah hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*, beliau bercerita: "Pernah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar rumah untuk memberitahukan kepada kami tentang lailatul qadar, ketika itu dua orang dari kaum muslimin sedang bertengkar, kemudian beliau bersabda: "Tadi aku keluar ingin memberitahukan kepada kalian tentang lailatulqadar tetapi si fulan dan si fulan bertengkar lalu ingatan itu hilang, semoga itu lebih baik bagi kalian, maka carilah lailatul qadar di kesembilan, ketujuh dan kelima". HR Bukhari, no. 2023. Akhir hadits ini menjelaskan awalnya, bahwa lailatul qadar akan selalu ada sampai hari kiamat.

Tidak diragukan lagi, Lailatulqadar di bulan Ramadhan...

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

{ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ }

Artinya: "**Bulan Ramadhan adalah bulan yang diturunkan di dalamnya Alquran**". QS. al-Baqarah: 185, dan al-Quran diturunkan di bulan Ramadhan, dan Allah Ta'ala berfirman:

{ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ }

Artinya: "**Sesungguhnya kami telah menurunkan Alquran pada Lailatulqadar**". QS. al-Qadar:1.

Jika dikumpulkan dua ayat ini maka akan menjadi sangat jelas bahwa lailatul qadar di bulan Ramadhan dengan yakin tanpa ada keraguan di dalamnya. Lihat: al-i'lam bi fawa-idi 'Umdat al-Ahkam, karya ibnul Mulaqqin, 5/399 dan asy-Syarh al-Mumti', karya Ibnu 'Utsaimin, 6/491. Dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* telah meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

« أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغْلَقُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ. »
وفي لفظ أحمد: ((... تفتح فيه أبواب الجنة)) بدلاً من ((أبواب السماء))

Artinya: "Telah datang kepada kalian Ramadhan bulan yang penuh berkah, Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan berpuasa di dalamnya, di dalamnya dibuka pintu-pintu langit, dan ditutup pintu-pintu neraka, dibelenggu para pemimpin setan, di dalamnya Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa yang diharamkan dari kebajikannya maka ia benar-benar telah diharamkan kebaikan apapun". Di dalam riwayat Ahmad: "*Di dalamnya dibuka pintu-pintu surga*", sebagai ganti lafazh: "pintu-pintu langit". HR. an-Nasai, no. 2108 dan Ahmad, no. 7148 dan dishahikan oleh al-Albani di dalam Shahih Ibnu Majah, 2/456.

C. Lailatulqadar di sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, tanpa ada keraguan...

Hal ini berdasarkan beberapa hadits berikut:

حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - : ((تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ))، وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ، وَيَقُولُ « تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ »

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Bersungguh-sungguhlah mencari lailatul qadar di sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan**", di dalam riwayat Bukhari: "Senantiasa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beri'tikaf di sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan, beliau bersabda: "**Bersungguh-sungguh untuk mencari lailatul qadar di sepuluh terakhir bulan Ramadhan**". Di dalam riwayat Bukhari: "Carilah...". HR. Bukhari, no. 2020 dan Muslim, no. 1196.

D. Lailatulqadar lebih ditekankan adanya di malam-malam ganjil daripada malam genap:

Hal ini berdasarkan beberapa hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ »

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "**Bersungguh-sungguhlah mencari lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan**". HR. Bukhari dan Muslim.

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: ((إِنِّي أُرَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ، ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا أَوْ نَسَيْتُهَا ، فَأَلْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي الْوَتْرِ...)) .

Artinya: "Abu Sa'id al-Khudry *radhiyallahu 'anhu* bercerita: "Bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

"Sesungguhnya aku diperlihatkan lailatul qadar lalu dilupakan dariku, maka carilah di malam ganjil dari sepuluh terakhir". HR. Bukhari, no. 2016 dan Muslim, no. 1167.

E. Sebagian tanda-tanda Lailatul Qadar:

- 1) Di pagi harinya, matahari terbit tidak memancarkan cahaya yang menyengat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَنَّهَا تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ لَا شُعَاعَ لَهَا

Artinya: "Matahari terbit pada harinya tidak mempunyai sinar".
Hadits riwayat Muslim, no. 1762.

Dalam Lafazh lain:

تُصْبِحُ الشَّمْسُ صَبِيحَةً تَلِكُ اللَّيْلَةَ مِثْلَ الطَّسْتِ لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ حَتَّى تَرْتَفِعَ.

Artinya: "Matahari terbit pagi hari dari malam qadar seperti baskom, tidak mempunyai sinar sampai meninggi". HR. Abu Daud, no. 1378 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahih Abi Daud, 1/380.

- 2) Malam yang cerah, tidak panas tidak juga dingin, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنِّي كُنْتُ أَرَيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ نَسَيْتُهَا وَ هِيَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ لَيْلَتِهَا وَ هِيَ لَيْلَةٌ طَلْقَةٌ بِلَجَّةٍ لَا حَارَةَ وَ لَا بَارِدَةَ كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا يَفْضَحُ كَوَاكِبُهَا لَا يَخْرُجُ شَيْطَانُهَا حَتَّى يَضِيَءَ فَجْرُهَا

Artinya: "Sesungguhnya aku diperlihatkan lailatul Qadar kemudian dilupakan dariku dan ia ada di sepuluh terakhir (dari bulan Ramadhan) dan ia adalah malam yang baik dan cerah, tidak panas dan tidak pula dingin, seakan-akan di dalamnya ada bulan purnama yang menerangi bintang-bintang, syetan-syetan tidak keluar sampai terbit fajar". HR. Ibnu Khuzaimah, 3/330 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam koreksian beliau akan shahih Ibnu Khuzaimah, 3/330.

ليلة طلقة لا حارة و لا باردة تصبح الشمس يومها حمراء ضعيفة

Artinya: "Lailatul Qadar tidak panas tidak juga dingin matahari pagi harinya bersinar lemah kemerah-merahan". HR. Ibnu Khuzaimah, 3/332 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahih al-Jami', no. 5351.

3) Tidak ada bintang jatuh, bulan pada malam itu seperti bulan purnama, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَمَارَةَ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَنَّهَا صَافِيَةٌ بَلْجَةٌ كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا سَاطِعًا سَاكِنَةً سَاجِيَةً لَا بَرْدَ فِيهَا وَلَا حَرَّ وَلَا يَحِلُّ لِكَوْكَبٍ أَنْ يُرْمَى بِهِ فِيهَا حَتَّى تُصْبِحَ وَإِنَّ أَمَارَتَهَا أَنَّ الشَّمْسَ صَبِيحَتَهَا تَخْرُجُ مُسْتَوِيَةً لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ مِثْلَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَلَا يَحِلُّ لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا يَوْمَئِذٍ

Artinya: "Sesungguhnya tanda lailatul qadar bahwasanya adalah malam yang bersih cerah, seakan-akan di dalamnya bulan terang tenang, tidak panas tidak juga dingin, dan tidak boleh bintang dijatuhkan di dalamnya sampai pagi, dan sesungguhnya tandanya adalah matahari pagi harinya terbit sejajar tidak mempunyai sinar seperti bulan pada malam purnama dan tidak halal bagi syetan untuk keluar bersamaan dengannya pada malam itu". HR. Ahmad, no. 22765.

F. Hendaknya memperbanyak membaca doa pada lailatulqadar:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Hal ini berdasarkan sebuah riwayat dari Aisyah radhiyallahu 'anha beliau bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَاَفَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو؟ قَالَ « تَقُولِينَ: ».

"Wahai Rasulullah, jika aku bertepatan akan lailatul qadar, apakah yang aku baca?", beliau bersabda: "Hendaknya kamu mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Artinya: "Ya Allah, Sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf (dari kesalahan), mencintai maaf, maka maafkanlah aku (dari kesalahan-kesalahanku)". HR Ibnu Majah, no. 3982.

Semoga hal-hal berikut menggugah seorang muslim mencari Lailatulqadar:

- 1) Allah telah menurunkan di dalamnya Alquran yang Agung, yang dengannya terdapat petunjuk bagi manusia dan jin dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, Allah Ta'ala berfirman:

{ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ }

Artinya: "Sungguh Kami telah menurunkan (al-Quran) pada lailatul qadar". QS. al-Qadar:1.

Hal ini menunjukkan pentingnya an agungnya malam ini di sisi Allah Ta'ala, maka sudah semestinya kita kaum muslim mengagungkannya.

- 2) Lailatulqadar adalah malam yang penuh berkah, Allah Ta'ala berfirman:

{ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ }

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan". QS. ad-Dukhan: 3.

- 3) Di dalamnya dijelaskan setiap perkara yang himah, Allah Ta'ala berfirman:

{ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ * أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ * رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ }

Artinya: "Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul,

sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". QS. ad-Dukhan 4-6.

Disebutkan pada lailatul qadar apa yang akan terjadi selama setahun dari lauh al-Mahfuzh, baik berupa rizki, kematian, keburukan dan kebaikan.

4) Beramal ibadah di dalamnya lebih baik daripada beramal ibadah di seribu bulan (83 tahun 4 bulan) yang tidak ada lailatul qadarnya, Allah Ta'ala berfirman:

{ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ }

Artinya: "**Lailatulqadar lebih baik daripada seribu bulan**". QS. al-Qadar:3. maksudnya adalah lebih baik di dalam keutamaan, kemuliaan dan banyaknya pahala serta ganjaran. Oleh sebab itulah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

« مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

Artinya: "**Barangsiapa yang beribadah pada lailatul qadar karena iman dan mengharapakan pahala, niscaya diampuni yang telah lau dari dosanya**". HR. Bukhari, no. 1901

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

« لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ »

Artinya: "**...di dalamnya Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa yang diharamkan dari kebaikannya maka ia benar-benar telah diharamkan kebaikan apapun**". HR. an-Nasai, no. 2108 dan Ahmad, no. 7148 dan dishahikan oleh al-Albani di dalam Shahih Ibnu Majah, 2/456. Dan di dalam hadits Anas *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata: "Pernah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memasuki bulan Ramadhan dan bersabda:

« إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ مِنْ حُرْمِهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ »

Artinya: "**Sesungguhnya bulan ini telah mendatangi kalian dan di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu**

bulan, barangsiapa yang diharamkan dari kebaikannya maka ia benar-benar telah diharamkan kebaikan seluruhnya, dan tidak ada orang yang diharamkan dari kebaikannya kecuali orang yang sangat merugi". HR. Ibnu Majah, no. 1644 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahih Ibnu Majah, 2/159.

- 5) Pengagungan lailatulqadar di sisi Allah Ta'ala, yang menunjukkan hal ini adalah pertanyaan di dalam Firmannya:

{ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ }

Sesungguhnya hal ini menunjukkan kepada sebuah pengagungan dan pemuliaan, Ibnu Uyainah berkata: "Apa saja yang disebutkan di dalam Al Quran ((وَمَا أَدْرَاكَ)) maka Dia telah memberitahukannya, apa saja yang disebutkan di dalam Al Quran((وما يدريك)) maka sesungguhnya tidak diketahui. HR Bukhari, no 2014.

- 6) Para Malaikat dan Jibril turun pada lailatul qadar, dan mereka tidak turun kecuali membawa kebaikan, berkah dan rahmat. Allah Ta'ala berfirman:

{ تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ }

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan". QS. al-Qadr: 4

Telah disebutkan di dalam sebuah hadits:

« إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلِكُ اللَّيْلَةَ فِي الْأَرْضِ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ الْحَصَى »

Artinya: "Sesungguhnya para malaikat pada malam itu jumlahnya di bumi lebih banyak daripada bilangan batu-batu kerikil". HR. Ahmad, no. 11019 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Silsilah al-ahadits ash-shahihah, no. 2205.

- 7) Lailatulqadar adalah keselamatan/kesejahteraan dikarenakan saking banyaknya di dalamnya yang

selamat dari hukuman dan siksaan, disebabkan oleh apa yang telah dilakukan oleh seorang hamba berupa ketaatan-ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, Allah Ta'ala berfirman:

{ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ }

Artinya: "Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar". QS. al-Qadr:5.

8) Di dalam lailatulqadar Allah telah menurunkan sebuah surat yang akan selalu di baca sampai hari kiamat, Allah Ta'ala berfirman:

{ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ * وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ * لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ * تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّن كُلِّ أَمْرٍ * سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ }

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan". "Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?". "Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan". "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan". "Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar". QS. al-Qadr: 1-5.

9) Barangsiapa yang beribadah pada lailatulqadar karena iman dan pengharapan pahala, niscaya diampuni yang telah lalu dari dosanya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

10) Barangsiapa yang diharamkan dari kebajikannya maka sungguh ia telah diharamkan dari kebaikan seluruhnya dan tidak diharamkan akan kebajikannya kecuali orang yang sangat merugi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

- 11) Lailatulqadar adalah malam yang paling utama dalam setahun, karena beramal shalih di dalamnya lebih baik dari pada seribu bulan, apapun bentuk ibadah pada lailatul qadar lebih baik daripada beramal pada 83 tahun 4 bulan yang tidak ada lailatul qadar, ini adalah keutamaan yang luar biasa dan ganjaran yang sangat besar.**

Sedangkan malam Jum'at adalah malam yang paling utama selama seminggu, dan hari yang paling utaman selama setahun adalah hari 'iedul Adha dan hari Arafah, dan sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah lebih utama daripada sepuluh hari terkahir di bulan Ramadhan, sedangkan malam, maka sepuluh malam terkahir di bulan Ramadhan lebih baik daripada sepuluh malam dari bulan Dzulhijjah.

G. Kalau dapat Lailatulqadar, mendingan disembunyikan...

Bukanlah keharusan lailatul qadar bisa dilihat, akan tetapi jika seorang muslim bersungguh-sungguh di dalam mencarinya di seluruh malam-malam dari sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan maka sungguh ia telah mendapatkannya dan mendapatkan keutamaan yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, akan tetapi jika seorang melihatnya, maka lebih baik dia sembunyikan dan tidak memberitahukannya, Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah telah menyebutkan sebagaimana yang dinukilkan dari kitab Al Hawi: "Hikmah dari anjuran menyembunyikan lailatul qadar adalah bahwasanya ia adalah karamah (pemuliaan) dan sebuah karamah semestinya disembunyikan tanpa ada perselisihan diantara para peniti jalan Allah, jika dilihat dari sisi ingin ta'ajjub dengan diri sendiri dan tidak aman hilangnya karamah tersebut, jika dilihat dari sisi bahwasanya ia tidak aman dari sifat riya' dan jika dilihat dari sisi adab, maka janganlah menyibukkan diri dengan

menyebutkannya kepada orang-orang sehingga lupa bersyukur kepada, dan jika dilihat dari sisi bahwa dia tidak aman dari sebuah kedengkian, maka hal ini akan menjadikan orang lain masuk ke dalam sebuah larangan. Dan hendaknya ia mengambil pelajaran dari perkataan Ya'qub:

{ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ }

Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". QS. Yusuf: 5. Oleh sebab itu, lebih utama dia sembunyikan dan tidak memberitahukannya bagi siapa yang telah melihat lailatul qadar. Lihat: Fath al-Bari, karya Ibnu Hajar, 4/268, al-Majmu' karya an-Nawawi, 6/461, al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, 35/368.

Bab 18 : Mencontoh Nabi pada Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Akhirnya sampai juga 10 hari terakhir dari Ramadhan bulan penuh berkah ini, hari-hari yang ditunggu oleh kaum muslim, hari-hari yang mana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para salaf ash shalih menunggunya untuk lebih giat beribadah.

Agar tidak salah jalan, tidak keliru, padahal sudah banyak tenaga yang dikeluarkan, dan waktu yang terbuang, maka mencontoh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan adalah solusi paling tepat!

Di bawah ini sikap nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* jika pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan:

A. Lebih sungguh-sungguh dalam beribadah

عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ.

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa senantiasa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di sepuluh terakhir (bulan Ramadhan) bersungguh-sungguh tidak seperti bersungguh-sungguhnya pada lainnya." HR. Muslim

Maksud dari "***bersungguh-sungguh tidak seperti bersungguh-sungguhnya pada lainnya***":

Bersungguh-sungguh di dalamnya mengerjakan ibadah di atas ibadah sebelumnya

Berkata Al Munawi *rahimahullah*:

أَيُّ يَجْتَهِدُ فِيهِ مِنَ الْعِبَادَةِ فَوْقَ الْعَادَةِ وَيَزِيدُ فِيهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ بِأَحْيَاءِ لِيَالِيهِ.

"Maksudnya adalah bersungguh-sungguh dan menambah di dalam mengerjakan ibadah di atas ibadah sebelumnya pada sepuluh terakhir dari Ramadhan dengan menghidupkan malamnya." Lihat kitab faidh Al Qadir, 5/260.

Berkata Al Mula Ali Al Qary *rahimahullah*:

والأظهر أنه يجتهد في زيادة الطاعة والعبادة ما لا يجتهد في غيره
أي في غير العشر رجاء أن يكون ليلة القدر فيه أو للاغتنام في
أوقاته والاهتمام في طاعته وحسن الاختتام في بركاته

"Dan yang lebih kuat (kemungkinannya) adalah bahwa beliau bersungguh-sungguh dalam menambah ketaatan dan ibadah tidak seperti sungguh-sungguh pada selainnya, yaitu selain sepuluh terakhir, berharap mendapatkan lailatul qadar di dalamnya atau menggunakan sebaik-baiknya terhadap waktu-waktunya dan memperhatikan ketaatan di dalamnya serta kebaikan akhir pada berkahnya." Lihat kitab Mirqat Al Mafatih, 6/430.

Menambah panjangnya rakaat tanpa menambah jumlah bilangannya.

Berkata Al Qasthalany *rahimahullah*:

يحمل على التطويل في الركعات دون الزيادة في العدد

"(Dapat) dimungkinkan maksudnya adalah tambahan panjang pada rakaat-rakaat shalat tanpa menambah pada jumlah bilangannya." Lihat kitab Irsyad As Sary, 3/429.

Berkata Al Mubarakfury *rahimahullah*:

فَالْجَوَابُ أَنَّ الزِّيَادَةَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ يُحْمَلُ عَلَى التَّطْوِيلِ دُونَ
الزِّيَادَةِ فِي الْعَدَدِ

"Bahwa tambahan pada sepuluh terakhir yang (dapat) dimungkinkan maksudnya adalah, tambahan panjang pada rakaat-rakaat shalat tanpa menambah pada jumlah bilangannya." Lihat kitab Tuhfat Al Ahwadzy, 3/440.

meskipun penulis lebih condong kepada yang membolehkan menambah jumlah rakaat pada shalat tarawih dan bolehnya

shalat tahajjud setelah shalat tarawih bersama imam, jika ada yang bangun malam untuknya. wallahu a'lam.

B. Menghidupkan malam dengan ibadah

C. Membangunkan keluarga (istri dan anak-anak)

D. Mengikat tali sarung

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِنْزَرَ.

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* jika memasuki sepuluh terakhir (dari Ramadhan), menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengikat tali sarungnya." HR. Muslim.

Maksud dari menghidupkan malam

Berkata As Sindy *rahimahullah*:

بِالْفَيْامِ وَالْقِرَاءَةِ كَأَنَّ الزَّمَانَ الْخَالِيَّ عَنِ الْعِبَادَةِ بِمَنْزِلَةِ الْمَيِّتِ
وَبِالْعِبَادَةِ فِيهِ يَصِيرُ حَيًّا فَإِذَا كَانَ حَالَ الزَّمَانَ كَيْفَ الْقَلْبِ

"Dengan bangun malam (beribadah) dan membaca (Al Quran), seakan waktu yang tidak terisi dengan ibadah sama kedudukannya dengan mayat dan ketika diisi dengan ibadah di dalamnya maka akan hidup, jika keadaan waktu (seperti ini) apalagi hati (yang tidak terisi dengan ibadah)." Lihat kitab Hasyiah As Sindy 'ala Ibni Majah, 4/29.

Berkata An Nawawi *rahimahullah*:

وقولها أحيا الليل أي استغرقه بالسهر في الصلاة وغيرها

"Maksud perkataan 'Aisyah "menghidupkan malam" adalah menggunakan dengan begadang di dalam shalat dan yang lainnya." Lihat kitab Al Minhaj Syarah Shahih Muslim, 8/71.

Berkata Muhammad bin Ali Ash Shiddiqy Asy Syafi'ie *rahimahullah*:

(أحيا الليل) أي قامه بأنواع العبادات من الصلاة والذكر والفكر، أو أحيا نفسه بالسهر فيه لأن النوم أخو الموت، وأضافه إلى الليل اتساعاً لأن النائم إذا حيا باليقظة حيا ليله بحياته

"Menghidupkan malam maksudnya adalah mengerjakan berbagai macam ibadah berupa shalat, dzikir, tafakkur atau menghidupkan dirinya dengan begadang di dalamnya, karena tidur adalah saudaranya kematian, dan digandengkan kepada malam sebagai keluasan karena seorang yang tidur jika hidup dengan bangun maka ia sudah membangunkan malamnya dengan kehidupannya." Lihat kitab Dalil Al Falihin, 7/16.

Jika ada yang bertanya: "Bukankah dilarang untuk beribadah semalaman suntuk", maka hal ini di jawab oleh An Nawawi rahimahullah:

وأما قول أصحابنا يكره قيام الليل كله فمعناه الدوام عليه ولم يقولوا بكراهة ليلة وليلتين والعشر ولهذا اتفقوا على استحباب احياء ليلتى العيدين وغير ذلك والله أعلم

"Adapun pendapat para sahabat kami (dari madzhab Syafi'ie) bahwa dimakruhkan bangun malam seluruh malam, maka maknanya adalah dikerjakan terus menerus dan mereka tidak berpendapat dimakruhkan satu malam, dua malam atau sepuluh malam, oleh sebab inilah mereka bersepakat akan dianjurkannya menghidupkan dua malam 'ied." Lihat kitab Syarah An Nawawi 'ala Muslim, 8/71.

Maksud dari "mengencangkan sarung"

- في حديث قيام رمضان [أحيا الليلَ وشَدَّ المِنْرَ] هو كناية عن اجْتِنَابِ النِّسَاءِ أو عن الجِدِّ والاجْتِهَادِ فِي العَمَلِ أو عنهما معاً

"Adalah kiasan menghindari istri-istri atau kiasan bersungguh-sungguh di dalam beramal atau keduanya." Lihat kitab An Nihayah Fi Gharib Al Astar, 2/1119.

وفي حديث الاعتكاف [كان إذا دخل العشر الأواخرُ أيقظ أهله وشدَّ المنزر] المنزر [المنزر الإزار وكنى بشدة عن اعتزال النساء . وقيل أراد تشميره للعبادة يقال شدت لهذا الأمر منزري أي تشمرت له

"Al Mi'zar artinya Al Izaar, dan dikiaskan dengan kesungguhan menjauhi istri (tidak bergaul), dan dikatakan pula maksudnya adalah begadang untuk beribadah, disebut aku mengencangkan untuk perkara ini yaitu menguatkan untuknya." Lihat kitab An nihayah fi Gharib Al Atsar, 1/94.

Berkata Al Mubarakfury rahimahullah:

والصحيح أن المراد به اعتزاله للنساء للاشتغال بالعبادات، وبذلك فسره السلف والأئمة المتقدمون، وجزم به الثوري واستشهد بقول الشاعر:

قوم إذا حاربوا شدوا مآزرهم عن النساء ولو باتت بأطهار
ويحتمل أن يراد التشمير للعبادة والاعتزال عن النساء معاً ويحتمل
أن يراد الحقيقة

"Dan pendapat yang benar adalah bahwa beliau menjauhi istri-istri untuk menyibukkan diri dengan ibadah, dan dengan ini para salaf dan imam yang terdahulu menafsirinya bahkan Sufyan Ats tsaury menegaskan pendapat ini, beliau berdalih dengan perkataan seorang penyair:

"Suatu kaum jika mereka berperang mereka mengikat sarung mereka dari para istri walaupun tidur malam dengan kesucian."

Dan dapat dimungkinkan dengan mengikat sarung adalah untuk beribadah dan menjauhi istri secara bersamaan, dan dimaksudkan juga yaitu secara sebenarnya." Lihat kitab Mri'at Al Mafatih, 7/133.

- E. I'tikaf (selalu berdiam diri di dalam masjid, dengan niat beribadah kepada Allah Ta'ala di dalamnya, dilakukan oleh seorang yang khusus, dengan syarat**

tertentu, dengan cara yang khusus, pada waktu yang tertentu)

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ.

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* senantiasa beri'tikaf pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan sampai Allah Azza wa Jalla mewafatkannya, kemudian para istri beri'tikaf setelah." HR. Muslim.

F. Memperbanyak membaca doa:

« اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي ».

"*Allahumma Innak 'Afuwwun Tuhibbul 'Afwa Fa'fu 'Anni*"

Artinya: "Wahai Allah, sesungguhnya Engkau mencintai maaf, maka maafkanlah daku."

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو قَالَ « تَقُولِينَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي ».

Artinya: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu, jika aku bertepatan dengan lailatulqadar, apa yang aku baca untuk berdoa: "Kamu mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"*Allahumma Innak 'Afuwwun Tuhibbul 'Afwa Fa'fu 'Anni*" (Wahai Allah, sesungguhnya Engkau mencintai keselamatan, maka selamatkanlah daku)." HR. Muslim.

Bab 19: Pesan Singkat Pada Sepuluh Malam Terakhir

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Kepada seorang yang sudah mengisi 10 malam terakhir dengan ibadah:

- a) Jangan cepat puas dengan apa yang sudah dicapai, karena itu akan menimbulkan penyakitnya orang munafik yaitu malas.
- b) Jangan sombong dengan apa yang sudah dicapai karena itu semua taufik dan pertolongan dari Allah Ta'ala.
- c) Perhatikan dan kerjakan amalan wajib sebelum amalan sunnah.
- d) Perhatikan dan amalkan amalan-amalan inti di 10 hari terakhir bulan Ramadhan, seperti qiyamullail, baca Al Quran dan membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

- e) Jangan lupa berdoa agar tetap istiqamah, sebab hati berbolak-balik.

Coba perhatikan baik-baik perkataan ini, semoga bermanfaat:

قَالَ ابْنُ عَوْنٍ: " لَا تَتَّقِ بِكَثْرَةِ الْعَمَلِ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي تُقْبَلُ مِنْكَ أَمْ لَا، وَلَا تَأْمَنْ ذُنُوبَكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي هَلْ كُفِّرَتْ عَنْكَ أَمْ لَا، إِنَّ عَمَلَكَ عَنْكَ مُغَيَّبٌ مَا تَدْرِي مَا اللَّهُ صَانِعٌ فِيهِ، أَيَجْعَلُهُ فِي سَجِينٍ، أَمْ يَجْعَلُهُ فِي عِلِّيِّينَ ". ينظر كتاب شعب الإيمان (428/9)

Artinya: "Ibnu 'Aun *rahimahullah* berkata: "Jangan terlalu yakin dengan banyaknya amal, karena sesungguhnya Anda tidak mengetahui, apakah amalan Anda diterima atau tidak?, dan jangan pula terlalu merasa aman dengan dosa-dosa Anda, karena sesungguhnya Anda tidak mengetahui, apakah diampuni dosa Anda atau tidak?, sesungguhnya amalan Anda gaib dari Anda, Anda tidak mengetahui apa yang Allah perbuat terhadap amalan Anda, apakah Allah jadikannya di dalam Sijjin (buku catatan

dosa)? Ataukah dijadikan-Nya di dalam 'Illyyin (buku catatan amal shalih)?" . Lihat Kitab Syu'ab Al Iman, karya Al Baihaqi.

Kepada seorang yang belum mengisi 10 malam terakhir dengan ibadah:

a) Jangan putus asa masih ada waktu, buruan beribadah!.

{وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ} {يوسف: 87}

Artinya: "Dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". QS. Yusuf: 87.

b) Jangan terlalu meremehkan waktu, karena waktu sangat cepat berlalu.

c) Jangan melakukan kesalahan yang sama dua kali, sehingga kedua kalinya atau ketiga kalinya seterusnya tidak mengisi waktu dengan ibadah sebaiknya.

d) Jangan lupa berdoa, agar dimudahkan beribadah.

e) Jika sudah punya tekad, maka jangan ngoyo, beribadahlah sesuai dengan kemampuan yang dipunyai yang penting terus menerus. Semoga berhasil...

Semoga doa di bawah ini dapat dihapal agar menghilangkan malas:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَعَوَّذُ يَقُولُ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ» .

Artinya: "Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Senantiasa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meminta perlindungan, mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ

(Allahumma inni a'udzu bika minal kasal, wa a'udzu biuka minal jubn, wa a'udzu biuka minal haram, wa a'udzu biuka minal bukhl)

“Wahai Allah, aku berlindung dengan-Mu dari sifat malas, aku berlindung dengan-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung dengan-Mu dari sifat pikun, aku berlindung dengan-Mu dari sifat kikir.” HR. Bukhari.

INI HANYA PESAN SINGKAT.

Mohon maaf belum sempat dibarengi dengan dalil-dalil dari Al Quran dan As Sunnah karena waktu sangat terbatas, ayo terus kejar-kejaran dengan waktu.

Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada kita dan kaum muslim agar mendapatkan Lailatulqadar.

Bab 20 : Jadwal Harian Iktikaf di Masjid atau Beribadah Di Rumah 10 Hari Terakhir Ramadan Mubarak

1. 03.30 – 04.00 WIB = Shalat tahajjud + witr (bagi yang belum) + memperbanyak istighfar.
2. 04.00 – 04.30 WIB = Makan sahur.
3. 04.30 – 05.30 WIB = Menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + shalat dua rakaat sebelum Subuh + berdoa antara adzan iqamah + shalat Subuh + dzikir setelah shalat.
4. 05.30 – 06.30 WIB = Dzikir pagi + duduk di masjid menunggu waktu Dhuha + shalat *syuruq*/shalat Dhuha di awal waktu.
5. 06.30 – 07.00 WIB = Membaca Alquran 1 juz.
6. 07.00 – 10.00 WIB = Tidur dengan niat ibadah setelah begadang beribadah di malam hari.
7. 10.00 – 11.00 WIB = Membaca Alquran 2 juz.
8. 11.00 – 12.00 WIB = Istirahat dengan mengerjakan Kegiatan bermanfaat menurut syariat baik dunia atau ibadah (berdoa, berdzikir, bershalawat, mengikuti kajian Islam, membaca buku, bekerja, berdagang, tidur dengan niat ibadah dll) + shalat Dhuha di akhir waktu.
9. 12.00 – 12.30 WIB = Menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + shalat 4 rakaat 2 kali salam sebelum Zhuhur + berdoa antara adzan iqamah + shalat Zhuhur + shalat 2 rakaat setelah Zhuhur (dan boleh 4 rakaat).
10. 12.30 – 13.30 WIB = Membaca Alquran 2 juz.
11. 13.30 – 15.00 WIB = Tidur siang atau mengerjakan kegiatan bermanfaat menurut syariat baik dunia atau ibadah (berdoa, berdzikir, bershalawat, mengikuti kajian Islam, membaca buku, bekerja, berdagang dll).
12. 15.00 – 16.00 WIB = Persiapan shalat Ashar + menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + shalat 4 rakaat

- sebelum Ashar 2 kali salam + berdoa antara adzan iqamah + shalat Ashar + dzikir petang.
13. 16.00 – 17.00 WIB = Membaca Alquran 2 juz.
 14. 17.00 – 18.00 WIB = Kegiatan bermanfaat menurut syariat Islam baik dunia atau ibadah (berdoa, berdzikir, bershalawat, mengikuti kajian Islam, membaca buku dll) + membagikan buka puasa.
 15. 18.00 – 19.00 WIB = Berbuka puasa secukupnya agar tidak kekenyangan + memperbanyak doa saat berbuka + menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + shalat 2 rakaat sebelum Maghrib (jika menghendaki) + berdoa antara adzan iqamah + shalat Maghrib + shalat 2 rakaat setelah Maghrib.
 16. 19.00 – 20.30 WIB = Menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + berdoa antara adzan iqamah + shalat Isya + 2 rakaat setelah Isya + shalat tawarih bersama imam sampai selesai (jika merasa aman covid 19).
 17. 20.30 – 21.30 WIB =
Membaca Alquran surat Assajdah + surat Al Mulk berdasarkan HR. Tirmidzi
+ membaca Alquran surat Azzumar + Al Isra berdasarkan HR. Tirmidzi.
+ membaca Alquran surat Alkafirun pahalanya melepaskan diri dari kesyirikan. HR. Tirmidzi.
+ membaca Alquran surat Al Ikhlas, Alfalaq, Annas dengan cara sebelumnya mengumpulkan kedua telapak tangan, lalu meludahi dengan sedikit air ludah dan angin, kemudian mengusapkan semampunya ke seluruh tubuhnya di mulai dari kepala sampai kaki. HR. Bukhari.
+ membaca Ayat Kursi, pahalanya selalu dijaga oleh seorang malaikat dan tidak pernah didekati syetan sampai pagi. HR. Bukhari.
+ membaca dua ayat terakhir dari surat Albaqarah, pahalanya kedua ayat tersebut mencukupkan hajat dunia dan akhirat. HR. Bukhari dan Muslim.

18.21.30 - 22.00 WIB = Berwudhu + shalat setelah wudhu + memperbanyak membaca doa di bawah ini:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

dan doa-doa lainnya baik dari Alquran:

{ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ } [البقرة: 201]

{ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ } [البقرة: 250]

{ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ } [البقرة: 286]

{ رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ } [آل عمران: 8]

{ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ } [آل عمران: 16]

{ رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ } [آل عمران: 53]

{ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ } [آل عمران: 147]

{ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

(192) رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ

الْأَبْرَارِ (193) رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194) } [آل عمران: 191 -

[194

{ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ } [الأعراف: 23]

{ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ } [الأعراف: 47]
{ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ }
[الأعراف: 89]

{ رَبَّنَا أفرغ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوْفِقًا مُسْلِمِينَ } [الأعراف: 126]
{ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ } [يونس: 85]
{ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ
(41) } [إبراهيم: 41]

{ رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا } [الكهف:
10]

{ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا }
[الفرقان: 65]

{ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا } [الفرقان: 74]

{ رَبَّنَا اكشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ } [الدخان: 12]
{ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ } [الحشر: 10]
{ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ } [المتحنة: 4]
{ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ } [المتحنة: 5]

{ رَبَّنَا أْتَمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ }
[التحريم: 8]

{ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ } [آل
عمران: 38]

{ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي
وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ } [هود: 47]

{ وَاجْبُنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ } [إبراهيم: 35]

{ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ {
[إبراهيم: 40]

{ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا { [الإسراء: 24]
{ رَبِّ ادْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ واجْعَلْ لِي
مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا { [الإسراء: 80]

{ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاخْلُ
عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (28) { [طه: 25 - 28]
{ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا { [طه: 114]

{ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ { [الأنبياء: 89]
{ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ { [المؤمنون:
[29]

{ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ
يَحْضُرُونِ (98) { [المؤمنون: 97، 98]

{ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ { [الشعراء: 83]
{ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ { [النمل: 19]

{ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغْفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ { [القصص: 16]

{ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الظَّالِمِينَ { [القصص: 21]
{ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ { [العنكبوت: 30]

{ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ { [الصفات: 100]
{ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ { [الأحقاف: 15]

{ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ { [التحريم: 11]
{ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا { [نوح: 28]

dan doa-doa dari hadits shahih, lebih utama memahami artinya saat membacanya.

19. 22.00 – 23.00 WIB = Membaca Alquran 2 juz.

20. 23.00 – 24.00 WIB = Berwudhu + shalat setelah wudhu + memperbanyak dan diulang-ulang dzikir/bacaan berasal dari dalil yang shahih, semisal:

- اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي
- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ،
وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Siapa yang bangun malam membacanya dia mengucapkan Allahummaghfirli maka diampuni dosanya atau jika ia berdoa maka dikabulkan doanya atau jika ia berwudhu lalu shalat diterima shalatnya. HR. Bukhari

- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Siapa yang membaca sebelum tidur diampuni dosanya walau sebanyak buih di lautan. HR. Tirmidzi.

- اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ ، وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أُبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ ، وَأُبُوءُ لَكَ
بِدُنْيِي ، فَاعْفِرْ لِي ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ، أَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ .

Siapa yang membacanya pada sore hari lalu ia mati, pasti ia masuk surga. HR. Bukhari

- سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Dua bacaan yang sangat dicintai Allah, ringan di lisan dan sangat berat di timbangan. HR. Bukhari

- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ «

21. 24.00 – 03.30 WIB= Mengulang seluruh yang disebutkan dari no 18 – 21 di atas.

NB:

- 1. Jadwal waktu shalat disesuaikan dengan daerah masing-masing.**
- 2. Jadwal ini hanya sebatas usulan, semua mempunyai kemampuan masing-masing.**
- 3. Jangan lupa berdoa kepada Allah Taala diberi petunjuk untuk dapat beramal saleh dan amal salehnya diterima dalam bulan Ramadan.**

Bab 21: Jadwal Harian Ibadah Wanita Muslimah yang Haid Di Rumah 10 Hari Terakhir Ramadan Mubarak

22. 03.00 - 04.30 WIB = Menyiapkan sahur sambil memperbanyak istighfar.
23. 04.30 - 05.30 WIB = Menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + Dzikir pagi.
24. 05.30 - 06.00 WIB = Membaca Alquran 1 juz **memakai sarung tangan atau alas jika memegang mushaf atau membacanya dari gadget.**
25. 06.00 - 07.00 WIB = Kegiatan rumah.
26. 07.00 - 10.00 WIB = Tidur dengan niat ibadah setelah begadang beribadah di malam hari.
27. 10.00 - 11.00 WIB = Membaca Alquran 2 juz Membaca Alquran 1 juz **memakai sarung tangan atau alas jika memegang mushaf atau membacanya dari gadget.**
28. 11.00 - 12.00 WIB = Istirahat dengan mengerjakan Kegiatan bermanfaat menurut syariat baik dunia atau ibadah (berdoa, berdzikir, bershalawat, mengikuti kajian Islam, membaca buku, bekerja, berdagang, tidur dengan niat ibadah dll).
29. 12.00 - 12.30 WIB = Menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan.
30. 12.30 - 13.30 WIB = Membaca Alquran 1 juz **memakai sarung tangan atau alas jika memegang mushaf atau membacanya dari gadget.**
31. 13.30 - 15.00 WIB = Tidur siang atau mengerjakan kegiatan bermanfaat menurut syariat baik dunia atau ibadah (berdoa, berdzikir, bershalawat, mengikuti kajian Islam, membaca buku, bekerja, berdagang dll).
32. 15.00 - 16.00 WIB = Menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + dzikir petang + Membaca Alquran 1 juz **memakai sarung tangan atau alas jika memegang mushaf atau membacanya dari gadget.**

33. 16.00 – 18.00 WIB = Mempersiapkan makanan untuk buka puasa + mengerjakan pekerjaan bermanfaat.
34. 18.00 – 19.00 WIB = menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan + kegiatan rumah.
35. 19.00 – 20.30 WIB = Menjawab muadzdzin + berdoa setelah adzan
 + Membaca Alquran surat Assajdah + surat Al Mulik berdasarkan HR. Tirmidzi
 + membaca Alquran surat Azzumar + Al Isra berdasarkan HR. Tirmidzi.
 + membaca Alquran surat Alkafirun pahalanya melepaskan diri dari kesyirikan. HR. Tirmidzi.
 + membaca Alquran surat Al Ikhlas, Alfalaq, Annas dengan cara sebelumnya mengumpulkan kedua telapak tangan, lalu meludahi dengan sedikit air ludah dan angin, kemudian mengusapkan semampunya ke seluruh tubuhnya di mulai dari kepala sampai kaki. HR. Bukhari.
 + membaca Ayat Kursi, pahalanya selalu dijaga oleh seorang malaikat dan tidak pernah didekati syetan sampai pagi. HR. Bukhari.
 + membaca dua ayat terakhir dari surat Albaqarah, pahalanya kedua ayat tersebut mencukupkan hajat dunia dan akhirat. HR. Bukhari dan Muslim.

Perhatian: Wanita haid boleh memegang mushaf Alquran dengan memakai alas jika ada keperluan atau membacanya dari gadget.

36. 21.30 – 22.00 WIB = Memperbanyak membaca doa di bawah ini:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

dan doa-doa lainnya baik dari Alquran:

{ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ }

[البقرة: 201]

{ رَبَّنَا أفرغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ }

[البقرة: 250]

{ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ } [البقرة: 286]

{ رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ } [آل عمران: 8]

{ رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ } [آل عمران:
16]

{ رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ } [آل
عمران: 53]

{ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ } [آل عمران: 147]

{ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191) رَبَّنَا
إِنَّكَ مَنْ تَدْخُلُ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (192)
رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ (193)
رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا
تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (194) } [آل عمران: 191 - 194]

{ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ } [الأعراف: 23]

{ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ } [الأعراف: 47]
{ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ }

[الأعراف: 89]
{ رَبَّنَا أفرغْ عَلَيْنَا صِبرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ } [الأعراف: 126]

{ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِقَوْمِ الظَّالِمِينَ } [يونس: 85]
{ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41) }

[إبراهيم: 41]

{ رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا } [الكهف: 10]

{ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا } [الفرقان: 65]

{ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا } [الفرقان: 74]

{ رَبَّنَا اكشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ } [الدخان: 12]

{ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ } [الحشر: 10]

{ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ } [المتحنة: 4]

{ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ } [المتحنة: 5]

{ رَبَّنَا أْتُمَمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ } [التحریم: 8]

{ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ } [آل عمران: 38]

{ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ } [هود: 47]

{ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ } [إبراهيم: 35]

{ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ } [إبراهيم: 40]

{ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا } [الإسراء: 24]

{ رَبِّ ادْخُلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا } [الإسراء: 80]

{ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاجْعَلْ لِي قُدْرَةً مِّنْ لِّسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (28) } [طه: 25 - 28]

{ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا } [طه: 114]

{ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ } [الأنبياء: 89]

{ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ } [المؤمنون: 29]

{ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (98) } [المؤمنون: 97، 98]

{ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ } [الشعراء: 83]
{ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ } [النمل: 19]

{ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ } [القصص: 16]

{ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الظَّالِمِينَ } [القصص: 21]

{ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ } [العنكبوت: 30]

{ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ } [الصفات: 100]
{ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ } [الأحقاف: 15]

{ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ } [التحريم: 11]

{ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا } [نوح: 28]

dan doa-doa dari hadits shahih, lebih utama memahami artinya saat membacanya.

37. 22.00 – 23.00 WIB = Membaca Alquran 2 juz **memakai sarung tangan atau alas jika memegang mushaf atau membacanya dari gadget.**

38. 23.00 – 24.00 WIB =memperbanyak dan diulang-ulang dzikir/bacaan berasal dari dalil yang shahih, semisal:

- اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Siapa yang bangun malam membacanya dia mengucapkan Allahummaghfirli maka diampuni dosanya atau jika ia berdoa maka dikabulkan doanya atau jika ia berwudhu lalu shalat diterima shalatnya. HR. Bukhari

- اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Siapa yang membaca sebelum tidur diampuni dosanya walau sebanyak buih di lautan. HR. Tirmidzi.

- اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أْبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي ، فَاعْفُرْ لِي ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ .

Siapa yang membacanya pada sore hari lalu ia mati, pasti ia masuk surga. HR. Bukhari

- سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Dua bacaan yang sangat dicintai Allah, ringan di lisan dan sangat berat di timbangan. HR. Bukhari

- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ «

39.24.00 – 03.30 WIB= Mengulang seluruh yang disebutkan dari no 15 – 17 di atas.

NB:

1. Jadwal waktu shalat disesuaikan dengan daerah masing-masing.
2. Jadwal ini hanya sebatas usulan, semua mempunyai kemampuan masing-masing.

- 3. Jangan lupa berdoa kepada Allah Taala diberi petunjuk untuk dapat beramal saleh dan amal salehnya diterima dalam bulan Ramadan.**
- 4. Wanita haid tetap diharapkan mendapatkan keberkahan lailatul qadar.**

Bab 22 : Berhari Raya Sesuai Sunnah Nabi

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

Di bawah ini hal-hal yang disyariatkan pada hari raya:

1) Diwajibkan mengeluarkan Zakat Fithr atau Fitrah.

Diwajibkan bagi setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari kebutuhan pokoknya pada hari dan malam lebaran, merdeka atau budak, lelaki atau perempuan, anak kecil atau orang dewasa, sebanyak 1 sha' (2,4kg atau 2,5kg atau 3kg –terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama) dari makanan pokok setempat, dimulai dari terbenam matahari sampai sebelum shalat id diberikan kepada para miskin dan fakir, sebagai pensucian bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan rafats serta makanan bagi kaum miskin dan fakir.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: “Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah mewajibkan zakat fithr dari Ramadhan atas manusia 1 sha' dari kurma atau sha' dari tepung atas setiap orang merdeka atau budak, lelaki atau perempuan, anak kecil atau orang dewasa dari kaum muslim”. HR. Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Abu Sa'id Al Khudry *radhiyallahu ‘anhu*:

صَاعًا مِنْ طَعَامٍ

Artinya: “1 sha' dari makanan.” HR. Muslim. maksudnya adalah makanan pokok disebabkan penjelasan dari riwayat selanjutnya yaitu penyebutan beberapa makanan pokok yang dimakan oleh manusia.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - أَمَرَ بِإِخْرَاجِ زَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

Artinya: "Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan mengeluarkan zakat fithr sebelum keluarnya orang-orang (dari kaum muslim) menuju shalat id". HR. Muslim. Dan boleh juga dikeluarkan sehari atau dua hari atau tiga hari sebelum hari raya. Sebagaimana riwayat dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* sebagaimana dari riwayat Bukhari.

2) Mandi pada hari id,

Hal ini karena para shahabat Nabi Muhammad *radhiyallahu 'anhum* mengerjakannya, seperti Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*. HR. Malik di dalam al-Muwaththa-', no. 2, dan jawaban Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* ketika ditanya tentang mandi, beliau berkata:

اَغْتَسِلَ كُلَّ يَوْمٍ اِنْ شِئْتَ. فَقَالَ : لَا الْغُسْلُ الَّذِي هُوَ الْغُسْلُ قَالَ : يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، وَيَوْمَ عَرَفَةَ ، وَيَوْمَ النَّحْرِ ، وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

Artinya: "Mandilah setiap hari jika kamu menghendaknya", yang bertanya berkata: "Bukan, mandi yang dimaksudkan adalah mandi yang disunnahkan?", beliau menjawab: "Mandi hari Jum'at, hari Arafah, hari iduladha dan hari idulfitri". HR. al-Baihaqi dari jalan asy-Syafi'ie dari Zadzan, lihat Irwa-' al-Ghalil, 1/177, karya al-Albani.

3) Dianjurkan membersihkan diri, memakai minyak wangi, bersiwak, sebagaimana disebutkan hadits tentang shalat Jum'at. Berdasarkan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:

وَإِنْ كَانَ طَيْبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ وَعَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ

"Dan jika ada minyak wangi maka hendaklah ia pakai dan hendaklah kalian memakai siwak". HR. Ibnu Majah, no. 1098 dan dihasankan oleh al-Albani, di dalam Shahih Ibnu Majah, 1/326.

4) Memakai pakaian yang paling bagus yang dipunyai, hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*:

"Umar mengambil sebuah Jubbah (pakaian) dari istabraq (sutera yang tebal) yang dijual di pasar, lalu beliau bawa dan berikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau berkata: "Wahai Rasulullah, belilah ini dan berhiaslah dengannya pada hari id dan ketika datang para tamu", dijawab oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

إِنَّمَا هَذِهِ لِبَاسٌ مِّنْ لَّا خَلْقَ لَهُ

Artinya: "**Sesungguhnya ini adalah hanya pakaian seorang yang tidak mendapat bagian (pahala di hari kiamat) "**. HR. Bukhari, no. 938 dan Muslim, no. 2068.

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata:

((وهذا يدل على أن التجمُّل عندهم في هذه المواضع كان مشهوراً ... وقال مالك: سمعت أهل العلم يستحبون الطيب والزينة في كل عيد، والإمام بذلك أحق؛ لأنه المنظور إليه من بينهم))

"Hal ini menunjukkan bahwa berhias pada kesempatan-kesempatan ini dikenal di kalangan mereka..., dan berkata Imam Malik: "Aku telah mendengar para ulama menganjurkan untuk memakai minyak wangi dan berhias pada setiap id dan pemimpin lebih pantas untuk ini karena yang terlihat di antara mereka". Lihat al-Mughni, karya Ibnu Qudamah, 3/257-258. Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* memakai pakaiannya yang paling bagus di dalam shalat id. Lihat Fathul bari, 2/439. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata:

وكان يلبس للخروج إليهما أجمل ثيابه

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memakai pakaian yang paling bagus ketika keluar menuju shalat id". Lihat Zaadul Ma'ad, karya Ibnul Qayyim 1/441.

5) Dianjurkan untuk makan beberapa kurma sebelum pergi ke shalat idulfitri dan memakannya dalam jumlah yang ganjil. Berdasarkan hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu*, beliau bercerita:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ
تَمْرَاتٍ، وَيَأْكُلُهُنَّ وَتَرًا

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa tidak pergi ke shalat idulfitri sampai beliau makan beberapa buah kurma dan memakannya dalam jumlah yang ganjil". HR. Bukhari, no. 953.

6) Pergi ke tempat didirikan shalat id dengan berjalan kaki. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا وَيَرْجِعُ
مَاشِيًا

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar menuju shalat id dengan berjalan kaki dan pulang dengan berjalan kaki". HR. Ibnu Majah, no. 1295 dan dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahih Ibnu Majah, 1/388.

7) Termasuk dari sunnah, melaksanakan shalat id di mushalla (maksudnya; lapangan luas) dan tidak dilaksanakan di masjid kecuali jika ada keperluan. Berdasarkan riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمِصَلَّى، فَأَوَّلُ
شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ

Artinya: "Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar ke mushalla pada hari idulfitri dan iduladha, yang pertama kali beliau lakukan adalah shalat". HR. Bukhari, no. 956 dan Muslim, no. 889.

8) Termasuk dari sunnah adalah pergi menuju mushalla dari satu jalan dan pulang dari jalan yang lain.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

Artinya: "Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, jika pada hari id menyelisih jalan (dari jalan yang beliaualui ketika beliau berangkat menuju mushalla)". HR. Bukhari, no. 986

9) Bertakbir ketika menuju tempat shalat id, karena Allah Azza Wa Jalla berfirman:

{ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ }

Artinya: "Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu bertakbir (mengagungkan Allah) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". QS. al-Baqarah: 185.

Dan berdasarkan hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 2/1/2 dan dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, no.170, 1/120:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ فَيَكْبِرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى ،
وَحَتَّى يَقْضِيَ الصَّلَاةَ ، فَإِذَا قَضَى الصَّلَاةَ قَطَعَ التَّكْبِيرَ .

Artinya: "Bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar pada idulfitri, beliau bertakbir sampai mendatangi mushalla dan sampai selesai shalat, jika telah selesai shalat beliau memutuskan takbirnya".

10) Tidak ada shalat sebelum dan sesudah shalat id.

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ - خَرَجَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

Artinya: "Sesungguhnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar pada idulfitri, lalu beliau shalat dua raka'at dan tidak shalat sebelum dan sesudahnya dan bersamanya Bilal". HR. Bukhari, no. 989 dan Muslim, no. 884.

11) Pada shalat id tidak ada adzan dan iqamah serta perkataan "Ash shalatu jaami'ah".

Berdasarkan hadits Jabir bin samurah *radhiyallahu 'anhu*, beliau bercerita:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ - ﷺ - أَلْعِيدَيْنِ، غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ، بغيرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ -

Artinya: "Aku pernah shalat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* Idulfitri dan Iduladha tidak sekali atau dua kali, tanpa azan dan iqamah". HR. Muslim, no. 887.

12) al-'awatiq (wanita-wanita yang sudah baligh) dan dzawatil khudur (wanita-wanita perawan yang belum menikah dan selalu menutup diri) serta wanita-wanita yang sedang haidh, serta anak dianjurkan untuk pergi ke mushalla dengan menutup aurat dan tidak memakai minyak wangi, agar merasakan kebaikan dan panggilan kaum muslimin pada hari itu.

Berdasarkan hadits dari shahabat Ummu 'Athiyyah *radhiyallhu 'anha*, bahwa nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ ، أَوِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ وَالْحَيْضُ ، وَلَيْسَنَّهُنَّ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ ، وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى ،

Artinya: "Hendaknya al-'awatiq (waniat-wanita yang sudah baligh) dan dzawatil khudur (wanita-wanita perawan yang belum menikah dan selalu menutup diri) serta wanita-wanita yang sedang haid keluar (untuk pergi ke mushalla) dan menyaksikan kebaikan dan doanya orang-orang beriman dan para wanita yang haid hendaknya menjauhi mushalla". HR. Bukhari, no. 324 dan Muslim, no. 890.

Sedangkan perintah dianjurkannya anak-anak untuk pergi menuju mushalla id adalah berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: ((خرجت مع النبي - صلى الله عليه وسلم - يوم فطر أو أضحي فصلى العيد ثم خطب، ثم أتى النساء فوعظهن، وذكرهن، وأمرهن بالصدقة))

Artinya: "Aku pernah keluar bersama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pada idulfitri atau iduladha lalu beliau shalat id kemudian berkhotbah, kemudian mendatangi para wanita menasehati dan mengingatkan mereka dan memerintahkan kepada mereka untuk bersedekah". HR. Bukhari, no. 975 dan beliau (Imam Al Bukhari) memberikan bab di atas hadits ini dengan: "Bab keluarnya anak-anak menuju mushalla ketika hari id".

13) Shalat dikerjakan secara berjamaah,

Berdasarkan hadits dari shahabat Ummu 'Athiyyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ ، أَوْ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ وَالْحَيْضُ ، وَلَيْسِنَّ هَذَيْنِ الْخَيْرِ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ ، وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمُصَلِّيَ ،

Artinya: "Hendaknya al-'awatiq (waniat-wanita yang sudah baligh) dan dzawatil khudur (wanita-wanita perawan yang belum menikah dan selalu menutup diri) serta wanita-wanita yang sedang haid keluar (untuk pergi ke mushalla) dan menyaksikan kebaikan dan doanya orang-orang beriman dan para wanita yang haid hendaknya menjauhi mushalla". HR. Bukhari, no. 324 dan Muslim, no. 890.

14) Mengucapkan at-tahniah (ucapan selamat) karena hari id.

Hal ini karena para shahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukannya, mereka mengucapkan "*Taqabbalallahu minna wa minka.*" Ibnu Hajar rahimahullah di dalam Kitab Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al Bukhari, berkata:

ورؤينا في ((المحاملات)) بإسناد حسن عن جبير بن نفيير قال:
 ((كان أصحاب رسول الله - ﷺ - إذا التقوا يوم العيد يقول بعضهم
 لبعض: تقبل الله منا ومنك))

Artinya: "Telah diriwayatkan kepada kami di dalam al mhamiliyyat dengan sanad yang baik dari Jubair bin Nufair, beliau berkata: "Senantiasa para shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika bertemu pada hari id, sebagiannya mengatakan kepada sebagian yang lain: "Taqabbalallahu minna wa minka" (semoga Allah menerima amalan-amalan kita seluruhnya). Lihat Kitab Fath al-Bari bi syarhi shahih al Bukhari, karya Ibnu Hajar, juz 2/hal: 446.

15) Mengqadha-` shalat id dua raka'at bagi yang ketinggalan shalat id bersama imam karena lupa atau ketiduran.

Imam Bukhari *rahimahullah* berkata: "Bab jika seseorang ketinggalan shalat id maka dia shalat dua rakaat. Demikian pula para wanita dan yang berada di rumah, diperkampungan berdasarkan sabda nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

« هَذَا عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ »

Artinya: "**Hari ini adalah hari id kami, kaum muslimin**", dan Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* telah memerintahkan budaknya Ibnu Abi 'Utbah yang tinggal di daerah Zawiyah (yaitu daerah dekat kota Bashrah), lalu ia mengumpulkan keluarganya dan orang kampung dan shalat sebagaimana shalat dan takbirnya orang kota. Lihat Shahih Bukhari, no. 987.

16). Syarat wajibnya shalat id bagi yang mukim dan jumlahnya seperti orang yang mengerjakan shalat jumat, hal ini karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifah setelahnya tidak pernah mendirikan shalat id ketika dalam keadaan safar dan jumlah paling minimal untuk

melaksanakan shalat jumat dan juga shalat id adalah tiga orang. Lihat al-Mughni, karya Ibnu Qudamah 3/287.

17. Waktu shalat id mulainya adalah setelah meningginya matahari sekitar satu tombak, hal ini berdasarkan hadits dari Yazid bin humair ar-Rahabi, beliau bercerita: "Pernah Abdullah bin Busr shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar bersama manusia pada hari idulfitri atau iduladha, lalu beliau mengingkari terlambatnya imam, beliau berkata: "Sesungguhnya kami dulu (maksudnya di zaman Rasulullah) telah selesai pada waktu kita sekarang ini, yaitu ketika tasbih (yaitu ketika diperbolehkannya shalat sunnah di pagi hari)". HR. Abu Daud, no. 1135 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahih Abu Daud, 1/113. dan lafazh yang ada di dalam riwayat yang shahih milik ath-Thabarani: "Yaitu ketika shalat duha". Lihat Fath al-Bari, karya Ibnu Hajar, 2/457.

18. Setelah salam dari shalat id, Imam berkhotbah dengan berdiri memberikan nasehat dan wejangan kepada kaum muslimin untuk bertaqwa kepada Allah Azza Wa Jalla dan taat kepada-Nya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallah 'anhu*;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوْلَ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيُعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

Artinya: "Pernah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar menuju mushalla untuk shalat idulfitri dan iduladha, yang pertama kali beliau mulai adalah shalat id, kemudian setelah selesai beliau berdiri di hadapan orang-orang, dan orang-orang duduk di saf-saf mereka, lalu beliau memberikan nasehat dan wasiat kepada mereka serta memerintahkan mereka, jika beliau ingin mengutus utusan beliau maka beliau mengutusnyanya atau

memerintahkan sesuatu maka beliau perintahkan, lalu beliau pergi". HR. Bukhari, no. 956 dan Muslim, no. 889.

19. Dan termasuk sunnah, Imam berkhotbah di tempat yang agak tinggi, hal ini berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma;

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ ثُمَّ خَطَبَ فَلَمَّا فَرَغَ نَزَلَ فَأَتَى النِّسَاءَ فَذَكَرَهُنَّ

Artinya: "Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri pada hari Idulfitri, kemudian shalat, beliau memulainya dengan shalat, kemudian beliau berkhotbah setelah selesai beliau turun dan mendatangi para wanita, lalu beliau memberikan nasehat dan mengingatkan mereka". HR. Bukhari, no. 978 dan Muslim, no. 885.

20. Dan bagi yang ikut shalat id maka diperbolehkan mendengarkan khotbah ataupun pergi jika ia mempunyai hajat yang lain, hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Sa-'ib radhiyallahu 'anh;

شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ إِنَّا نَخُطِبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ

Artinya: "Aku menyaksikan id bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, setelah selesai shalat beliau bersabda: "**Kami berkhotbah, maka barangsiapa yang ingin duduk untuk mendengarkan khotbah maka hendaklah ia duduk dan barangsiapa yang ingin pergi maka silahkan pergi**". HR. Abu Daud, no. 1155 dan an-Nasa-'i, no. 1570 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahih an-Nasa-', 1/510.

21. Bertakbirada dua macam;

a) **Takbir Muthlaq**, pada hari Idulfitri dimulai dari setelah terbenamnya matahari menandakan hari terakhir bulan Ramadhan sebagaimana firman Allah Azza Wa Jalla:

{ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ }

Artinya: "**Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu bertakbir (mengagungkan Allah) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur**". QS. al-Baqarah:185.

sedangkan pada hari Iduladha dari hari pertama bulan Dzulhijjah sampai terbenamnya matahari menandakan selesainya hari terakhir dari tasyrik, hal ini berdasarkan firman Allah Azza Wa Jalla:

{ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ }

Artinya: "**Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang terbilang**". QS. al-Baqarah:203.

{ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ }

Artinya: "**Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir**". QS. al-Hajj: 28.

b) **Takbir Muqayyad** (yang terbatas setiap setelah shalat-shalat fardhu pada hari iduladha saja), waktunya dari setelah shalat shubuh hari Arafah (meskipun ada khilaf di antara para ulama) sampai habis shalat ashar pada hari ketiga belas bulan Dzulhijjah, hal ini berdasarkan pekerjaan dari beberapa shahabat diantaranya Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatthab, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhum. Lihat al-Irwa', karya Imam al-Albani, 3/124-125).

Lafaz-lafaz takbir dengan sanad yang shahih kepada para shahabat Nabi Muhammad radhiyallahu 'anhum,

«اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ أَحْمَدُ»

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan dishahihkan oleh al-Albani.

«اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ أَحْمَدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ، اللَّهُ أَكْبَرُ، عَلَى مَا هَدَانَا»

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqy di dalam Kitab Sunan Al Kubra, 3/315 dan dishahihkan oleh al-Albani.

«اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا»

Dari Salman radhiyallahu 'anhu, diriwayatkan oleh AbdurRazzaq dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar di dalam Kitab Fathul Bari, 2/462. Wallahu a'lam.

Bab 23: Tata Cara Shalat Id

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita..

Di bawah ini tata cara shalat id yang sesuai dengan sunnah nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*;

1) **Imam meletakkan di depannya sutrah (pembatas)**, hal ini berdasarkan hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتَوَضَّعَ بَيْنَ يَدَيْهِ ، فَيُصَلِّي إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ ، فَمِنْ ثَمَّ اتَّخَذَهَا الْأُمَرَاءُ

Artinya: "Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* jika keluar pada hari id beliau memerintahkan untuk diambilkan tombak dan diletakkan di hadapan beliau, lalu beliau shalat menghadap kepadanya dan kaum muslimin berada di belakang beliau, dan senantiasa beliau melakukan itu ketika bepergian, dari sinilah para pemimpin mengambil kebiasaan itu". HR. Bukhari, no. 494.

2) **Shalat id dilakukan dua rakat**

dan tidak ada khilaf dalam masalah ini di antara para ulama, karena hal ini sudah mutawatir kabarnya tentang Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para shahabatnya tidak lebih dari dua raka'at dan juga berdasarkan perkataan Umar *radhiyallahu 'anhu*:

صَلَاةُ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَانِ وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكَعَتَانِ وَصَلَاةُ الْأَضْحَى رَكَعَتَانِ وَصَلَاةُ السَّفَرِ رَكَعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: "Shalat Jum'at dua rakaat, shalat idulfitri dua rakaat, shalat iduladha dua rakaat, shalat ketika safar dua rakaat, sempurna tidak kurang melalui lisan Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wasallam. HR. an-Nasa-i, no. 1419 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Shahih Ibnu Majah, no. 1064.

3) **Shalat id dilaksanakan sebelum khotbah.** Berdasarkan riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى ،
فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ

Artinya: "Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah keluar ke *mushalla* (lapangan) pada hari idulfitri dan iduladha, yang pertama kali beliau lakukan adalah shalat". HR. Bukhari, no. 956 dan Muslim, no. 889.

4) **Pada rakaat pertama bertakbiratul ihram lalu membaca doa istiftah, kemudian bertakbir sebanyak enam kali.**

Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ وَالْقِرَاءَةُ
بَعْدَهُمَا كِلَيْتَهُمَا

Artinya: "Takbir di dalam shalat idul fitri tujuh takbir di rakaat pertama dan lima di rakaat kedua dan bacaan setelah keduanya". HR. Abu Daud, no. 1151 dan dihasankan oleh al-Albani di dalam Kitab Shahih Abu Daud, 1/315. Dan juga berdasarkan riwayat dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - كَبَّرَ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى سَبْعًا وَخَمْسًا سِوَى
تَكْبِيرَتِي الرَّكُوعِ.

Artinya: "Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bertakbir di dalam shalat idulfitri dan iduladha, tujuh dan lima selain dua takbir ruku". HR. Ibnu Majah, no. 1279 dan dihasankan oleh al-Albani, di dalam Shahih Abu Daud, 1/315. At-Tirmidzi berkata: "Aku telah bertanya tentang hadits ini, beliau menjawab: "Dia adalah hadits shahih".

Pada perihal tujuh takbir di rakaat pertama terjadi perbedaan pendapat; ada yang mengatakan tujuh bersamaan dengan takbiratul ihram dan yang lain berpendapat tujuh takbir selain takbiratul ihram.

Berkata Ibnu Baz rahimahullah: "Tujuh takbir ini di dalamnya takbiratul ihram dan di rakaat kedua bertakbir lima takbir selain takbir perpindahan". Ketika beliau menjelaskan tentang hadits no. 519 dari kitab Bulugh al-Maram.

Renungkan perkataan berikut, semoga bermanfaat. Berkata Ibnu Utsaimin rahimahullah:

فأقول : جرى الله الإمام أحمد خيراً على هذه الطريقة الحسنة : (أن السلف إذا اختلفوا في شيء ، وليس هناك نص فاصل ، فإن الأمر يكون واسعاً كله جائز) "

Artinya: "Saya berkata: "Semoga Allah memberikan ganjaran kebaikan atas metode yang baik ini, yaitu: Bahwa para salaf jika terjadi perbedaan pada sesuatu dan tidak ada disana nash yang tegas, maka perkara menjadi luas, seluruhnya boleh." Lihat kitab Asy Syarh Al Mumti', 5/136-138.

5) Kemudian membaca ta'awwudz lalu surat Al fatihah, kemudian disunnahkan membaca surat Qaaf,

Hal ini berdasarkan hadits Abu Waqid Al Alaitsi *radhiyallahu 'anhu* bahwa Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepadanya tentang apa yang di baca Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam shalat idulfitri dan iduladha, beliau menjawab: "Beliau membaca di dalam kedua shalat itu surat:

(ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ)

HR. Muslim, no. 891.

atau membaca surat al-A'la, hal ini berdasarkan hadits dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu*; "Pernah Rasulullah membaca di dalam dua shalat id (idulfitri dan iduladha) dan di dalam shalat Jumat:

(سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَ (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ)

HR. Muslim, no. 878.

6) Kemudian pada rakaat kedua bertakbir sebanyak lima kali selain takbir perpindahan dari sujud ke berdiri.

Hal ini berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, HR. Ibnu Abi Syaibah 2/5/1, dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam Kitab Irwa-' al-Ghalil, 3/111.

7) Lalu membaca surat Al Fatihah dan disunnahkan membaca surat al-Qamar,

Hal ini berdasarkan hadits Abu Waqid Al Alaitsi *radhiyallahu 'anhu* bahwa Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepadanya tentang apa yang di baca Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam shalat Idulfitri dan Iduladha, beliau menjawab: "Beliau membaca di dalam kedua shalat itu surat:

(اَقْرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ)

HR. Muslim, no. 891.

atau surat Al Ghasyiyah, hal ini berdasarkan hadits dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu*; "Pernah Rasulullah membaca di dalam dua shalat id (idulfitri dan iduladha) dan di dalam shalat Jumat:

(هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ)

HR. Muslim, no. 878.

8) Dan tidak mengapa mengangkat tangan di setiap takbir-takbir tadi.

Menurut pendapat sebagian para Ulama seperti 'Atha-', al-Auza'I, Abu Hanifah, asy-Syafi'ie, Ahmad serta Ibnu Baz *rahimahumullahu*, diriwayatkan tentang Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya beliau mengangkat tangan ketika setiap takbir pada shalat jenazah dan shalat id. Riwayat al-Atsram. Sedangkan sebagian ulama seperti: Malik dan ats-Sauri *rahimahumallahu* berpendapat tidak mengangkatnya dan al-Albani melemahkan riwayat yang menjelaskan tentang Umar

radhiyallahu 'anha, bahwasanya beliau mengangkat tangan ketika setiap takbir pada shalat jenazah dan shalat id. Lihat al-Irwa', 3/11.

Dalam 'Ahkmul Janaiz' hal 148, berkata Al Albani *rahimahullah*:

"فمن كان يظنُّ أنه- أي ابن عمر- لا يفعل ذلك إلا بتوقيفٍ من النبي - ﷺ - ، فله أن يرفعَ".

"Siapa yang menganggap bahwasanya Ibnu Umar tidak mengerjakan hal itu kecuali dengan tauqif dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka silakan ia untuk mengangkat tangan ketika bertakbir".

9) Dan tidak mengapa mengucapkan Allahu Akbar, alhamdulillah, subhanallah, bershalawat atas Nabi Muhammad dan berdoa di antara takbir-takbir pada raka'at pertama dan kedua tadi.

Sebagaimana jawaban Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anha* ketika ditanya oleh al-Walid bin 'uqbah: "Telah datang hari raya id, apa yang harus aku perbuat?"

«تَقُولُ اللهُ أَكْبَرُ، وَتَحْمَدُ اللهُ، وَتُثْنِي عَلَيْهِ، وَتُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَدْعُو اللهُ، ثُمَّ تُكَبِّرُ، وَتَحْمَدُ اللهُ، وَتُثْنِي عَلَيْهِ، وَتُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تُكَبِّرُ، وَتَحْمَدُ اللهُ، وَتُثْنِي عَلَيْهِ، وَتُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَدْعُو اللهُ، ثُمَّ تُكَبِّرُ، وَتَحْمَدُ اللهُ، وَتُثْنِي عَلَيْهِ وَتُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَدْعُو، ثُمَّ كَبَّرَ وَاقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَسُورَةَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَارْكَعَ وَاسْجُدَ، ثُمَّ قَمَّ فَاقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَسُورَةَ، ثُمَّ كَبَّرَ، وَاحْمَدِ اللهُ، وَأَثْنِ عَلَيْهِ، وَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَادْعُ ثُمَّ كَبَّرَ، وَاحْمَدِ اللهُ، وَأَثْنِ عَلَيْهِ، وَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَارْكَعَ وَاسْجُدَ»
قَالَ: فَقَالَ حُدَيْفَةُ، وَأَبُو مُوسَى: أَصَابَ

"Kamu mengucapkan Allahu Akbar, alhamdulillah, subhanallah, bershalawat atas Nabi Muhammad dan berdoa kepada Allah,

kemudian Kamu mengucapkan Allahu Akbar, alhamdulillah, subhanallah, bershalawat atas Nabi Muhammad dan berdoa kepada Allah, kemudian Kamu mengucapkan Allahu Akbar, alhamdulillah, subhanallah, bershalawat atas Nabi Muhammad dan berdoa kepada Allah", Hudzaifah dan Abu Musa radhiyallahu 'anhuma mengatakan: "Dia (Abdullah bin Mas'ud) telah benar". Riwayat ath-Thabarani di dalam al-Mu'jam al-Kabir, no hadits: 9515 dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab Al-'Irwa'-3/115).

10) Dan sisa gerakan shalat id seperti shalat lainnya, tidak berbeda sedikitpun, seperti ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud serta duduk tasyahhud.

Bab 24: Ketika Hari Raya Bertepatan dengan Hari Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fatwa No. 2358

Pertanyaan: "Tahun ini terkumpul dua id, hari Jum'at dan hari raya Iduladha, manakah yang benar, apakah kita mengerjakan shalat Zuhur jika belum mengerjakan shalat Jumat atau shalat Zuhur jatuh jika belum shalat Jumat?"

Jawaban: "Barangsiapa yang melaksanakan shalat Id pada hari Jumat diberikan keringanan baginya untuk tidak menghadiri shalat Jumat pada hari itu kecuali Imam, maka wajib baginya mendirikan shalat Jumat dengan yang hadir untuk shalat Jum'at baik dari orang yang sudah melaksanakan shalat Id atau yang belum melaksanakan shalat Id, jika tidak ada seorangpun yang hadir maka gugur kewajiban shalat Jumat itu atas imam dan ia melakukan shalat Zuhur, dengan dalil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam kitab Sunannya:

عَنْ إِيَّاسِ بْنِ أَبِي رَمْلَةَ الشَّامِيِّ قَالَ شَهِدْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَسْأَلُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَشَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - عِيدَيْنِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَكَيْفَ صَنَعَ قَالَ صَلَّى الْعِيدَ ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ فَقَالَ « مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ » .«

Artinya: "Dari riwayat Iyas bin Abi Ramlah Asy Syami, beliau berkata: "Aku pernah menyaksikan Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu* bertanya Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu*: "Apakah kamu pernah bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terjadi dua id terkumpul dalam satu hari?", ia

menjawab: "Iya (pernah)", Mu'awiyah bertanya: "Bagaimanakah yang beliau lakukan", ia menjawab: "Beliau (*shallallahu 'alaihi wasallam*) shalat 'ied kemudian memberikan keringanan untuk shalat Jum'at, beliau bersabda: **"Barangsiapa yang hendak shalat maka shalatlah ia"**. HR. Ahmad (4/372), Abu Daud (1/646, no. 1070), An Nasa-i (3/193, no. 1591), Ibnu Majah (1/415, no. 1310), Ad Darimi (1/378), Al Baihaqi (3/317), Al Hakim (1/ 288), Ath Thayalisi (hal. 94, no. 685) (dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abu Daud*, no.1070, pent)

Dan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam Sunannya juga, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْمِعُونَ

Artinya: **"Pada hari ini terkumpul bagi kalian dua hari raya, barangsiapa yang ingin mencukupkan dengan (shalat id) dari shalat Jum'at, maka itu cukup baginya, tetapi kami tetap shalat Jum'at bersama"**. HR. Abu Daud (1/647, no. 1073), Ibnu Majah (1/416, no. 1311), Al Hakim (1/277), Al Baihaqi (3/318-319) dan Al Khathib di dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3/129) dan Ibnu al-Jauzy di dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (1/437, no. 805), (dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih al- Jami'* (no. 4365), pent).

Hadits ini menunjukkan akan keringanan untuk tidak mendirikan shalat Jum'at bagi siapa yang telah melaksanakan shalat id pada hari itu, dan diketahui pula tidak ada keringanan bagi imam berdasarkan sabda beliau di dalam hadits: **"Tetapi kami tetap shalat Jum'at bersama "**.

Dan juga dengan sebuah riwayat dari Imam Muslim, bahwa An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca surat di shalat Jum'at dan shalat 'ied dengan Surat Al 'Ala dan Surat Al Ghasyiyah, dan terkadang keduanya (shalat 'ied dan shalat Jum'at) terkumpul

di dalam satu hari maka beliau membaca kedua surat tersebut di dalam dua shalat ('Ied dan Jum'at)". HR. Abu Daud (1/647, no. 1073), Ibnu Majah (1/416, no. 1311), al-Hakim (1/277), al-Baihaqi (3/318-319) dan al-Khathib di dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3/129) dan Ibnu al-Jauzy di dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (1/437, no. 805), (dan dishaiihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih al-Jami'* (no. 4365), pent)

Dan Barangsiapa yang tidak menghadiri shalat 'Ied maka wajib atasnya untuk melaksanakan shalat Zhuhur sebagai pengamalan atas keumuman dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban shalat Zhuhur bagi yang belum melaksanakan shalat Jum'at.

Semoga Allah memberi taufik dan semoga shalawat dan salam selalu kepada Nabi Muhammad, para kerabat beliau dan shahabat. Komite Tetap untuk pembahasan Ilmiah dan fatwa untuk Kerajaan Arab Saudi

Ketua : Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Wakil : Abdurrazzaq Afifi

Anggota : Abdullah bin Qu'ud dan Abdullah bin Ghudayyan

Diterjemahkan oleh: Ahmad Zainuddin Al Banjary

Bab 25: Guru Itu Bernama Ramadhan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.»

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ)

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا)

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا)
أَمَّا بَعْدُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ
الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا
وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

عباد الله: إن الله أمركم بأمر بدأ فيه بنفسه وثنى فيه بملائكته فقال
تعالى: { إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا } [الأحزاب: 56]

وقال رسول الله ﷺ ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ بِهَا عَشْرًا

((

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

اني أوصيكم ونفسي بتقوى الله عز وجل في السر والعلانية، والإخلاص له في الأعمال والأقوال، والافتداء برسولنا الكريم محمد ﷺ في جميع اعمالنا وفي كل ما نتقرب به إلى ربنا عز وجل، فإن تقوى الله تبارك وتعالى هي السبب العظيم في تحصيل سعادة الدنيا والآخرة، قال الله تعالى: (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ)

قال تعالى: {فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ} [ق: 45]

Artinya: "Maka beri peringatanlah dengan Al Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku." QS. Qaaf:45.

{فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى (9) سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَى (10) } [الأعلى: 9،
[10]

Artinya: "Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat." "Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." QS. Al A'la: 9-10.

{ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21) } [الغاشية: 21]

Artinya: "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." "Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." QS. Al Ghasyiah: 21.

{ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لَأُولِي الْأَبْصَارِ } [النور:
[44]

Artinya: "Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." QS. An Nur: 44.

Ayat-ayat yang disebutkan di atas tadi memberikan pengetahuan kepada bahwa kita dalam sesuatu yang diciptakan atau yang disyariatkan Allah selalu ada pelajaran yang dapat dipetik.

Wahai Kaum Muslim *rahimakumullah* (semoga Allah merahmati kita seluruhnya)...

Ramadhan Bulan penuh berkah itu sudah berlalu...

Ramadhan Bulan yang malam-malamnya kemerdekaan api neraka di setiap malamnya itu sudah berlalu...

Ramadhan Bulan yang di dalamnya dosa-dosa diampuni sudah berakhir

Ramadhan bulan yang di dalamnya doa-doa dikabulkan sudah lewat...

Bulan Al Quran itu telah lewat...

Bulan Bersedekah itu telah habis

Bulan penuh perjuangan itu telah berakhir.

Bulan Lailatul Qadar Malam yang lebih baik dari seribu bulan telah berlalu.

Dan jika berbicara mungkin Ramadhan akan berkata:

“Wahai sahabat Muslimku...

Aku pergi ya, untuk meninggalkan kamu dalam waktu yang lama...

11 bulan lagi aku pasti kembali.

TAPI AKU TIDAK TAHU, KAMU BISA MENEMUIKU LAGI ATAU TIDAK?!” begitulah kira-kira Ramadhan berkata.

Wahai Kaum Muslim *rahimakumullah* (semoga kita selalu dirahmati Allah)...

Pada Khotbah idul Fitri kali ini kita akan belajar dari Bulan Ramadhan...

Kiranya, apakah pelajar-pelajaran yang bisa kita petik dari seorang **GURU YANG BERNAMA RAMADHAN ITU?**

Wahai kaum muslimin *rahimakumullah* (semoga Allah selalu merahmati kita seluruhnya)...

Pelajaran Pertama:

Ramadhan membuat kita lebih memahami keberadaan kita dunia, yaitu menjadi hamba Allah bertakwa.

Wahai kaum muslimin, ini adalah salah satu pelajaran yang sangat berarti dari Ramadhan mengenalkan hakikat seseorang, mengenalkan tujuan penciptaannya di dunia, sehingga seseorang selalu di dalam batasan-batasan Allah selama ia diberi nafas oleh Allah di dunia yang sementara ini.

Sehingga juga, setiap kali mulai melenceng atau benar-benar sudah melenceng dari tujuan aslinya di dunia, dia bisa kembali dengan cepat dan tanggap.

Allah berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ} [البقرة: 183]

Artinya: **“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”** QS. Al Baqarah: 183.

Wahai Kaum Muslimin...

Taqwa adalah Mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan petunjuk dari Allah berharap pahala dari Allah dan menjauhi larangan Allah dengan petunjuk dari Allah karena takut siksa Allah.

عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ، قَالَ: التَّقْوَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ رَجَاءَ رَحْمَةِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ، وَالتَّقْوَى أَنْ تَتْرَكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ مَخَافَةَ عَذَابِ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ.

Talq bin Habib (tabii wafat sebelum tahun 100 H) *rahimahullah* berkata: “Takwa adalah mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan berharap rahmat Allah sesuai dengan petunjuk dari Allah, dan takwa adalah meninggalkan kemaksiatan yang dilarang Allah karena khawatir siksa dari Allah sesuai dengan petunjuk dari Allah.

Shahabat Nabi yang mulia Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata tentang takwa:

أَنْ يُطَاعَ فَلَا يُعْصَى، وَيُذَكَّرَ فَلَا يُنْسَى، وَيُشْكَّرَ فَلَا يُكْفَرُ،

"Taqwa adalah berusaha selalu mengingat Allah, selalu berusaha bersyukur akan nikmatnya",

Berkata Ali Bin Thalib radhiyallahu 'anhu:

التقوى الخوف من الجليل ، والعمل بالتنزيل ، والقناعة من الدنيا
بالقليل ، والاستعداد ليوم الرحيل

Artinya: "Taqwa adalah Merasa takut dengan Allah Yang Maha Perkasa, beribadah sesuai dengan contoh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, puas dengan pemberian Allah walau sedikit, mengumpulkan bekal untuk hari kematian."

Berkata Al Hasan Al Bashri rahimahullah:

التقوى ألا يفقدك الله حيث أمرك ، ولا يراك حيث نهاك

Artinya: "Takwa adalah Allah tidak kehilanganmu saat Dia memerintahkanmu, dan tidak melihatmu saat Dia melarangmu?".

Oleh karenanya wahai kaum muslimin...

Hamba Allah di dalam bulan Ramadhan lebih Taat kepada Allah dalam melaksanakan kewajiban.

Hamba-hamba Allah di dalam bulan Ramadhan lebih takut kepada Allah dengan menjauhi maksiat.

Hamba-hamba Allah di dalam bulan Ramadhan lebih banyak berdzikir dan membaca Al Quran

Hamba-hamba Allah di dalam bulan Ramadhan lebih bisa bersabar dan puas atas Taqdir dan pemberian Allah Taala.

Hamba-hamba Allah di dalam bulan Ramadhan lebih bersyukur atas nikmat-nikmat Allah.

Karena Ramadhan adalah guru yang mengajarkan kepada kita muridnya hakikat diri, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا { [النساء: 131]

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” QS. An Nisa: 131.

Pelajaran kedua:

Belajar Ikhlas dari Puasa

Wahai kaum muslimin rahimakumullah (semoga Allah merahmati kita seluruhnya)...

Amalan wajib di dalam bulan Ramadhan adalah berpuasa wajib Ramadhan, dan dari puasa kita dapat belajar keikhlasan dalam beribadah.

Para ulama telah menjelaskan hal ini,
Bagaimana Belajar Ikhlas dari Ibadah Puasa?

Mari kita perhatikan hadits berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي ». متفق عليه

Artinya: “Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Setiap amalan anak Adam dilipatkan, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh lipat sampai tujuh ratus kali lipat, Allah Azza wa Jalla berfirman: “Kecuali puasa, karena sesungguhnya ia adalah milik-Ku dan Aku Yang akan menggajarnya, (karena) ia telah meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku.”
HR. Bukhari dan Muslim.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*:

أَنَّ الصَّوْمَ لَا يَقَعُ فِيهِ الرِّيَاءُ كَمَا يَقَعُ فِي غَيْرِهِ حَكَاهُ الْمَازِرِيُّ وَنَقَلَهُ عِيَاضُ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ

“Bahwa puasa tidak terjadi di dalamnya riya’ sebagaimana terjadi pada selainnya, diceritakan oleh al Maziry dan dinukilkan oleh ‘yadh dari Abu ‘Ubaid.

قال القرطبي : لما كانت الأعمال يدخلها الرياء ، والصوم لا يطلع عليه بمجرد فعله إلا الله فأضافه الله إلى نفسه ولهذا قال في الحديث : (يدع شهوته من أجلي)

“Berkata Al Qurthuby *rahimahullah*: “Ketika amalan-amalan (lain) dimasuki oleh riya’, sedangkan puasa tidak dapat dilihat dengan hanya melakukannya, kecuali Allah, maka Allah gandengkan puasa itu kepada diri-Nya, oleh sebab inilah Allah berfirman di dalam hadits: “Ya meninggalkan syahwatnya karena Aku.”

وقال ابن الجوزي : جميع العبادات تظهر بفعلها وقل أن يسلم ما يظهر من شوبٍ (يعني قد يخالطه شيء من الرياء) بخلاف الصوم

Berkata Ibnul Jauzy *rahimahullah*: “Seluruh ibadah terlihat dengan melakukannya dan sedikit yang selamat yang terlihat dari duri (yaitu terkadang dicampuri oleh sesuatu dari riya’) berbeda dengan puasa.”

Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: “

قال الحافظ: "قد يفهم من هذا الحصر التنبيه على الجهة التي بها يستحق الصائم ذلك، وهو الإخلاص الخاص به، ثم قال: "وقد يدخل الرياء بالقول كمن يصوم ثم يخبر بأنه صائم، فدخل الرياء يكون بالقول، أما بقية الأعمال فإن الرياء قد يدخلها بمجرد الفعل".

“Terkadang dipahami dari pembatasan ini, adalah peringatan atas sisi yang di dapatkan oleh seorang yang berpuasa, yaitu ikhlas yang khususnya padanya,”

kemudian beliau berkata: “Dan terkadang (puasa) masuk (ke dalamnya) riya’ dengan ucapan, seperti seorang yang berpuasa kemudian ia memberitahukan bahwa ia berpuasa, maka masuknya riya’ dengan ucapan, adapun sisa dari amalan-amalan lain, maka sesungguhnya riya’ terkadang masuk ke dalamnya hanya dengan melakukan.” Lihat kitab Fath Al Bary, 4/107

Berkata Syeikh Ibnu Ustaimin *rahimahullah*:

" وَهَذَا الْحَدِيثُ الْجَلِيلُ يُدُلُّ عَلَى فَضِيلَةِ الصَّوْمِ مِنْ وَجْهِ عَدِيدَةٍ :
الوجه الأول : أن الله اختصَّ لنفسه الصوم من بين سائر الأعمال ،
وذلك لشرفه عنده ، ومحبتة له ، وظهور الإخلاص له سبحانه فيه ،
لأنه سرٌّ بين العبد وربِّه لا يطلعُ عليه إلاَّ الله . فإن الصائم يكون في
الموضع الخالي من الناس مُتَمَكِّنًا مَنْ تَنَاوَلَ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ
بِالصِّيَامِ ، فلا يتناولُهُ ؛ لأنه يعلم أن له ربًّا يطلعُ عليه في خلوته ،
وقد حَرَّمَ عَلَيْهِ ذلك ، فيترُكُهُ اللهُ خَوْفًا مِنْ عِقَابِهِ ، وَرَغْبَةً فِي ثَوَابِهِ ،
فمن أجل ذلك شكر اللهُ له هذا الإخلاصَ ، واختصَّ صيامه لنفسه من
بين سائر أعماله ولهذا قال : (يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي) .

"Dan hadits yang agung ini menujukkan keutamaan puasa dari beberapa sisi;

Yang pertama: Bahwa Allah mengkhususkan untuk diri-Nya puasa dari antara seluruh amalannya, dan demikian itu karena kemuliaannya disisi-Nya dan kecintaan-Nya kepada puasa, dan terlihat ikhlas kepada-Nya Maha Suci Allah di dalamnya, karena ia adalah rahasia antara seorang hamba dengan Rabb-Nya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, karena seorang yang berpuasa ia berada disebuah tempat yang kosong dari orang-orang, memungkinkan baginya untuk mengkonsumsi apa yang diharamkan Allah atasnya dengan puas, lalu ia tidak mengkonsumsinya, karena ia mengetahui bahwa ia memiliki seorang Rabb yang mengetahui dalam kesendiriannya, dan Allah telah mengharamkan hal itu atasnya, maka ia meninggalkannya karena Allah karena takut akan siksa-Nya, berharap pahala-Nya, oleh sebab inilah Allah mensyukurinya keikhlasan ini dan mengkhususkan puasanya untuk diri-Nya dibandingkan seluruh amalannya, oleh sebab inilah Allah berfirman: "Ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku." Lihat kitab Majalis Syahri Ramadhan, hal. 13.

Kalau Ikhlas, memang kenapa? Apa Kedudukan Ikhlas dalam agama Islam?

Berkata Syeikh Abdul Muhsin Al Abbad Al Badr hafizhahullah menjelaskan salah satu urgensi ikhlas dalam amal ibadah:

منزلته: الإخلاص هو أساس النجاح والظفر بالمطلوب في الدنيا والآخرة, فهو للعمل بمنزلة الأساس للبيان, وبمنزلة الروح للجسد, فكما أنه لا يستقر البناء ولا يتمكّن من الانتفاع منه إلا بتقوية أساسه وتعاهده من أن يعتريه خلل فكذلك العمل بدون الإخلاص, وكما أن حياة البدن بالروح فحياة العمل وتحصيل ثمراته بمصاحبته وملازمته للإخلاص, وقد أوضح ذلك الله في كتابه العزيز فقال: {أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ, وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ}, ولما كانت أعمال الكفار التي عملوها عارية من توحيد الله وإخلاص العمل له سبحانه جعل وجودها كعدمها فقال: {وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا}.

“Ikhlas adalah pokok dasar kesuksesan dan kemenangan dengan cita-cita di dunia dan akhirat, ia bagi amalan bagaikan pondasi untuk sebuah bangunan dan bagaikan truh untuk jasad, maka sebagaimana bangunan tidak akan menetap dan tidak akan dapat diambil manfaat darinya kecuali dengan menguatkan pondasinya dan selalu menjaganya dari kerusakan yang terjadi padanya, maka demikian pula amalan tanpa ikhlas. Dan sebagaimana kehidupan badan dengan adanya ruh, maka kehidupan amal, pencapaian buah hasilnya dengan selalu menyertakannya untuk keikhlasan, dan Allah telah menjelaskan akan hal itu dalam firman-Nya:

{أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ} [التوبة: 109]

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya

itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang lalim.” QS. At Taubah: 109.

Dan ketika amalan orang-orang kafir yang mereka lakukan terlepas dari mentauhidkan Allah, dan ikhlas beramal hanya kepada-Nya, maka Allah menjadikannya sebagai sesuatu seperti yang tidak ada, Allah berfirman:

{وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا} [الفرقان:

[23

Artinya: **“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” QS. Al Furqan: 23.**

Pelajaran Ketiga: Belajar Murabah, Selalu Merasa Diawasi Allah Taala

Wahai kaum muslimin rahimahkumullah...

Di dalam bulan Ramadhan, karena kita berpuasa, maka kita tahan makan dan minum serta seluruh hal yang membatalkan puasa dari mulai terbit fajar kedua sampai terbenam matahari.

Walau tatkala sendirian atau di tengah orang banyak tetap kita akan tahan, diketahui orang atau tidak ada yang melihat kecuali Allah tetap akan kita tahan diri kita dari hal yang membatalkan puasa. Bayangkan tatkala berwudhu seseorang berkumur-kumur, dan sisa air dari berkumur-kumur tersebut, sangat ia jaga agar tidak masuk ke dalam tenggorokan, padahal tidak ada dari manusia yang mengetahui jika dia telan sedikit dari air tersebut sebagai penghilang dahaga. **BAHKAN** bukan hanya yang membatalkan puasa kita jaga agar tidak mengerjakannya akan tetapi hal-hal yang mengurangi pahala puasa Ramadhan kita berusaha menjaganya.

Pertanyaan, kenapa kita sanggup melakukannya di dalam Ramadhan? Jawabannya adalah karena kita merasa selalu diawasi oleh Allah Taala. Dan inilah manfaat yang besar dari muraqabah, menahan diri dari maksiat baik meninggalkan kewajiban atau melanggar maksiat, baik yang besar atau yang kecil.

Merasa selalu diawasi oleh Allah baik di dalam rumah, di kantor, di pasar, di masjid, dan dimanapun.

Allah Taala berfirman:

{يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ} [غافر: 19]

Artinya: **“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”** QS. GHafir: 16.

{إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا} [النساء: 1]

Artinya: **“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”** QS. An Nisa: 1.

{أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ} [البقرة: 77]

Artinya: **“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?”** QS. AL Baqarah: 77.

Mari perhatikan perkataan para ulama, bagaimana sebenarnya muraqabah:

قال ابن المبارك لرجل: راقب الله تعالى، فسأله عن تفسيرها فقال: **كن أبدا كأنك ترى الله عز وجل.**

Artinya: “Abdullah bin Al Mubarak berkata kepada seseorang: “Selalu merasa muraqabahlah oleh Allah Ta’ala, maka orang tersebut bertanya tentang pengertian muraqabah: “Jadilah selalu seakan kamu melihat Allah Azza wa Jalla.” Lihat kita Ihya Ulumuddin.

Dibawah ini beberapa keutamaan muraqabah:

- ✓ **Dijauhkan dari maksiat terutama Al Fahsya dan Al Munkar**

Seperti cerita Nabi Yusuf ‘alaihissalam yang senantiasa muraqabah akhirnya terlepas dari zina dengan Zulaikha.

{وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23) وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24) } [يوسف: 23،

[24

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini.” Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” “Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud

(melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” QS. Yusuf: 23-24.

Seperti kisah muraqabahny seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang perempuan yang cantik dan mempunyai kedudukan, maka yang menyelamatkannya adalah sifat muraqabahny tersebut, yang akhirnya ia di hari kiamat mendapatkan naungan yang mana pada hari itu tidak ada naungan kecuali naungannya Allah Taala, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari.

✓ Muraqabah penyebab masuk surga

وَأُزِلْفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ (31) هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ (32) مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (33) ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ (34) لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (35) [ق: 31 - 35]

Artinya: “Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka).” “Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya).” “(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat.” “Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.” “Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.” QS. Qaaf: 31-35.

Pelajaran Keempat:

Belajar Sabar dari puasa

Ramadhan melalui puasanya mengajari kita untuk bersabar dengan tiga jenis kesabaran, yaitu sabar dalam mengerjakan ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat dan sabar dalam menghadapi ujian.

Tatkala berpuasa Ramadhan seseorang diajari sabar dalam mengerjakan ketaatan dan menjauhi maksiat, karena seseorang menahan makan, minum serta syahwat tatkala puasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ
وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

Artinya: **“Setiap amalan anak Adam akan dilipatkan pahalanya, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kali lipat sampai kepada tujuh ratus lipat, Allah Azza wa Jalla berfirman: “Kecuali puasa, sesungguhnya ia adalah milik-Ku dan Aku yang akan mengganjar pahalanya, ia meninggalkan syahwat dan makannya karena-Ku.”** HR. Muslim.

Dengan Puasa Ramadhan seseorang bersabar dalam mengerjakan ketaatan, karena tatkala berpuasa wajib menahan makan dan minum serta seluruh yang membatalkan puasa, disinilah letak pembelajarannya tentang SABAR DALAM MENGERJAKAN KETAATAN.

Dengan puasa Ramadhan seseorang bersabar dalam menjauhi maksiat, karena tatkala berpuasa wajib menjauhi hal-hal yang membatalkan puasa bahkan wajib menjauhi hal-hal yang mengurangi pahala puasa, disinilah letak pembelajarannya tentang SABAR DALAM MENJAUHI MAKSIAT.

Dengan puasa Ramadhan seseorang belajar bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah Ta'ala, karena tatkala puasa ia menahan lapar dan haus, dan itu adalah ujian yang Allah berikan,

disinilah letak pembelajarannya tentang SABAR DALAM MENGAHADAPI UJIAN.

DAN wajib kaum muslimin rahimahukumullah...

Bahwa amalan sabar adalah sangat bermanfaat di dunia dan akhirat, diantaranya;

- ✓ Sabar membuat seseorang selalu bersama Allah yang maknanya, orang tersebut akan selalu ditolong, diberi kekuatan dan dilindungi oleh Allah Ta'ala.

{ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ } [الأنفال: 46]

Artinya: "Dan Bersabralah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." QS. Al Anfal: 46.

- ✓ Sabar membuat seseorang akan mendapat pujian, rahmat dan petunjuk dari Allah di dunia dan akhirat.

{ وَلَنبَلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ } [البقرة: 155 - 157]

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun." "Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." QS. AL Baqarah: 155-157.

- ✓ Sabar membuat seseorang akan mendapat kecintaan dari Allah, dan seorang yang dicintai Allah tdk akan diceburkan ke dalam nerakanya Allah.

{ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ } [آل عمران: 146]

Artinya: "Allah menyukai orang-orang yang sabar". QS. Ali Imran: 146.

- ✓ Sabar membuat seseorang mendapat maghfirah dari Allah Ta'ala atas dosa-dosanya.

{ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ }

[هود: 11]

Artinya: "Kecuali orang-orang yang sabar dan beramal shalih, merekalah baginya maghfirah dan pahala yang besar."

Dan masih banyak lagi keutamaan sabar.

Pelajaran Kelima:

Belajar Bersyukur dari puasa

Wahai kaum muslimin rahimahukumullah (semoga Allah Ta'ala selalu merahmati kita seluruhnya)

Puasa Ramadhan memberikan pelajaran kepada dan menjadi sarana untuk kita agar menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah berfirman:

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ } [لقمان: 14]

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." QS. Luqman:14.

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ [البقرة: 172]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.” QS. Al Baqarah: 172.

Tatkala seorang berpuasa Ramadhan maka ia merasakan lapar dan haus, yang mana tatkala seseorang dala hari-hari biasa ia tidak merasakan hal tersebut, dan tatkala nikmat hilang dari diri seseorang maka akhirnya ia tahu berapa besar kadar nikmat tersebut. Dan cara yang paling pertama agar bisa bersyukur adalah mengetahui berapa kadar nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقِ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ
مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِي تُوَفَّوْنَ﴾ [فاطر: 3]

Artinya: “Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?.” QS. Fathir: 3.

﴿وَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ﴾ [إبراهيم: 34]

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” QS. Ibrahim: 34.

Dan bersyukur mempunyai kedudukan dan keutamaan yang sangat tinggi dalam agama Islam, mari perhatikan hal-hal berikut:

- ✓ Dengan bersyukur menghadapi kehidupan tidak mudah mengeluh, menggerutu, apalagi berputus asa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْنَى النَّاسِ

Artinya: "Jauhilah hal-hal yang diharamkan, niscaya kamu akan menjadi manusia yang paling gigih beribadah dan relalah dengan apa yang Allah telah bagikan untukmu, niscaya kamu menjadi manusia yang paling kaya." HR. Tirmidzi.

- ✓ Dengan bersyukur nikmat yang ada akan ditambah oleh Allah Ta'ala.

{وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ مِّن رَّبِّكُمْ لَمْ يَأْتِيَنَّكُمْ يَدٌ مِّن رَّبِّكُمْ يَقُولُوا هَذَا مِمَّا قَدَّرَ اللَّهُ لَنَا لَوْلَا أَلْمَيْنَا لَمَّا جَاءَنَا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [إبراهيم: 7]

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." QS. Ibrahim: 7.

- ✓ Dengan bersyukur niscaya keridhaan Allah didapat.

{إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ [الزمر: 7]

Artinya: "Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak

akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada) mu.” QS. Az Zumar:7.

Terakhir wasiat diberikan kepada kaum muslimat agar:

- ✓ Bersedekah dengan hartanya atau mengeluarkan zakat hartanya,
- ✓ Bahagalkanlah suami dapatkanlah kerelaan darinya, karena dua amalan inilah yang akan menyelamatkan kalian dari menjadi penghuni terbanyak api neraka.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ- أَنَّهُ قَالَ « يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ ». فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ « تَكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِدَى لُبِّ مَنْكُنَّ ».

Artinya: “Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasalalm bersabda: “Wahai para wanita, bersedekahlah, dan perbanyaklah istighfar, karena sesungguhnya aku telah melihat kalian penghuni neraka yang paling banyak.” Lalu seorang wanita separuh baya bertanya: “Kenapa kita menjadi penghuni neraka yang paling banyak, wahai Rasulullah?”, beliau menjawab: “(karena) kalian memperbanyak laknat (cacian kepada suami) dan tidak berterima kasih terhadap suami, aku tidak pernah melihat seseorang yang kurang akal dan agama dapat mengalahkan lelaki yang berakal dibandingkan kalian (wahai para wanita).” HR. Muslim.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى

آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

اللهم اغفر لنا ذنوبنا وإسرافنا في أمرنا،
اللهم إنا نسألك في مقامنا هذا أن تكتبنا في عتقائك من النار،
اللهم اجعل الجنة مثوانا، وأورثنا الفردوس الأعلى، وأدخلنا الجنة
دون حساب ولا عذاب،

يا كريم يا وهاب، يا ذا العرش المجيد، يا فعال لما يريد، يا منان، يا
ذا الفضل العظيم تفضل على هؤلاء الجمع بعثهم من النار،
وإخراجهم من ذنوبهم كيوم ولدتهم أمهاتهم، لا تفرق هذا الجمع إلا
بذنب مغفور، وعمل مبرور، وسعي متقبل مشكور، يا ودود يا
غفور،

اللهم اغفر لأبائنا وأمهاتنا، اللهم اغفر لوالدينا وللمؤمنين يوم يقوم
الحساب، واجعل بلدنا هذا آمناً مطمئناً سخاءً رخاءً وسائر بلاد
المسلمين، واحفظنا من بين أيدينا، ومن خلفنا، وعن أيماننا، وعن
شمانلنا، ومن فوقنا، ونعوذ بعظمتك أن نغتال من تحتنا، اجعلنا إخوة
متحابين، يا أرحم الراحمين،

يا رب العالمين طهر قلوبنا من النفاق، وأعمالنا من الرياء، اسئل
سخائم صدورنا، اسئل سخائم صدورنا، اسئل سخائم صدورنا،
واختم بالصالحات أعمالنا، سبحان ربك رب العزة عما يصفون،
وسلام على المرسلين، والحمد لله رب العالمين.

Bab 26: Penutup

Saudaraku seiman, semoga Allah selalu merahmati kita...

1. Bersungguh-sungguhlah menggunakan kesempatan beribadah di dalam Ramadan Mubarak, Semoga Ramadan ini adalah bekal terbaik kita berhadapan dengan Allah untuk hari hisab.
2. Maka hendaknya setiap muslim menghidupkan malam-malam tersebut, mengisinya dengan berbagai macam ibadah mulai dari shalat, membaca Al-Quran, berdzikir, beristighfar, semua itu dilaksanakan dengan penuh keimanan dan keyakinan terhadap janji Allah.
3. Dan lebih baik lagi jika seseorang beri'tikaf di 10 hari terakhir sehingga berada dalam kondisi sempurna tatkala malam lailatul qodar

Ditulis oleh Ahmad Zainuddin Al Banjary
Pesantren Intan Intan Ilmu, 8 Sya'ban 1444 H



Pasti Dapat

Lailatul Qadar

Ramadan Mubarak, bulan penuh berkah,
tetapi rasanya mustahil mendapat keberahannya
tanpa persiapan dan petunjuk dari Alquran dan Hadits shahih
dengan pemahaman para salaf saleh.

Buku ini diberi judul oleh penulisnya,
"PASTI DAPAT LAILATUL QADAR"
semoga bisa menjadi pedoman bagi kaum muslim
yang tidak ingin kecolongan di dalam melakukan amal shalih
selama Ramadhan bulan penuh berkah, serta tidak ingin Ramadhan
berlalu sedang ia belum diampuni Allah Taala!

Oleh karena itu di dalam buku kecil ini dipaparkan
keberkahan Ramadan dan tips mendapat
keberkahan Ramadan yang puncak keberkahannya
adalah Lailatul Qadar.



AL BANJARY